



Buku ini merupakan kumpulan hasil Diskusi Fikih  
**Ubudiyyah**

kelas Alfiyyah Ula putra putri PP as-Salaftiyyah  
dibawah bimbingan:

Qori' pengampu:

Bapak KH Chasan Abdullah  
Wali kelas :

Bpk. Ma'ruf Masduqi. S.H  
Ibu. Ma'rufah..

# Risalah Ubudiyyah

*Telaah Analitis-komparatif Kitab Fiqhul Manhajy*

*Pentashih:*

*Bpk. KH Khasan Abdullah*

*Editor:*

*Ilzamul Wafiq*

**Team penyusun:**

Santri Alfiyyah Ula Putra:

Ahmad Mustamid Abbas, Afif Musthofa, Arif Kurniawan, Faizin, Fathul Munir, Muhammad Sirojuddin, Muhammad Mafakhir, Misbakhul Munir, Mujibur Rohman, Ahmad Royhan Afif, Shodiq Khudzory, Muhammad Shofi Khafni, Muhammad Sholeh.

Santri Alfiyyah Ula Putri:

Pitrotul Muti'ah, Nurul Himmah, Siti Rohmah, Afni Uswanti, Ana Inayati, Solihatul Muryasari, Siti Kholisoh, Maslita Amalin, Mustafidun Nuhah.



# Pengantar Fiqh Islam

## A. Pengertian Fiqh

Fiqh menurut bahasa berarti 'paham', seperti dalam firman Allah:

”فَمَا لَهُؤَلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا” [النساء: 78]

*"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (QS. An Nisa: 78)*

dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

”إِنْ طَوَّلَ صَلَاةَ الرَّجُلِ وَقَصَرَ خُطْبَتَهُ مِئْنَةً مِنْ فِقْهِهِ” (رواه مسلم: 869)

*"Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepahamannya." (Muslim no 869)*

Sedangkan fiqh secara Istilah mengandung dua arti:

1. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, yaitu berupa nash-nash al Qur'an dan As sunnah serta iima' dan iitihad yang merupakan cabang



pengetahuan kita tentang wajibnya niat dalam berwudhu, berdasarkan sabda Nabi SAW;

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" (رواه البخاري:1، ومسلم : 1907).

*"Sesungguhnya sahnya amal berdasarkan niatnya".*  
(H.R. Bukhari no 1, dan Muslim no 197)

2. Esensi hukum-hukum syari'at itu sendiri. Dengan demikian perbedaan antara kedua definisi tersebut, bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri, (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

## **B. Hubungan antara Fiqh dan Aqidah Islam**

Di antara keistimewaan fiqh Islam -yang kita katakan sebagai hukum-hukum syari'at yang mengatur perbuatan dan perkataan *mukallaf* memiliki keterikatan yang kuat dengan keimanan terhadap Allah dan rukun-rukun aqidah Islam yang lain. Terutama Aqidah yang berkaitan dengan iman dengan hari akhir. Yang demikian Itu dikarenakan keimanan kepada Allah-lah yang dapat menjadikan seorang muslim berpegang teguh dengan hukum-hukum agama, dan terkendali untuk menerapkannya sebagai bentuk ketaatan dan kerelaan. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah tidak merasa terikat dengan shalat maupun puasa dan tidak memperhatikan apakah perbuatannya termasuk yang halal atau haram, Oleh karena itu berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at tidak lain merupakan bagian



dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap para hambaNya.

Misalnya, Allah memerintahkan bersuci dan menjadikannya sebagai salah satu keharusan dalam keiman kepada Allah sebagaimana firman-Nya:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ" [المائدة: 6]

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al Maidah: 6)

Juga seperti shalat dan zakat yang Allah kaitkan dengan keimanan terhadap hari akhir, sebagaimana firman-Nya:

"الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ" [النمل: 3]

*"(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat."* (QS. An naml: 3)

Demikian pula taqwa, pergaulan baik, menjauhi kemungkarannya dan contoh lainnya, yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu<sup>1</sup>.

### **C. Fiqh Islam mencakup seluruh perbuatan manusia**

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek, dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia

<sup>1</sup> Keterangan lebih lanjut lihat Fiqh al-Manhaji juz 1 hal 9-12.



mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara terprogram dan teratur. Manakala fiqh Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqh Islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Penjelasannya sebagai berikut:

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqh yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasulnya, serta Ijma' (kesepakatan), dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun sosial, yang perinciannya sebagai berikut:

1. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqh Ibadah.
2. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fikih *al-Ahwal al-Syakhshiyah*.
3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan, dan yang lainnya. Dan ini disebut Fiqh Mu'amalah.
4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan maksiat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqh *al-Siyasah al-Syar'iah*.



5. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku tindakan kriminal, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai Fiqh *al- 'Ukubat*.
6. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai, dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan Fiqh *al- Siyar*.
7. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan adab dan akhlak.

Demikian telah kita dapati bahwa fiqh Islam dengan hukum-hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan sosial

#### **D. Islam menjaga kemudahan dan menghilangkan kesukaran.**

Sesungguhnya islam menjaga hajat (kebutuhan) manusia dan (menjamin) keamanan kehidupan manusia, dengan mensyari'atkan hukum-hukumnya. Dengan demikian hukum-hukum islam berada dibawah kemampuan manusia, serta menanggung batas-batas kemampuannya, dan tidak ada satu hukumpun yang manusia tidak mampu mengerjakannya, karena sesungguhnya islam membuka pintu keringanan dan tolerir. Berdasarkan firman Allah SWT;

( وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ) [الحج: 78]

*"dan Dia tidak menjadikan agama untukmu kesukaran"* (surat al-Hajj, ayat: 78)

Misalnya; shalat dengan cara duduk bagi orang yang tidak mampu berdiri, berdasarkan sabda Rasulullah SAW ;



" صل قائماً، فإن لم تستطع فقاعداً، فإن لم تستطع فعلى جنبٍ " (رواه البخاري:1066).

*"Shalatlah dengan cara berdiri, apabila tidak mampu maka dengan cara duduk, lalu apabila tidak mampu duduk maka shalatlah dengan cara tidur berbaring"* (H.R. Bukhari no 1066)

Dan lain sebagainya.

## **E. Sumber-sumber Fiqh Islam**

Semua hukum yang terdapat dalam fiqh Islam kembali kepada empat sumber:

### **1. Al-Qur'an.**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqh Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada kitab Allah guna mencari hukumnya.

Sebagai contoh:

Bila kita ditanya tentang hukum khamer (miras), judi, pengagungan terhadap bebatuan, dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah SWT: (QS. Al maidah: 90)

Bila kita ditanya tentang masalah jual beli dan riba, maka kita dapatkan hukum hal tersebut dalam kitab Allah (QS. Al baqarah: 275). Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

### **2. al-Sunnah.**



Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi SAW yang berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan.

Contoh perkataan atau sabda Nabi SAW:

"سَيِّبُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ"

*"Mencela sesama muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."* (Bukhari no.,48, muslim no. 64,)

Contoh perbuatan:

Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa 'Aisyah pernah ditanya: *"Apa yang biasa dilakukan Rasulullah di rumahnya?"* Aisyah menjawab: *"Beliau membantu keluarganya; kemudian bila datang waktu shalat, beliau keluar untuk menunaikannya."*

Contoh persetujuan:

Apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (Hadits no. 1267) bahwa Nabi SAW pernah melihat seseorang shalat dua rakaat setelah shalat subuh, maka Nabi berkata kepadanya: *"Shalat subuh itu dua rakaat"*, orang tersebut menjawab, *"sesungguhnya saya belum shalat sunat dua rakaat sebelum subuh, maka saya kerjakan sekarang."* Lalu Nabi SAW terdiam. Maka diamnya beliau berarti menyetujui disyari'atkannya shalat Sunat Qabliyah subuh tersebut setelah shalat subuh bagi yang belum menunaikannya.

Sunnah adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al Qur'an maka kita merujuk kepada Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi SAW dengan sanad yang sah.



Sunnah berfungsi sebagai penjelas Al Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum, Seperti perintah shalat. Oleh karena itu Nabi bersabda:

" صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي "

*"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*  
(Bukhari no. 595).

Sebagaimana pula Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

### 3. Ijma'

Ijma' ialah, kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad SAW dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah bersepakat ulama-ulama tersebut—baik pada generasi sahabat atau sesudahnya—akan suatu hukum syari'at, maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikhabarkan Nabi SAW, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

Dari Abu Bashrah RA, bahwa Nabi SAW bersabda:

" سَأَلْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَجْمَعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيهَا "

*"Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan."* (Ahmad 6/396)



Contohnya:

Ijma para sahabat RA bahwa kakek mendapatkan bagian  $\frac{1}{6}$  dari harta warisan bersama anak laki-laki, apabila tidak terdapat bapak.

Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula dalam Sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut telah disepakatai oleh para ulama muslimin, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

#### 4. Analogi (qiyas).

Yaitu Mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang se hukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab atau illat (alasan) antara keduanya. Pada qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, al-Sunnah, maupun ijma'.

Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, al-Sunnah, dan Ijma'.

#### Rukun Qiyas

Qiyas memiliki empat rukun:

1. Dasar (dalil).
2. Masalah yang akan diqiyaskan.
3. Hukum yang terdapat pada dalil.
4. Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.

Contoh:





Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena sebab atau alasan pengharaman khamer yaitu memabukkan yang terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

#### **F. Kewajiban melaksanakan fiqh islam, dan berpedoman dengan hukum hukumnya, serta dalil-dalilnya (Al-Qur'an dan al-Sunnah).**

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kaum muslimin, untuk berpedoman pada hukum-hukum islam serta komitmen padanya disetiap kegiatan dan berinteraksi antara sesamanya. Semua hukum-hukum fiqh berdasarkan nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas yang pada hakikatnya merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka apabila kaum muslimin membolehkan untuk meninggalkan hukum-hukum fiqh, berarti telah membolehkan meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan demikian mereka telah mengabaikan keseluruhan agama islam, maka tidaklah bermanfaat mereka berpredikat muslim, dan pengakuan mereka bahwa mereka beriman. Karena sesungguhnya hakikat iman adalah membenarkan Allah SWT, serta apa yang telah diturunkannya dalam kitabullah, dan dalam Sunnah Nabi SAW, sedangkan hakikat islam adalah taat dan patuh terhadap setiap perkara yang telah dibawa Rasulullah SAW dari Rabbnya *Azza wa Jalla*, dengan disertai (rasa)ketundukan dan kerelaan.

Dalil-dalil yang menunjukan kewajiban melaksanakan dan berpedoman terhadap hukum-hukum fiqh banyak sekali didalam Al-Qur'an dan al--Sunnah, diantaranya sebagai berikut;



## 1. Al-Qu'an.

Allah SWT telah berfirman;

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

*"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin". (Q.S. al-A'raf ayat; 3).*

Allah SWT berfirman;

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah" (Q.S. al-Hasyr ayat;7).*

## 2. As-Sunnah.

Dari Abi Hurairah R.A berkata; Rasulullah SAW bersabda;

" مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ."

*"Barang siapa taat kepadaku makasesungguhnya ia taat kepada Allah, dan baranga siapa mendurhakaiku maka sesungguhnya ia mendurhakai Allah".*

(H.R.Bukhari no 2797, Muslim no 1835).



## G. Istilah-istilah fiqh.

**Ada'**, ialah mengerjakan ibadah masih didalam waktunya, seperti; puasa ramadhan dibulan ramadhan, atau shalat dhuhur di waktu dhuhur. (Fiqh al-Manhaji. 1/26).

**'Azimah**, secara bahasa berarti maksud untuk mengukuhkan. Sedangkan secara istilah ialah nama ashal dari hukum hukum yang tidak dikaitkan dengan sesuatu yang baru datang. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 50-51).

**Batal**, adalah perkara yang tidak memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 62).

**Fardhu**, yaitu tuntutan syara' secara tegas dengan sekiranya orang yang mengerjakan mendapatkan pahala, dan yang meninggalkan mendapatkan siksa. Contoh, puasa ramadhan, dll. (Fiqh al-Manhaji. 1/22).

**Fardhu 'ain**, ialah tuntutan syara' bagi indifidu secara tegas. Contoh; shalat, puasa, dsb. (Fiqh al-Manhaji. 1/23).

**Fardhu kifayah**, yaitu tuntutan syara' bagi semua kaum muslimin. Dengan demikian apabila sebagian mereka telah mengerjakannya, maka sudah cukup, dan dosa orang lain(yang tidak mengerjakan) telah gugur. Dan apabila salah satu dari mereka tidak ada yang mengerjakannya, maka mereka semua mendapatkan dosa, (seperti merawat mayyit). (Fiqh al-Manhaji. 1/23).

**Fasid**, dalam pembahasan ibadah sama dengan batal, sedangkan dalam pembahasan mu'amalah berbeda.

Perbedaan antara fasid dengan batal dalam pembahasan mu'amalah;



1. Fasid, yaitu perkara yang memenuhi rukun-rukunya, namun sebagian syaratnya tidak terpenuhi.
2. Batal, yaitu perkara yang memenuhi syarat-syaratnya, akan tetapi rukunya tidak terpenuhi. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 66-67).

**Haram**, Yaitu tuntutan syara' untuk meninggalkan sesuatu secara tegas, sekiranya meninggalkan hal tersebut merupakan ketaatan pada perintah Allah SWT, serta mendapatkan pahala, dan bila dikerakan mendapatkan siksa. Seperti membunuh, dll. (Fiqh al-Manhaji. 1/25).

**I'adah**, yaitu mengerjakan dua ibadah yang sama dalam satu waktunya dengan tujuan supaya bertambah keutamaanya. Misalnya, seseorang shalat dhuhur sendirian, kemudian ada jamaah, maka baginya disunatkan untuk mengulang shalatnya supaya mendapatkan pahala jamaah. (Fiqh al-Manhaji. 1/26).

**Makruh /karohah** ada dua macam :

1. **Makruh tahrim**, yaitu tuntutan syari' pada kita untuk meninggalkan suatu perkara dengan tegas, namun bukan tuntutan untuk meninggalkan dalam konteks haram, sekiranya apabila ditinggalkan karena Allah, maka akan mendapat pahala, dan apabila dikerjakan, maka akan mendapat siksa, namun bukan siksa yang terdapat dalam hukum haram. Misalnya shalat sunah mutlak pada saat terbit atau terbenamnya matahari( kecuali ditanah haram).
2. **Makruh tanzih** yaitu tuntutan syari' untuk meninggalkan dengan tuntutan yang tidak tegas , sekiranya apabila ditinggalkan karena Allah maka akan mendapat pahala , dan apabila dikerajakan tidak mendapat siksa. Misalnya, puasa 'Arofah bagi orang yang berhaji. (Fiqh al-Manhaji 1/25).



**Mubah** , yaitu perkara yang sama antara dikerjakan ataupun tidak, karena syara' tidak memerintah untuk meninggalkan ataupun mengerjakannya, akan tetapi syara' menja dikannya suatu kebebasan untuk meninggalkan atau mengerjakan. Dengan demikian tiada dosa maupun pahala, antara dikerjakan ataupun tidak. (Fiqh al-Manhaji. 1/24).

**Qodho'**, yaitu mengerjakan ibadah wajib diluar waktunya . Misalnya, puasa ramadhan di luar waktunya atau shalat dhuhur diluar waktunya. Adapun hukum menqodho' ibadah wajib adalah wajib, baik karena kehabisan waktu sebab adanya uzur ataaupun tidak. Sedangkan perbedaan keduanya (antara ada uzur atau tidak) adalah, jika kehabisan waktu tanpa adanya uzur mendapat dosa namun bila karena adanya uzur tidak berdosa. (Fiqh al-Manhaji. 1/26).

**Rukhsoh**, secara bahasa berarti meringankan, sedangkan secara istilah ialah, sesuatu yang dilapangkan bagi seorang mukallaf dalam mengerjakannya, karena ada uzur atau tidak mampu melaksanakan, dengan disertai sebab yang dimuliakan. Seperti, shalat jamak dan qoshor. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 51).

**Rukun**, ialah perkara yang harus dikerjakan , sedangkan perkara tersebut bagian dari pekerjaannya, seperti membaca fatihah dalam shalat, (Fiqh al-Manhaji. 1/24).

**Sah**, ialah sesuatu yang telah memenuhi syarat rukunnya. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 65).

**Syarat**, ialah perkara yang wajib dikerjakan akan tetapi bukan termasuk bagian dari pekerjaannya. Seperti menghadap kiblat (sebagai syarat shalat). (Fiqh al-Manhaji. 1/24).



**Wajib**, wajib sama halnya dengan fardhu. Dalam madzhab syafi'iyah tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali dalam bab haji. Adapun perbedaanya sebagai berikut;

1. Wajib dalam bab haji adalah sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan sahnya haji, misalnya melmpar jumroh , ihrom dll. Karena jika seseorang meninggalkan hal tersebut, maka hajinya tetp sah, dan wajib menggantinya dengan fidyah.
2. Fardhu dalam bab haji adalah sesuatu yang ada kaitannya dengan sahnya ibadah haji. Seperti wukuf di Arofah, thawaf ifadhoh dll. Dengan demikian jika hal tersebut di tinggalkan, maka hajinya batal. (Fiqh al-Manhaji. 1/22-23).

**Wajib ghoiru muhadad**, yaitu kewajiban yang tidak ditentukan kadar atau batasannya, seperti infaq. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 44).

**Wajib muhaddad**, yaitu kewajiban yang telah ditentukan batasannya atau kadarnya, seperti zakat. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 34).

**Wajib mutlak**, yaitu tuntutan syara' untuk mengerjakan sesuatu tanpa batasan waktu. Dengan demikian seorang mukallaf dapat mengerjakan kapan saja. Misalnya, mengqoho' puasa romadhon karena uzur. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 33).

**Wajib muqoyad**, yaitu tuntutan syara' yang dibatasi waktunya. Misalnya, shalat fardhu lima kali. (al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh. 33).







**(Bagian Dua)**  
**Bab Thaharah**



## THAHARAH

### A. Definisi:

#### 1. Secara Bahasa:

Thaharah ialah bersih dari segala kotoran, baik bersifat indrawi seperti najis, ataupun bersifat maknawi seperti aib, hasud, dengki dll.

#### 2. Secara Syari';

Adapun definisi *thaharah* secara *syari'* masih diperselisihkan, dan penjelasannya sebagai berikut;

#### 1) Thaharah adalah:

"Menghilangkan pencegah yang timbul dari *hadats* dan najis".

#### 2) Thaharah adalah:

"Mengerjakan hal-hal yang dengannya shalat atau semacamnya diperbolehkan, seperti wudhu, mandi wajib, atau menghilangkan najis".

### B. Perhatian Islam terhadap kebersihan & kesuciaan

Agama Islam memberikan perhatian penuh terhadap kebersihan dan kesucian. Hal itu tampak sebagai berikut:

1. Agama islam memerintahkan wudhu setiap hari ketika akan shalat.
2. Agama islam menganjurkan mandi dalam berbagai kondisi.
3. Agama Islam memerintahkan memotong kuku, gosok gigi, dan membersihkan pakaian (mencuci pakaian).

### C. Hikmah Pensyari'atan Thaharah

1. Thaharah merupakan panggilan fitrah, karena sesungguhnya fitrah manusia itu menyukai hal-hal yang bersih dan tidak suka hal-hal yang kotor. Oleh karenanya, islam yang notabenenya merupakan agama fitrah, sudah



semestinya memerintahkan supaya bersuci dan menjaga kebersihan.

2. Menjaga kehormatan dan kemuliaan seorang muslim.
3. Menjaga kesehatan.
4. Berdiri menghadap Allah dalam keadaan suci dan bersih.

#### **D. Alat-alat Thaharah**

1. Air.
2. Debu.
3. Benda keras, seperti batu dan semisalnya.
4. Perkara yang digunakan untuk menyamak.<sup>2</sup>

#### **E. Maqosid Thoharah**

1. Wudhu.
2. Mandi.
3. Tayamum.
4. Menghilangkan najis.<sup>3</sup>

#### **F. Macam-macam air yang bisa digunakan untuk bersuci :**

1. Air Sungai.
2. Air Hujan.
3. Air Laut.
4. Air Sumur.
5. Mata air.
6. Air Salju.
7. Air Embun<sup>4</sup>.

#### **G. Pembagian air**

Air dibagi menjadi 4:

1. Air suci mensucikan.
2. Air suci mensucikan, yang makruh digunakan.
3. Air suci tidak mensucikan.
4. Air yang terkena najis (mutanajis).

---

<sup>2</sup>Durusul Fiqiyyah 4/ 5.

<sup>3</sup>Durus Al-fiqhiyyah 4/5.

<sup>4</sup>Fathul Qorib Mujib/3.



## Keterangan :

### 1. Air suci mensucikan.

Yaitu air mutlak yang menetapi sifat asal penciptaannya.

Ada beberapa pengertian tentang air mutlak yaitu:

- 1) Air mutlak yaitu air yang lepas dari batasan-batasan dan penyandaran tetap (idhofah lazimah). Tidak termasuk batasan, keterangan yang terdapat dalam surat Al-Mursalat: 20 من ماء مهين (dari air yang hina / rendah) dan surat At-Thoriq :6 من ماء دافق (dari air yang mengalir deras). Dan tidak keluar pula idhofah lazimah seperti air mawar dan semisalnya.
- 2) Air mutlaq yaitu air yang menetapi sifat asal penciptaannya.
- 3) Air mutlak yaitu sesuatu yang disebut air.<sup>5</sup>

Status kemutlakan air tidak berubah dalam keadaan dhorurot (karena sulit menjaga), seperti perubahan air yang disebabkan diam dalam waktu yang lama, atau sebab terkena debu, lumut ataupun sebab tempat wujudnya air, seperti air sungai.

### 2. Air suci yang makruh digunakan

Yakni air yang dipanaskan dengan matahari.

Tiga syarat yang memakruhkan air tersebut adalah:

- 1) Di daerah panas.
- 2) Terdapat pada tempat yang dicetak dengan selain emas dan perak, seperti besi, tembaga, dan setiap barang tambang yang dapat dipukul.
- 3) Air yang digunakan pada badan manusia, walaupun berupa bangkai, atau untuk hewan yang terdapat belang seperti zebra.

Imam Syafi'i R.A. menukil dari Umar r.a "sesungguhnya air musyamas (air yang terkena panas matahari) itu makruh untuk mandi." dan dikatakan "air musyamas tidak makruh kecuali untuk obat."

---

<sup>5</sup> Kifayatul Ahyar/6.

Begitu juga karena matahari begitu ganas yang menyebabkan pisahnya karat ke permukaan air, kemudian air tersebut bertemu langsung dengan badan yang memungkinkan adanya bahaya, yakni sakit kulit.

### 3. Air suci yang tidak mensucikan

Yakni air yang digunakan untuk menghilangkan hadats atau najis apabila tidak berubah serta tambah debit airnya, yang sudah terlepas dari anggota yang dibasuhnya.<sup>6</sup>

Air suci yang tidak mensucikan dibagi 2 :

- 1) Air sedikit (kurang dari 2 kulah) yang digunakan untuk fardlu thaharah, seperti mandi dan wudhu.

Dalil yang menunjukan sucinya air tersebut adalah hadits riwayat Bukhari(191) dan Muslim(1616).

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: جاء رسول الله يعودني وأنا مريض لا أعقل فتوضأ وصَبَّ مِن وَضوئِهِ عَلَيَّ.

Dari sahabat Jabir bin Abdullah r.a beliau berkata :“

*Rosulullah SAW datang menjengukku sementara aku dalam kondisi tidak sadarkan diri karena sakit parah, kemudian beliau berwudhu dan menuangkan bekas air wudhunya kepada ku”.*

Dali yang menunjukan tidak mensucikannya air tersebut adalah hadits riwayat Imam Muslim(283) dan lainnya.

Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rosulullah bersabda : *“janganlah salah satu dari kalian mandi pada air yang tenang sedangkan salah satu dari kalian adalah seorang yang junub”.*

- 2) Air mutlak yang tercampuri sesuatu yang suci, yang pada umumnya air tersebut tidak membutuhkannya dan tidak mungkin memisahkannya, seperti : air teh dan akar kayu manis.

---

<sup>6</sup>Fathul Qorib/ 3.



Adapun ketika perkara suci yang mencampurinya terdapat kecocokan pada air dalam sifatnya (yakni rasa, warna dan aroma) seperti air mawar yang hilang sifatnya, maka sesungguhnya air tersebut ketika itu diukur, dikembalikan pada ukuran perubahan tengah-tengah air itu, dari segi rasanya adalah berasa perasan air delima, dari segi warna seperti warna air perasan anggur dan dari segi aroma seperti waluh (seperti bau kambing). Apabila air diukur perubahannya dengan campuran itu maka jadilah air itu suci tetapi tidak dapat digunakan untuk bersuci, keadaan air itu tidak dapat untuk bersuci dikarenakan air itu keadaannya menjadi bukan air mesucikan lagi.

#### 4. Air mutanajis

Air mutanajis adalah air yang terkena najis.

Air mutanajis dibagi 2 yakni:

- 1) Air Qolil (yang sedikit) yaitu air yang kurang dari 2 kulah. Air ini menjadi najis sebab terkena najis, walaupun najis itu hanya sedikit dan air itupun tidak berubah dari segi sifat-sifatnya seperti warna, bau dan rasanya.

2 kulah adalah 500 rithl ukuran baghdad = 192,857 gram, 1.25 dzero' panjang, lebar, tinggi.

Imam khomis meriwayatkan dari 'Abdullah bin Umar r.a, berkata "aku mendengar Rosulullah ditanya tentang air yang ada ditengah padang pasir dan air yang terkena kotoran hewan melata" kemudian nabi menjawab apabila air itu mencapai 2 kulah, maka tidak mengandung kotoran". Dalam riwayat Abi Dawud hadits no. 65 Pemahaman hadits ini bahwa sesungguhnya ketika ada air kurang dari 2 kulah maka najis walaupun tidak merubah keadaan air.

- 2) Air banyak yaitu air yang telah mencapai dua kulah atau lebih. Air ini dapat menjadi mutanajis apabila najis yang





mengenainya dapat merubah salah satu sifatnya ( warna, rasa, atau aromanya), berdasarka ijma’.

Imam Nawawi berkata dalam kitab majmu’ ( 160/1);”ibnu mundzir berkata; para ulama; sepakat bahwa, air qalil atau kastir, ketika terkena najis kemuadian berubah rasa warna atau aromanya maka air tesebut dihukumi najis”<sup>7</sup>.

## **AL-AWANI**

### **A. Devinisi .**

al-Awani adalah bejana yang digunakan sebagai tempat benda cair dan selainnya. Dan disini ada beberapa hal yang berkaitan dengannya, meliputi;

### **B. Hukum menggunakan bejana yang terbuat dari emas dan perak.**

Menggunakan tempat (bejana) yang terbuat dari emas dan perak, dalam segala keadaan, seperti wudhu dan minum, hukumnya adalah haram. Sedangkan yang menjadi alasan mengapa diharamkan itu ada dua. Yang *pertama* karena keberadaan bejana itu sendiri. Yang *kedua* karena ketinggian hati atau kesombongan yang timbul dari penggunaanya<sup>8</sup>.

Kecuali keadaan *dharurat* (mendesak), seperti ketika tidak menemukan bejana selain yang terbuat dari emas atau perak. Juga diperbolehkan dalam keadaan hajat menggunakan bejana yang terbuat dari emas maupun perak<sup>9</sup>. Seperti memasang emas pada tulang yang patah supaya dapat normal kembali.

---

<sup>7</sup> Fiqh al-Manhaji 1/33-34.

<sup>8</sup> Al-Turmusi 1/147.

<sup>9</sup> Al-Baijuri juz 1/14.



Berdasarkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam bukhari dan muslim, dari sahabat Khudzaifah bin Yaman RA telah berkata; saya mendengar Rasulullah SAW berkata:

" لا تلبسوا الحرير ولا الديباج، ولا تشربوا في آنية الذهب والفضة، ولا تأكلوا في صحافها، فإنها لهم في الدنيا ولنا في الآخرة " روى البخاري (5110) ومسلم (2067)

*"janganlah kalian mengenakan baju dari sutra dan diibaaj(jenis kain sutra), dan janganlah minum dengan bejana yang terbuat dari emas maupun perak, juga jangan pula kalian makan dengan bejana yang terbuat dari emas maupun perak, karena sesungguhnya keduanya untuk mereka(orang kafir) di Dunia dan untuk kalian kelak di Akhirat"<sup>10</sup>.*

Memang yang dinyatakan secara spesifik dalam hadis diatas hanyalah penggunaan untuk makan dan minum. Akan tetapi secara analogis makna yang dimaksudkan mencakup segala macam bentuk penggunaan dan tidak harus dalam bentuk wadah, seperti tempat (wadah) celak, dupa, peti, gantungan, tutup kendi, jarum, tusuk gigi, sisir, dan sebagainya<sup>11</sup>. Penggunaanya pun juga mencakup baik laki-laki maupun perempuan.

### **C. Hukum menggunakan bejana yang ditambal dengan emas atau perak.**

Haram menggunakan tempat yang ditambal dengan emas secara mutlak, baik tambalan tadi sedikit atau banyak.

Adapun hukum tambalan dengan perak :

- a. Jika tambalan sedikit bukan untuk hiasan, maka boleh
- b. Jika tambalan banyak untuk hiasan, maka haram.
- c. Jika tambalan banyak karena hajat atau sedikit untuk hiasan, maka makruh.

<sup>10</sup> HR. Bukhari (5110) dan Muslim (2067).

<sup>11</sup> Bujairami al-Khatib, juz 1 ha l102.

#### **D. Hukum menggunakan tempat yang terbuat dari barang tambang**

Hukumnya boleh menggunakan bejana(wadah) yang terbuat dari bahan tambang seperti: intan, berlian, mutiara dan selainnya. Karena tidak ada ketetapan yang melarangnya.

#### **E. Hukum menggunakan bejana orang kafir.**

Menggunakan bejana milik orang kafir hukumnya diperbolehkan berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari;

عن أبي ثعلبه رضي الله عنه أن النبي صل الله عليه وسلم قال:  
(( فاغسلوها وكلوها ))<sup>12</sup>

Disini terdapat perintah yang menunjukan kesunahan untuk membasuhnya, karena berlandung dari bekas penggunaan orang kafir dari khamer dan sebagainya. Begitu juga ketika menggunakan baju dan semisalnya dari mereka<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> HR. Bukhari, no 5161.

<sup>13</sup> Fiqh al-Manhaji juz 1 hal 37.



## MACAM-MACAM THAHARAH

### A. Bersuci dari najis

Najis secara bahasa berarti: setiap perkara yang menjijikkan, sedangkan secara syara' ialah: perkara menjijikkan yang mencegah syahnya shalat, seperti darah dan air kencing.

Adapun hal-hal yang najis itu sebagai berikut:

1. Khamer walaupun *muhtaram*<sup>14</sup>, dan setiap cairan yang memabukkan<sup>15</sup>.
2. Anjing, babi, dan anak dari salah satu keduanya.
3. Bangkai, yaitu semua hewan yang mati yang tidak disembelih secara syara'. dan dihukumi bangkai jika menyembelih itu untuk berhala dan penyembelihan yang tidak menyebut nama Allah. Dalam hal ini mengecualikan tiga bangkai:
  - a. bangkai manusia
  - b. bangkai ikan
  - c. bangkai belalang
4. Air liur yang keluar saat tidur<sup>16</sup>.
5. Darah yang mengalir (kecuali hati dan limpa), nanah dan muntah-muntahan.
6. Air kencing, tinja, *wadi*<sup>17</sup>, dan *madzi*<sup>18</sup>.

---

<sup>14</sup> Khamer muhtaram yaitu: khamer yang mendapat perlindungan syara' dalam arti tidak boleh untuk dimusnahkan atau minuman keras yang dibuat dari anggur dan dibuat oleh orang muslim dengan tanpa tujuan dijadikan khamer. Adapun khamer yang dibuat oleh orang kafir dianggap ghoiru muhtaram secara mutlak. (lihat buku *mengenal istilah dan rumusan Fuqaha'* hal 44)

<sup>15</sup> Fiqh al-Manhaji 1/38.

<sup>16</sup> Minhajul Qowim /23.

7. Setiap anggota yang terpisah dari hewan yang masih hidup, kecuali rambut dan bulu hewan yang halal dimakan (hukumnya suci).
8. Air susu hewan yang haram dagingnya, seperti khimar, karena air susu khimar seperti dagingnya, sedangkan dagingnya najis, maka air susunya juga najis.

## **B Najis 'ainiyyah dan najis hukmiyyah**

Najis bila ditinjau dari hukumnya ada dua:

### **1. Najis 'ainiyyah**

yaitu semua najis yang materinya dapat dilihat oleh panca indra atau sifat-sifatnya jelas seperti bau dan warna, misal: kotoran manusia, air kencing dan darah.

### **2 Najis hukmiyyah**

ialah najis yang sudah kering dan tidak meninggalkan bekas, dari warna dan baunya seperti air kencing yang mengenai pakaian, setelah beberapa waktu menjadi kering dan tidak terlihat bekasnya.

## **C. Najis mugholadhoh, mutawasithoh dan mukhofafah**

Adapun najis bila dilihat dari derajatnya dibagi menjadi tiga:

### **1. Najis mugholadhoh**

yaitu najisnya anjing, babi, dan anak-anaknya, walaupun dari salah satu keduanya<sup>19</sup>. Adapun yang menunjukkan kemugholadhohannya yaitu tidak cukup membasuhnya dengan

---

<sup>17</sup> *Wadi* yaitu air berwarna putih yang secara umum keluar bersamaan dg air kencing (*wadi* hampir sama dengan air kencing).

<sup>18</sup> *Madzi* yaitu air berwarna kuning yang secara umum keluar ketika syahwat bergejolak, baik terdapat pada laki-laki atau perempuan. Minhajul Qowim hal 22-23.

<sup>19</sup> Seperti anak yang keluar dari hubungan kambing dengan anjing, dan lain sebagainya Riyadhul badi'ah /27.



satu kali, namun wajib membasuhnya dengan tujuh kali basuhan yang salah satunya dengan debu.

## 2. Najis mukhofafah

yaitu air kencing anak kecil laki-laki yang belum makan, kecuali minum air susu ibu dan belum berumur dua tahun<sup>20</sup>.

Yang menunjukkan kemukhofafahannya najis tersebut cukup diperciki dengan air, sekiranya percikan tersebut mengenai semua najis dengan tanpa mengaliri<sup>21</sup>.

## 3. Najis mutawasithoh

yaitu selain najis mughaladhah dan mutawasitah<sup>22</sup>. Seperti air kencing manusia, kotoran hewan, dan darah. Disebut mutawasithoh karena tidak cukup dengan percikan air dan tidak wajib mengulang basuhannya, ketika sudah hilang ainnya najis dengan satu kali basuhan.

### **D. Tata cara bersuci<sup>23</sup> dari najis**

#### 1. Bersuci dari najis mugholadhoh

najis mughaladhah tidak dapat dihilangkan kecuali dengan membasuhnya tujuh kali, yang salah satunya disertai debu, baik berupa najis 'ainiyyah atau hukmiyyah, baik berada dipakaian, tempat atau badan.

#### 2. Mensucikan najis mukhofafah

najis mukhafafah dapat dihilangkan hanya dengan memercikkan air secara merata. Baik berupa najis 'ainiyyah atau hukmiyyah, dan terdapat pada anggota tubuh , pakaian atau tempat.

#### 3. Mensucikan najis mutawasithoh

---

<sup>20</sup> Riyadhul badi'ah /26.

<sup>21</sup> Fiqh al-Manhaji hal 41.

<sup>22</sup> Durusul Fiqhiyah 4/30.

<sup>23</sup> Dalam kitab-kitab lain yang dimaksud bersuci dari najis adalah menghilangkan najis. lihat dan bandingkan dengan kitab Minhajul Qowim hal 24, Riyadhul badi'ah hal 26.



najis mutawasithah dapat dihilangkan dengan mengalirkan air satu kali, ketika berupa najis hukmiyyah. Sedangkan jika berupa najis 'ainiyyah, maka tidak cukup dengan menyiramnya satu kali, tapi dihilangkan dulu sifat-sifatnya (dijadikan najis hukmiyyah), kemudian disiram satu kali<sup>24</sup>. Namun tidak apa-apa jika warnanya masih ada dan sulit dihilangkan misal: darah<sup>25</sup>.

### **E. Mengubah perkara najis menjadi suci**

1. Sesungguhnya semua kulit bangkai, baik bangkai dari hewan yang boleh dimakan dagingnya atau tidak, dapat menjadi suci dengan sebab disamak. Kecuali kulit anjing, babi dan binatang yang lahir dari kedua binatang tersebut, atau binatang yang lahir dari salah satunya (seperti hasil perkawinan antara kambing dengan anjing). Adapun cara menyamaknya sebagai berikut:
  - 1) Sisa-sisa kotoran yang menempel pada kulit seperti darah dan sebagainya, yakni perkara yang membuat kulit berbau busuk, harus dihilangkan dengan benda yang mempunyai rasa kelat seperti daun pohon 'afas. Walaupun benda yang rasanya kelat itu berupa najis, seperti kotoran burung merpati<sup>26</sup>.
  - 2) Adapun hukum memakan kulit yang telah disamak hukumnya tafsil. Menurut imam Rafi'y boleh, sedangkan menurut imam Nawawi haram<sup>27</sup>.
2. Khamer jika berubah menjadi cuka dengan sendirinya, maka hukumnya menjadi suci. Namun apabila tercampur oleh sesuatu yang dapat merubahnya menjadi cuka maka, hukumnya tetap tidak suci<sup>28</sup>.

### **F. Najis-najis yang di ma'fu (diampuni kenajisannya).**

---

<sup>24</sup> Durarul Bahiyah /25-26.

<sup>25</sup> Fiqh al-manhaji 1/43.

<sup>26</sup> Fathul Qorib /4

<sup>27</sup> Kifayatul ahyar 1/23.

<sup>28</sup> Fathul Qarib hal 10.



Islam adalah agama yang bersih, oleh karenanya islam memberi kewajiban untuk menghilangkan najis (dimanapun ia berada), menjaga dari najis (supaya tidak mengotori), dan menjadikan bersuci dari najis merupakan syarat dari syahnya shalat.

Selain itu islam juga menjaga kemudahan, oleh karenanya islam mengampuni najis-najis yang sulit dihilangkan, dan memudahkan manusia serta menghilangkan kesulitannya<sup>29</sup>. Adapun najis-najis yang diampuni kenajisannya sebagai berikut:

1. Percikan air kencing yang tidak bisa ditangkap oleh penglihatan normal ketika terkena pakaian dan badan, baik najis mugholadhoh, mutawasitoh dan mukhofafah.
2. Sekelumit darah dan nanah.
3. Hewan yang tidak terdapat darah yang mengalir seperti, lalat dan semut.
4. Darah dan nanah dari suatu luka walaupun banyak, dengan syarat:
  - 1) dari dirinya sendiri,
  - 2) lukanya tanpa disengaja,
  - 3) tidak keluar dari batasnya luka.
5. Kotoran hewan yang mengenai biji-bijian saat penggilingan, dan kotoran hewan yang mengenai air susu pada waktu diperah, selama tidak banyak dan tidak merubah air susu.
6. Kotoran ikan yang berada di air sekiranya tidak membuat air berubah, dan kotoran burung yang terdapat pada tempat yang mana burung-burung tersebut mengelilinginya seperti tanah haram Makkah, Madinah, Jami'ul Amwa. Karena pada umumnya hal tersebut merupakan cobaan dan sulit menjaganya.
7. Darah yang terdapat pada daging.
8. Lumpur jalan yang mengenai manusia.

## ISTINJAK

### A. Devinisi istinjak

Istinjak secara bahasa bermakna, mengusap atau membasuh tempat keluarnya perkara dari perut. Sedangkan secara syara' ialah menghilangkan (membersihkan) sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur menggunakan air atau benda keras (misalnya batu) dengan syarat-syarat yang akan dijelaskan nanti<sup>30</sup>, dan hukumnya pun wajib.

### B. Instrument yang diperbolehkan untuk istinjak

Alat yang digunakan untuk beristinjak, itu ada dua macam:

1. Air

Boleh melakukan istinjak menggunakan air mutlaq, karena pada dasarnya air merupakan sarana untuk menghilangkan najis.

2. Benda keras

Seseorang boleh menggunakan benda keras sebagai sarana untuk beristinjak (seperti batu)<sup>31</sup>, dengan kriteria tertentu dan memenuhi syarat-syaratnya.

Diutamakan dalam beristinjak, pertama kali menggunakan benda keras, kemudian menggunakan air, karena salah satu fungsi benda keras dapat menghilangkan wujudnya najis (kotoran) dan penggunaan air, setelah benda keras tersebut bisa menghilangkan bekas najis tanpa mencampurnya. Oleh karenanya apabila akan menggunakan salah satunya, maka dengan air itu lebih utama, karena salah satu fungsinya dapat menghilangkan wujud dan bekasnya najis, berbeda hal dengan yang lainnya.

---

<sup>30</sup> Tausyih ala Ibnu Qasim. Hal 43.

<sup>31</sup> Fiqh al-Manhaji juz 1 hal 45.



- 1) Kriteria-kriteria benda keras, yang digunakan untuk istinja:
  - a. Suci.
  - b. Dapat menyerap (melenyapkan) najis.
  - c. Bukan benda yang dimuliakan<sup>32</sup>
  - d. Benda yang digunakan kering
- 2) Syarat istinja dengan benda keras:
  - a. Penggunaanya sebelum kotoran yang keluar dari qubul atau dubur kering<sup>33</sup>.
  - b. Kotoran yang keluar masih dalam batas shofhah (sisi pantat yang tertutup saat berdiri), atau khasyafah dzakar dan tempat keluarnya air kencing wanita<sup>34</sup>.
  - c. Kotoran yang keluar tidak pindah dari tempat pertama kali kotoran tersebut keluar<sup>35</sup>.
  - d. Pada area kotoran tidak kejatuhan najis lain<sup>36</sup>.
  - e. Benda keras yang digunakan tidak kurang dari 3 biji. Adapun jika dengan tiga biji benda keras belum cukup untuk membersihkan kotoran, maka ditambah lagi, dan disunatkan untuk menambahinya secara ganjil, seperti, lima, tujuh, dan seterusnya.

### **C. Benda yang tidak boleh untuk istinja<sup>37</sup>**

Benda benda yang tidak diperbolehkan untuk beristinja yaitu:

1. Benda yang sifatnya najis atau mutanajis (terkena najis).

---

<sup>32</sup> Tausyih ala Ibnu Qasim. Hal 44.

<sup>33</sup> Lihat Fiqh al-Manhaji 1/45. dan fathul Qorib /6.

<sup>34</sup> Keluarnya kotoran disini secara menjalar atau mrembet, sedangkan jika tidak menjalar, dibahas dalam syarat ke tiga. Bandingkan Fiqh al-Manhaji juz 1 hal 45-46 dan Tausyih ala Ibnu Qasim. Hal 44.

<sup>35</sup> Keluarnya kotoran disini tidak secara menjalar. Bandingkan Fiqh al-Manhaji juz 1 hal 46, Tausyih ala Ibnu Qasim. Hal 44., dan al-Baijuri juz 1 hal 65.

<sup>36</sup> Fathul Qorib /6.

<sup>37</sup> Fiqh al-Manhaji juz 1/47-48.

2. Sesuatu yang dimakan manusia, seperti roti, atau dimakan jin, seperti tulang. Bahkan hukumnya pun haram.

Perkara yang dimuliakan seperti, bagian tubuh hewan yang masih menyatu (misalnya, tangan dan kaki), karena perihal tersebut meniadakan kemuliaannya. Berbeda halnya ketika bagian tubuh tersebut telah terpisah, dan sifatnya pun suci (seperti kulit bangkai yang telah disamak), maka hukumnya pun menjadi boleh.

#### **D. Etika beristinja dan buang air**

Bagi setiap muslim dalam menjalankan aktifitasnya beristinja (cebok) dan buang air, baik besar maupun kecil hendaknya menjaga kode etik berikut ini:

1. Kode etik yang berkaitan dengan lingkungan, meliputi;
  - 1) Tidak boleh buang air di jalan atau tempat dimana manusia (sering) berkumpul.
  - 2) Tidak boleh buang air pada dinding, lubang yang terdapat di tanah (dan semisalnya), karena mungkin terdapat hewan yang membahayakan, seperti kalajengking, ular kemudian keluar untuk menyengat atau menggigitnya. Terkadang pula dalam lubang tersebut terdapat hewan lemah yang bisa tersakiti.
  - 3) Tidak boleh buang air dibawah pohon yang berbuah, karena dikhawatirkan mengotori buah disaat jatuh, baik buah tersebut untuk dimakan atau diambil manfaatnya.
  - 4) Tidak boleh buang air pada air yang tenang (seperti kolam), karena mengakibatkan manusia jijik walaupun volume airnya banyak dan kondisi air tidak berubah.
2. Kode etik yang berhubungan dengan keluar masuk WC;
  - 1) Disunahkan saat masuk WC mendahulukan kaki kiri kemudian saat keluar dengan kaki kanan, karena dapat melindungi dari adanya kotoran dan najis.
  - 2) Tidak boleh membawa tulisan nama-nama Allah.
  - 3) Disunahkan membaca doa sebelum masuk, dan setelah keluar WC.

Doa sebelum masuk wc;



"باسم الله، اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث"  
"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, sesungguhnya aku  
berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan"<sup>38</sup>

✓ Doa setelah keluar dari wc;

"غفرانك، الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافني، الحمد لله الذي  
أذاقني لذته، وأبقى من قوته، ودفع عني أذاه"

3. Kode etik yang berhubungan dengan arah  
Haram bagi seseorang buang air besar atau kecil dengan posisi menghadap kiblat atau membelakangi kiblat, apabila tidak terdapat tutup setinggi minimal 150cm yang menutupinya<sup>39</sup>.
4. Perkara yang berhubungan dengan perilaku saat buang air;
  - 1) Tidak melihat keatas, farji, dan kotoran yang keluar, karena hal tersebut tidak etis. Serta makruh berbicara selama membuang air.
  - 2) Tidak dalam posisi berdiri<sup>40</sup>.

#### 5. Istinja dengan tangan kiri

Seseorang yang buang air besar atau kecil hendaknya menggunakan tangan kiri untuk membersihkan tempat kotoran dengan air, atau benda keras, dan hukumnya makruh menggunkan tangan kanan. Begitu juga dimakruhkan baginya menyaentuh kemaluannya dengan tangan kanan. Apabila ia ingin memegang kemaluannya untuk membersihkan dengan benda keras, maka peganglah perkara keras tersebut dengan tangan kanan, serta tidak menggerak-gerakkannya, dan peganglah kemaluan dengan tangan kiri, dengan digerak-gerakkan<sup>41</sup>.

<sup>38</sup> HR, Bukhari, (142) dan Muslim, (375).

<sup>39</sup> Minhajul Qowim /19

<sup>40</sup> Minhajul Qowim /20.

<sup>41</sup> Fiqh al-Manhaji 1/ 51.

## **BERSUCI DARI HADAST**

### **A. Pengertian**

Hadats secara bahasa bermakna, perkara yang baru datang. Sedangkan secara syara' ialah, perkara yang bersifat I'tibari (abstrak), berada pada anggota-anggota badan, dan dapat mencegah keabsahan shalat selama tidak ada hal yang meringankan.<sup>42</sup>

### **B. Pembagian hadats :**

Hadast terbagi menjadi dua, yaitu hadast kecil, dan hadast besar.

#### **1. Hadas kecil**

Hadast kecil ialah, perkara yang bersifat i'tibari (abstrak), berada pada empat anggota tubuh, yaitu; muka, rambut, kedua tangan, dan kaki, yang dapat mencegah semisal ibadah shalat, dan dapat hilang dengan cara wudhu.

#### **2. Hadats besar**

Hadast besar adalah, perkara yang bersifat i'tibari (abstrak), berada pada seluruh jisim (badan), yang dapat mencegah sahnya shalat, dan dapat hilang dengan cara mandi<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Tahrir /7.

<sup>43</sup> Fiqh al-Manhaji 1/52.



# WUDHU

## A. Devinisi

Wudhu secara bahasa diambil dari kata الوضوء (al-Wadha'ah), yang bermakna bagus dan indah. Sedangkan secara syara' ialah nama untuk perbuatan menggunakan air pada anggota-anggota tubuh tertentu, bersamaan dengan niat. Adapun kata الوضوء (al-Wadhu'), adalah nama air yang digunakan untuk berwudhu, karena dialirkannya pada anggota-anggota tubuh dengan cara membasuh dan membersihkannya.

## B. Fardhunya wudhu

Fardhunya wudhu jumlahnya 6 (enam) yaitu; niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib.

Berdasarkan firman Allah SWT;

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وأمسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين [المائدة:6].

*"wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu, dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu, dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki"<sup>44</sup>*

### 1. Niat

---

<sup>44</sup> Surat al-Maidah ayat 6.



Niat merupakan bagian dari salah satu fardhunya wudhu karena, sesungguhnya wudhu merupakan ibadah, dan dengannya wudhu dapat dibedakan dengan adat (kebiasaan).

Rasulullah SAW bersabda;

"إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى" [رواه البخاري:1،  
ومسلم:1907]

*"sesungguhnya sahnya beberapa amal, hanya bergantung dengan niatnya"*

Disini ada beberapa hal yang berhubungan dengan niat;

- 1) Pengertian niat, yaitu secara bahasa berarti menyengaja, sedangkan secara istilah ialah, menyengaja sesuatu bersamaan dengan perbuatannya<sup>45</sup>.
- 2) Tempat, adapun tempatnya niat adalah didalam hati, dan disunatkan melantunkannya dengan lisan.
- 3) Tata caranya yaitu hendaknya seseorang mengucapkan didalam hatinya; "Aku berniat menghilangkan hadats", atau semisalnya.
- 4) Waktu niat, yaitu saat membasuh permulaan bagian dari wajah, karena hal tersebut merupakan permulaan wudhu.
- 5) Hukum niat, yaitu wajib kecuali dalam hal memandikan mayit. Dan disunahkan niat bagi orang yang memandikan<sup>46</sup>.
- 6) Syarat niat<sup>47</sup>.  
Adapun syarat-syaratnya niat sebagai berikut;  
a. Islam.

<sup>45</sup> Fiqh al-Manhaji 1/ 53. Dan tidak masuk dalam ta'rif tersebut tentang 'azm, (العزم) yaitu, menyengaja sesuatu tanpa disertai perbuatannya. Lihat al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masaalah al-Mufidah, (Surabaya; Dar al-Ulum al-Islamiyah) hal 82.

<sup>46</sup> al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masaalah al-Mufidah /82

<sup>47</sup> Ibid.



- b. Tamyiz. Maka tidak sah niatnya anak kecil yang belum mumayiz, kecuali dalam dua hal;
  - a) Wudhunya anak kecil karena thawaf. maka bagi walinya berniat untuk sikecil. Kecuali thawaf rukun dalam ibadah nusuk.
  - b) Memandikan istrinya yang sedang haid dan gila, supaya halal untuk sang suami, maka dalam hal tersebut yang niat sang suami.
- c. Mengetahui perbuatan yang diniati. Yakni mengetahui tata cara ibadah yang akan dikerjakannya.
- d. Tidak melakukan perihal yang meniadakan niat. Seperti niat wudhu kemudian murtad dipertengahannya.
- e. Tidak menggantungkan untuk memutuskan dengan sesuatu<sup>48</sup>.
- f. Memastikan bahwa ia sedang berhadats. Seperti ketika seseorang berwudhu, sementara ia dalam keadaan ragu dalam hadastnya, kemudian saat ia wudhu terbukti bahwa ia benar-benar berhadast, maka wudhunya tidak sah.
- 7) Tujuan niat, yaitu membedakan adat (kebiasaan) dari ibadah<sup>49</sup>, atau membedakan dalam derajat ibadah<sup>50</sup>.

## 2. Membasuh muka.

Allah SWT telah berfirman; فاغسلوا وجوهكم  
*"maka basuhlah wajahmu"<sup>51</sup>*

<sup>48</sup> Seperti, seseorang berniat shalat, lalu ia gantungkan terputusnya shalat dengan kedatangan zaid. Maka niat dan shalatnya tidak sah, walaupun ia tidak jadi memutuskan.

<sup>49</sup> Seperti mandi jum'ah (ibadah) dengan mandi untuk menyegarkan diri (kebiasaan / adat)

<sup>50</sup> al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masaalah al-Mufidah / 82. Seperti mandi jinabah (wajib) dengan mandi jum'ah (sunnat).

<sup>51</sup> Surat al-Maidah ayat 6.

Wajib membasuh semua anggota yang ada dimuka, mulai dari alis, kumis, dan rambut dagu (jawa:jenggot), baik luarnya atau pangkalnya, kecuali yang gimbal.

Batasan-batasan wajah;

1. Vertical; mulai dari tumbuhnya rambut kepala sampai dagu yang paling bawah.
2. Horizontal; mulai dari telinga kanan sampai telinga kiri.
3. Membasuh kedua tangan sampai siku<sup>52</sup>.  
Allah SWT telah berfirman; وَأَيِّدِكُم إِلَى الْمِرَافِقِ  
"dan tanganmu sampai siku"<sup>53</sup>

Saat membasuh tangan wajib meratakan basuhan kesemua kulit. Apabila dibawah kuku terdapat kotoran yang mencegah masuknya air, atau pada jemari terdapat cincin yang mencegah meresapnya air, maka wudhunya tidak sah<sup>54</sup>.

4. Mengusap (menyapu) sebagian kepala.  
Allah SWT telah berfirman; وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
"dan sapulah kepalamu"<sup>55</sup>

Dan yang dimaksud disini bukan mengusap seluruh kepala<sup>56</sup>. Apabila seseorang membasuh sebagian kepalanya sebagai ganti usapannya, maka hukumnya boleh<sup>57</sup>.

5. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.  
Berdasarkan firman Allah SWT; وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

---

<sup>52</sup> Fath al-Qorib hal 13.

<sup>53</sup> Al-Maidah ayat 6.

<sup>54</sup> Fiqh al-Manhaji juz 1, hal 55.

<sup>55</sup> Surat al-Maidah ayat 6.

<sup>56</sup> HR. muslim (274)., Abu dawud (149).

<sup>57</sup> Kifayat al-Ahyar, juz 1 hal. 32. Dan fiqh al-Manhaji juz 1 hal 55.



*"dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki"<sup>58</sup>*

Saat membasuh kedua kaki hendaknya meratakannya seperti yang terdapat dalam membasuh kedua tangan.

#### 6. Tertib<sup>59</sup>.

Adalah menempatkan sesuatu berdasarkan urutannya. Wajibnya tertib diambil dari perbuatannya Nabi SAW, karena Beliau tidak berwudhu kecuali tertib.

Saat mengerjakan haji wada' para sahabat bertanya; "apakah dimulai dari shafa atau marwa?", lalu Nabi bersabda; "mulailah dengan apa yang sudah dimulai Allah". Lalu dari hadist tersebut difahami, dengan menggunakan kaidah fiqh:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

"suatu ungkapan, itu berdasarkan keumuman lafadh, bukan kekhususan sabab".

#### Tambih<sup>60</sup>

Keadaan yang tidak disyaratkan untuk tartib ialah ketika seseorang menyelam kedalam air, dengan niat menghilangkan hadast.

### C. Sunat sunat wudhu

Adapun sunat sunat dalam mengerjakan wudhu itu banyak.

1. Sunat sunat sebelum membasuh muka, meliputi<sup>61</sup>;
  - 1) Melafalkan niat, seperti mengucapkan "aku berniat mengerjakan sunat-sunat wudhu".

---

<sup>58</sup> Al-Maidah ayat 6.

<sup>59</sup> Al-Iqna' juz 1 hal. 45

<sup>60</sup> Al-Asybah wa al-Nadhoir, hal 310.

<sup>61</sup> Disarikan dari kitab, al Taqirrat al Sadidah fi al Masaalah al Mufidah, hal 86 88.

- 2) Membaca basmalah dan ta'awudz, seperti;  
 اعوذ بالله من الشيطان الرجيم, بسم الله الرحمن  
 الرحيم , رب اعوذ بك من همزات الشياطين , واعوذ بك  
 رب ان يحضرون
- 3) Bersiwak, dan disunatkan dari kayu arak.
- 4) Membasuh kedua telapak tangan.
- 5) Berkumur dan menghisap air kehidung.
- 6) Mengeluarkan air dari hidung.
2. Sunat-sunat saat membasuh muka, meliputi<sup>62</sup>;
  - 1) Membaca doa berikut ini;  
 اللهم بيض وجهي بنورك تبيض وجه اوليائك, ولا  
 تسود وجهي بظلماتك يوم تسود وجه اعدائك.
  - 2) Memulai basuhan dari atas.
  - 3) Mengambil air dengan kedua tangan.
  - 4) Merenggangkan rambut janggut yang tebal.
3. Sunat-sunat saat membasuh tangan, meliputi<sup>63</sup>;
  - 1) Basuhan dimulai dari kedua telapak tangan.
  - 2) Mendahulukan tangan kanan kemudian tangan kiri.
  - 3) Merenggangkan jemari-jemari tangan.
  - 4) Menggerak-gerakkan cincin.
4. Sunat-sunat saat membasuh kaki, meliputi<sup>64</sup>;
  - 1) Mendahulukan kaki kanan, kemudian kaki kiri.
  - 2) Membasuh kaki sampai diatas mata kaki.
5. Sunat-sunat setelah berwudhu, meliputi<sup>65</sup>;
  - 1) Membaca doa berikut ini:  
 "أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن  
 محمداً عبده ورسوله، اللهم اجعلني من التوابين واجعلني  
 من المتطهرين، واجعلني من عبادك الصالحين.
  - 2) Membaca surat al-Qadr tiga kali, ayat kursi, dan  
 surat al-ikhlaash,
  - 3) Mengerjakan shalat wudhu.

<sup>62</sup> Disarikan dari kitab, al-Taqrirat al-Sadidah fi al-Masaalah al-Mufidah /88-89.

<sup>63</sup> Ibid /89.

<sup>64</sup> Ibid /92.

<sup>65</sup> Ibid/ 92-93.



6. Sunat-sunat umum didalam wudhu, meliputi<sup>66</sup>:
- 1) Menghadap kiblat
  - 2) Duduk
  - 3) Meniga kalikan fardhunya wudhu dan sunat-sunatnya
  - 4) Tidak berbicara saat mengerjakan wudhu
  - 5) Menghemat air
  - 6) Berturut-turut.

#### **D. Kemakruhan kemakruhan wudhu**

Hal-hal yang dimakruhkan dalam wudhu;

1. Berlebihan dalam menggunakan air.
2. Mendahulukan tangan dan kaki kiri dari tangan dan kaki kanan.
3. Mengeringkan dengan sapu tangan, kecuali adanya udzur, seperti karena sangat dingin.
4. Memukul wajah dengan air.
5. Kurang dari tiga kali basuhan.
6. Meminta bantuan kepada orang lain untuk membasuhkan anggota-anggota wudhu, tanpa adanya udzur. Karena ada unsur takabbur yang meniadakan unsur ibadah.
7. Melebih-lebihkan dalam berkumur dan menghirup air bagi orang yang berpuasa, karena dikhawatirkan air akan masuk pada tenggorokan sehingga dapat merusak puasanya.

#### **E. Hal-hal yang membatalkan wudhu**

1. Setiap sesuatu yang keluar dari qubul atau dubur, baik berupa air kencing , kotoran-kotoran, darah, maupun kentut, meskipun perkara itu suci kecuali mani.
2. Tidur dengan tidak menetapkan pantat (ghoiru mutaamakkin).

---

<sup>66</sup> Ibid /93-94.

3. Hilangnya akal sebab mabuk, ayam, sakit, atau gila.
4. Bersentuhan kulit dengan lain jenis yang bukan mahram.
5. Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan tanpa adanya penghalang, baik milik sendiri atau orang lain, kemaluan depan atau belakang.

## **F. Hal-hal yang disyaratkan wudhu<sup>67</sup>**

### **1. Shalat.**

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 6:

(يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق وامسحوا برؤوسكم وأرجلكم إلى الكعبين) [سورة المائدة:6].

### **2. Thawaf.**

Karena sesungguhnya thawaf seperti shalat, dalam hal harus suci.

Rasulullah SAW bersabda:

"الطواف حول البيت مثل الصلاة، إلا أنكم تتكلمون فيه، فمن تكلم فيه تلا يتكلمن إلا بخير". [رواه الترمذي:960، والحاكم:1/459، وصححه].

### **3. Menyentuh mushaf, dan membawanya.**

Baik menyentuh lembaran-lembarannya, jilidannya, tempatnya atau sesuatu yang ditulis untuk belajar al-Quran.

Diperbolehkan membawa al-Quran yang bercampur dengan harta dan berada didalam tas, namun tidak bermaksud membawa al-Quran dan membawa tafsir al-Quran, dengan syarat tafsirnya lebih banyak<sup>68</sup>.

Allah SWT berfirman:

(لا يمسه إلا المطهرون) [سورة الواقعة:79]

<sup>67</sup> Fiqh al-Manhaji 1/63-64.

<sup>68</sup> Minhajul qowim /18.



Dan Rasulullah SAW bersabda:

: "لا يمس القرآن إلا طاهر" [رواه الدارقطني: 459/1].

## **G. Syarat-syarat wudhu**

Adapun syarat-syarat wudhu itu meliputi;

1. Islam.
2. Tamyiz.
3. Suci dari haidl dan nifas.
4. Bersih dari perkara yang mencegah air ke kulit.
5. Tidak ada sesuatu yang dapat mengubah air, pada anggota-anggota wudhu, seperti minyak.
6. Mengetahui fardhunya wudhu.
7. Tidak beriktikad bahwa fardhunya wudhu merupakan sunnat<sup>69</sup>.
8. Menggunakan air suci dan mensucikan.
9. Menghilangkan najiz yang ada pada anggota wudhu.
10. Mengalirkan air ke semua anggota wudhu<sup>70</sup>.
11. Tidak menggantungkan niat<sup>71</sup>.
12. Berturut-turut (muwalah), bagi orang yang daim hadast (jawa= langgeng hadast-e), seperti seseorang yang sedang sakit besar.

---

<sup>69</sup> Safinah /25

<sup>70</sup> Muqadimah al-Hadramiyah /15

<sup>71</sup> Seperti dalam syarat niat.



## JABIRAH DAN 'ASHIBAH

### A. Devinisi

الجباير (jabaair) merupakan jamak dari kata جبيرة (jabirah) yang berarti pembalut yang diletakkan pada anggota tubuh yang rusak untuk menambalnya<sup>72</sup>. Sedangkan العصائب ('ashaaib) merupakan kata jamak dari عصابة ('ashabah), yaitu pembalut yang diletakkan pada luka untuk menjaganya dari kotoran sampai sembuh<sup>73</sup>.

### B. Hukum jabaair dan 'ashaaib.

Seseorang yang memasang perban, baik untuk anggota yang pecah atau luka harus melakukan tiga perkara;

1. Membasuh bagian yang tidak terluka (selamat) dari anggota yang terluka.
2. Mengusap perban itu sendiri, baik jabirah atau 'ashaaib. Mengusap perban tersebut sebagai ganti dari membasuh anggota yang tertutup oleh perban<sup>74</sup>.
3. Bertayamum sebagai ganti dari membasuh anggota yang terluka ketika wudhu.

Adapun ketika tidak membutuhkan perban, maka wajib untuk membasuh anggota yang sehat, dan bertayamum terhadap anggota yang terluka ketika tidak mampu untuk membasuhnya, dan wajib mengulangi tayamum setiap akan melakukan shalat fardhu meski tidak berhadast<sup>75</sup>.

---

<sup>72</sup> fiqh al-Manhaji 1/ 68.

<sup>73</sup> fiqh al-Manhaji 1/68.

<sup>74</sup> Iqna' 1/84.

<sup>75</sup> fiqh al-Manhaji 1/68.



### C. Dalil pentasyriatannya;

ما رواه أبو داود (336) عن جابر قال:

خرجنا في سفر، فأصاب رجلاً منا حجر فشجه في رأسه، ثم احتلم، فسأل أصحابه: هل تجدون في رخصة في التيمم؟ فقالوا: ما نجد لك رخصة، وأنت تقدر على الماء، فاغتسل عمت، فلما قدمنا على النبي صلم أخبر بذلك، فقال: "قتلوه قتلهم الله، ألا سألوا إذ لم يعلموا؟ فإنما شفاء العي السؤال، إنما كان يكفيه أن يتيمم ويعصر - أو يعصب - على جرحه خرقة، قم يمسح عليها، ويغسل سائر جسده".

### D. Masa mengusap perban.

Tidak ada pembatasan waktu dalam mengusap perban, yakni bahwa ia tetap dibasuh sampai udzur (luka) yang menyebabkan adanya perban itu hilang, seperti lukanya telah sembuh dst. Maka apabila hal itu terjadi, habislah waktu pengusapan perban, dan kembali lagi seperti semula (tetap membasuh). Apabila waktu habisnya masa tersebut, dia dalam keadaan berwudhu, maka wajib baginya mengulangi wudhu dari anggota yang diperban, sampai anggota terakhir. Hukum seperti ini berlaku, baik dalam keadaan hadats kecil atau besar, hanya saja dalam keadaan hadats besar wajib membasuh anggota yang diperban, tanpa membasuh anggota lain.

1. Wajib mengodho shalat bagi orang yang memasang perban dalam keadaan berikut:
  - 1) Ketika memasangnya dalam keadaan tidak suci, dan perban tidak bisa dilepas (perban melebihi luka).
  - 2) Dipasang pada anggota tayamum (wajah atau tangan).
  - 3) Perban melebihi kadar penjagaan baik dipasang dalam keadaan suci atau tidak.
  - 4) Perban sebesar kadar penjagaan akan tetapi memasangnya dalam keadaan berhadats<sup>76</sup>.
2. Tidak wajib mengulang shalat ketika perban tidak terdapat pada anggota tayamum:

<sup>76</sup> I'abah al-Thalibin 1/ 58.

- 1) Tidak melebihi anggota yang sakit atau tidak terdapat pada anggota yang sehat baik dalam keadaan suci atau tidak.
- 2) Melebihi anggota yang sakit namun hanya dalam kadar penjagaan dan dipasang dalam keadaan suci<sup>77</sup>.

## **E. Tanbih;**

Tayamum sebagai ganti membasuh anggota yang sakit dan membasuh perban sebagai ganti dari anggota yang ditutupi.

1. Bagi orang yang berhadats besar, tayamum bisa dilakukan diawal mandi atau setelah mandi, akan tetapi yang lebih utama dilakukan setelah mandi supaya air dapat menghilangkan bekas debu tayamum. Sedangkan bagi orang yang berhadats kecil tayamum bisa dilakukan secara tertib (apabila akan melakukan tayamum pada tangan maka dilakukan setelah membasuh wajah).
2. Apabila jumlah luka yang tidak dapat dibasuh lebih dari satu anggota maka tayamum dilakukan menurut jumlah anggota yang terluka<sup>78</sup>.

---

<sup>77</sup> Ibid.

<sup>78</sup> Iqna' 1/84.



## MANDI

### A. Pengertian

Secara bahasa mandi ialah mengalirkan air pada anggota dimanapun berada.

Secara syara' mandi ialah mengalirkan air pada semua anggota badan<sup>79</sup>.

### B. Pentasyri'atan mandi

Mandi disyari'atkan baik untuk kebersihan atau menghilangkan hadats, baik merupakan syarat ibadah atau tidak. dasar hukum pentasyri'atan mandi.

1. Al Qur'an surat al-Baqarah ayat 222;  
قوله تعالى: (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ) [سورة البقرة: الآية 222].

*"Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat, dan menyukai orang yang menyucikan diri".*

2. Hadist yang diriwayatkan oleh imam Bukhari (no 85), dan Muslim (no 849), dari shahabat Abi Hurairah RA.
3. Al-Ijma'. Para imam mujtahid telah bersepakat bahwa mandi untuk keabsahan ibadah hukumnya wajib dan disini tidak ditemukan perkhilafan.

### C. Hikmah disyari'atkannya mandi

Diantaranya:

---

<sup>79</sup> Al-Tahrir / 8.

1. Mendapat pahala, karena mandi secara syara' mengandung ibadah.
2. Menjadikan bersih.  
Ketika seorang muslim mandi maka bersihlah jasadnya dari kotoran dan keringat yang mengenainya. Bersih-bersih ini menjaga dari kuman yang menyebabkan penyakit, menjadikan tubuh wangi dan menjadikan rasa kasih sayang dan cinta diantara manusia.
3. Menjadikan semangat.  
Bahwa sesungguhnya memandikan badan dapat menghidupkan semangat, menghilangkan rasa letih, lemas dan malas terlebih setelah adanya sebab yang mewajibkan seperti jima.

#### **D. Pembagian mandi**

Mandi dibagi menjadi dua :

1. Mandi yang diwajibkan.
2. Mandi yang disunnahkan.

Mandi yang diwajibkan yaitu mandi yang mana ibadah yang membutuhkan bersuci tidak sah tanpa mandi tersebut ketika ditemukan sebab-sebabnya. Adapun sebab-sebab mandi yang diwajibkan yaitu :

- 1) Jinabah.
- 2) Haidh.
- 3) Wiladah.
- 4) Nifas.
- 5) Meninggal.



# JINABAH

## A. Pengertian.

Jinabah secara bashasa adalah jauh, karena seorang jauh dari beberapa masjid, membaca al-qur'an dan semisalnya karena sebab-sebab jinabah. Adapun jinabah secara syara' diucapkan untuk masuknya kelamin atau keluarnya mani dan diucapkan untuk sesuatu yang bersifat I'tibary ( abstrak) yang mencegah sahnya shalat<sup>80</sup>.

## B. Sebab-sebab jinabah

1. Keluarnya air mani yang pertama kali melalui jalan normal(kelamin) atau dari bawah tulang rusuknya laki-laki atau perempuan dalam keadaan jalan normal tersebut tertutup. Dikecualikan dari mani sendiri yaitu mani orang lain, dan dari mani yang pertama kali yaitu mani yang keluar kedua kalinya.<sup>81</sup>

Cirri-ciri mani :

Memencar (muncrat) terasa enak saat keluar, atau berbau seperti adonan roti ketika basah dan seperti putih telur ketika kering.<sup>82</sup>

2. Masuknya khasafah atau kira-kiranya (qadaf) kedalam farji, baik qubul maupun dubur,meskipu farjihnya mayat ataupun hewan.
3. Melihat mani pada pakaian atau alas tidur dengan menutup kemungkinan orang lain tidur didekatnya.<sup>83</sup>

## C. Sesuatu yang diharamkan sebab jinabah :<sup>84</sup>

1. Segala sesuatu yang diharamkan sebab hadats kecil yakni:

---

<sup>80</sup> Al-Mahaly 1/62.

<sup>81</sup> Al-Tahrir /9.

<sup>82</sup> Minhaj Al-Qowim /20.

<sup>83</sup> Minhaj Al-Qowim /20.

<sup>84</sup> Ibid..

- 1) Shalat dan semisalnya, seperti sujud tilawah, sujud syukur, khotbah jum'at dan shalat jenazah.
  - 2) Thowaf meskipun sunah, karena thowaf merupakan shalat, seperti keterangan dalam sebuah hadits.
  - 3) Membawa mushaf, menyentuh kertasnya, sekelilingnya dan sampulnya yang muttashil bukan yang munfasil dengannya.
  - 4) Begitu juga haram menyentuh gantungan yang ada padanya, gari-garis dan peti yang juga berada padanya, karena dinisbatkan dengan mushaf seperti hanya sampul.
  - 5) Menyentuh atau membawa perkara yang ditulis al-qur'an karena untuk belajar meskipun terbuat dari kain, karena hal ini menyerupai mushaf, lain halnya dengan suatu perkara yang ditulis bukan karena untuk belajar, seperti suatu perkara (tulisan) yang ada pada emas atau perak, karena hal ini tidak dimaksudkan untuk al-quran sehingga hukum tidak berlaku padanya.
2. Berdiam diri atau lewat masjid dan semisalnya dengan tanpa udzur. Jika karena udzur seperti ikhtilam dan tiba-tiba pintu masjid tertutup, atau takut keluar masjid karena rusaknya harta, maka boleh baginya, karena dhorurat dan ia wajib bertayamum dan haram bertayamum dengan debu masjid. Adapun orang kafir diperbolehkan berdiam diri didalam masjid karena ia tidak dikenai hukum haram.
  3. Membaca al-qur'an dengan lisannya meskipun satu huruf dan menyengaja membaca al-quran atau beserta yang lainnya berdasarkan sebuah hadits. Imam Al-Mundzari menganggap hasan hadits ini. Adapun ketika tidak menyengaja membaca al-qur'an seperti berdzikir, menasehati, dan mencari beberapa hikmah al-qur'an seperti, basmalah hukumnya tidak haram karena tidak disebut membaca al-qur'an kecuali dengan menyengajanya. Bagi orang junub yang belum bersuci karena dhorurat tetap wajib membaca surat al-fatihah dalam shalatnya, shalatnya pun sah.



# **HAIDH (menstruasi)**

## **A. Ta'rif**

Haid secara bahasa adalah jalan mengalir.

Haid secara syara' adalah jalan darah pembawaan (fitrah & tabiat), yang keluar secara alami dari rahim perempuan yang sudah baligh dengan jalan sehat, ( bukan disebabkan melahirkan /suatu penyakit pada rahim) dalam waktu-waktu yang diketahui.

## **B. Umur Baligh**

Maksud baligh disini yakni usia yang mana setiap manusia telah mencapainya, baik laki-laki/perempuan sehingga menjadi ahli dalam menerima khitob, berupa pembebanan- pembebanan syari'at seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Dengan demikian, darah yang keluar ketika seorang wanita belum berumur 9 tahun kurang 16 hari, atau disebabkan melahirkan/penyakit, maka hal tersebut tidak dinamakan darah haid.<sup>85</sup>

## **C. Tanda-tanda Baligh**

Seorang anak bisa dihukumi baligh apabila sudah memenuhi salah satu kriteria-kriteria di bawah ini:

1. Mimpi yang bersamaan dengan keluarnya air mani, baik laki-laki atau perempuan.

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS.anNur ayat 59  
(وإذا بلغ الاطفال منكم الحلم فليستأذنوا (النور: 59))

Artinya: "*dan apabila anak-anakmu sekalian telah mencapai baligh (keluar sperma ), maka hendaklah mereka minta izin*".

---

<sup>85</sup> Fathul Qorib dan Hasyiah al-Bajuri 1/113



Dari ayat diatas, ulama merumuskan bahwa keluarnya air mani(seperma) adalah salah satu tanda tanda baligh, baik bagi laki laki atau perempuan, apabila sudah berumur 9 tahun dan air mani sudah yakin terasa keluar, walaupun tidak terlihat dari luar kemaluan. Namun ia tidak dihukumi junub kecuali apabila air mani terlihat dari luar kemaluan, jika belum genap 9 tahun maka anak tersebut belum dihukumi baligh.

2. Haidh, dinisbatkan bagi perempuan saja , maka setelah sempurnanya umur 9 tahun qomariyah , ia merealisasikan kebalighannya. Adanya kemunduran atau tidak dalam waktu tersebut, disesuaikan dengan kebiasaan negaranya dan lingkungan hidupnya .
3. Sempurnanya umur 15 tahun (qomariyah) bagi laki-laki atau perempuan, ketika ikhtilam atau haidnya belum hasil. Dalam penentuan umur baligh ini yang menjadi pedoman adalah penanggalan hijriyah, bukan masehi. Dengan demikian, sudah seharusnya bagi orang tua untuk membiasakan diri menggunakan penanggalan hijriyyah dalam penulisan kelahiran bayi, bukan dengan penanggalan masehi.
4. Hamil /melahirkan.  
Pada hakekatnya hal ini bukanlah menjadi salah satu tanda kebalighan bagi perempuan, akan tetapi yang menjadi tanda baligh adalah keluarnya air mani yang ditandai dengan adanya melahirkan, sebab kelahiran tidak dapat diyakini keberadaannya kecuali setelah melahirkan. Ketika wanita sudah melahirkan maka wanita tersebut dihukumi baligh semenjak 6 bulan melahirkan.<sup>86</sup>

#### **D. Ketentuan darah haidh**

Dihukumi darah haidh ketika memenuhi 4 syarat berikut:<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Nihayatul muhtaj 4/360.

<sup>87</sup> Fathul Wahab 1/26



1. Keluar dari rahim perempuan berusia minimal 9 tahun kurang 16 hari.
2. Darah keluar minimal sehari semalam (jika keluar secara terus menerus) atau sejumlah 24 jam (jika keluar terputus-putus asal tidak melebihi 15 hari).
3. Tidak melebihi 15 hari 15 malam, jika keluar secara terus menerus.
4. Keluar setelah batas minimal masa suci, yakni 15 hari 15 malam dari haidh sebelumnya.

Jika seorang wanita mengeluarkan darah, namun tidak memenuhi syarat-syarat diatas, maka tidak dihumi darah haidh.

### **E. Lamanya masa haidh**

1. Batas minimal (aqol) : sehari semalam(24 jam).
2. Batas maksimal (aktsar) : 15 hari 15 malam.
3. Batas umumnya( gholib): 6 atau 7 hari.

Minimal waktu yang memisah antara 1 haidh dengan haidh sebelumnya (aqollut tuhr) adalah 15 hari 15 malam, sedangkan maksimalnya tidak terbatas. Maka dari itu terkadang seorang wanita tidak haidh dalam waktu setengah tahun, atau beberapa tahun. hal itu berdasar pada penelitian- penelitian terhadap fenomena- fenomena yang ada. Bahkan ada seorang wanita yang selama hidupnya tidak mengalami haidh, seperti yang di alami sayidah Fatimah AZ-Zahro binti rosululloh saw.<sup>88</sup>

Apabila seorang perempuan mengalami haidh melebihi 15 hari 15 malam , maka darah yang keluar tersebut ( baik kurang dari batas minimal atau melebihi batas maksimal) dihukumi darah istihadhoh, bukan darah haidh. Dan terkadang darah haidh berbeda dengan darah istihadhoh dari sisi warna dan kekuatan warnanya.

### **F. Keterangan sifat-sifat dan warna darah<sup>89</sup>:**

<sup>88</sup> Al-Bajuri juz 1/112

<sup>89</sup> Al-Bujairamy 1/134-135.

Kuat dan lemahnya darah, dipengaruhi oleh warna dan sifat darah, keterangannya sebagai berikut:

Warna darah:

1. Hitam
2. Merah
3. Merah kekuning kuningan
4. Kuning
5. Keruh.

Maka jika ada cairan keluar dari rahim perempuan baik sebelum atau sesudah haidh, tetapi tidak termasuk dalam salah satu warna tersebut, seperti cairan putih ( keputihan), maka hal ini tidak dihukumi haidh, tetapi sama dengan buang air kecil. Oleh karena itu, jika keluar secara terus menerus, maka tetap diwajibkan shalat, seperti shalatnya mustahadhoh.

#### **G. Sifat-sifat darah:**

1. Kental
2. cair
3. berbau anyir
4. tidak berbau.

#### **H. Kesimpulan:**

Warna/ sifat nomer 1 lebih kuat dari pada warna / sifat nomer 2, dan warna / sifat nomer 2 lebih kuat dari pada warna / sifat nomer 3, dan seterusnya. Jika kedua darah sama-sama memiliki sifat / warna yang mendorong kearah kuat, maka yang dihukumi darah kuat adalah yang lebih banyak ciri-ciri yang mendorong kearah kuat.

Contoh:

1. Darah hitam,kental,berbau anyir, lebih kuat di banding darah hitam, kental, tidak berbau.
2. Darah hitam, kental, berbau anyir lebih kuat disbanding darah hitam,cair, berbau anyir.
3. Darah hitam ,kental, berbau anyir lebih kuat dari pada darah merah, kental, berbau anyir.



Darah hitam, kental, berbau anyir (contoh no.1) dihukumi lebih kuat, sebab memiliki 3 hal yang mendorong ke arah kuat, yaitu 1 warna dan 2 sifat. Berbeda dengan lawanya yang hanya 1 warna dan 1 sifat, begitu juga contoh selanjutnya.

## **I. Istikhadhoh**

Istihadhah ialah darah penyakit yang keluar dari urat pembuluh darah bagian dasar rahim (pantat), yang tidak merusak wudhu dan tidak mewajibkan mandi, atau tetap terkena kewajiban shalat dan puasa. Apabila seorang perempuan istihadhoh, maka (dianjurkan) membasuh darah dan menyumbatnya pada tempat keluarnya darah, serta berwudhu, ketika akan melakukan shalat.

## **J. Tatacara shalat dan bersuci bagi mustahidh<sup>90</sup>**

Bagi perempuan yang mengalami istihadhah dan daimul hadats (selalu keluar keputihan), maka cara melakukan shalat sebagai berikut;

1. Membersihkan vagina dari najis yang keluar.
2. Menyumbat vagina dengan semacam kapas. Hal ini harus dilakukan ketika ia tidak merasakan sakit saat disumbat. Dan jika ia puasa, maka hal tersebut harus dihindari pada siang hari, (karena dikhawatirkan akan membatalkan puasa).
3. Wudhu secara mualah, yakni dalam membasuh anggota wudhu. Anggota yang dibasuh sebelumnya masih dalam keadaan basah, dan niatnya supaya diperbolehkan melakukan shalat, bukan niat untuk menghilangkan hadats.
4. Bersegera dalam melakukan shalat. Boleh menundanya karena ada hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan

shalat (seperti menjawab adzan, menunggu jamaah, dan lain-lain).

5. Dengan demikian, setiap berwudhu satu kali, hanya untuk melakukan satu kali kefardhuan, akan tapi boleh untuk shalat sunnat berkali-kali.

## **K. Hal-hal yang diharamkan sebab haidh**

1. Shalat, selama haidh tidak wajib mengqodhonya yang ditinggalkan. Sebab syara' tidak memerintahkan untuk mengqodhonya.
2. Membaca al-Qur'an, membawa, dan menyentuhnya. Hal ini diharamkan bila melafadkan al-Quran diniati membaca al-Qur'an, akan tetapi diperbolehkan ketika diniati dzikir atau berdoa. Yang dimaksud mushaf yaitu sesuatu yang terdapat teks al-Qur'an meskipun kurang dari satu ayat (untuk tujuan belajar). Namun jika berupa al-Qur'an yang ada tafsirannya, selama tafsiran tersebut lebih banyak dari pada teks al-Qur'an, maka tidak diharamkan. Begitu juga al-Qur'an yang dibawa bersamaan dengan barang lain, dengan tujuan tidak membawa al-Qur'annya<sup>91</sup>.
3. I'tikaf (berdiam diri didalam masjid). Seseorang yang berhadast besar tidak pantas berdiam diri di dalam masjid, meski diniati I'tikaf, karena masjid adalah rumah Allah SWT.
4. Thawaf, semua ibadah haji boleh dikerjakan (perempuan haidh), kecuali shalat sunnat dan thawaf.
5. Melewati dan bolak-balik didalam masji. Hal ini diharamkan bila dikhawtirkan mengenai dan mengotori masjid. Karena darah itu najis. Maka apabila aman, dalam artian tidak dikhawatirkan mengotori masjid, maka halal baginya melewati atau berbolak-balik didalam masjid.
6. Puasa, baik puasa wajib ataupun sunnat tetap diharamkan bagi perempuan yang sedang haidh. Berbeda dengan

---

<sup>91</sup> I'anah al-Thalibin 1/65-66.



shalat (tidak wajib diqodho karena dikhawatirkan timbul masyaqah), puasa yang ditinggalkan wajib diqodho, karena dianggap tidak menimbulkan masyaqah (dilakukan 1 bulan dalam satu tahun). Dan ketika haidh berhenti (suci) maka diwajibkan bagi haidh meskipun belum mandi, karena haramnya puasa sebab haidh, bukan hadast.

7. Wathi'(jima'), istimna', dan (mubasyarah) antara pusar sampai lutut.

Keharaman ini berdasarkan firman Allah SWT;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [ البقرة: 222 ].

*"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah, "itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haidh, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukaia orang yang tobat dan orang yang menyucikan diri."*

8. Dicerai, hal ini diharamkan karena menyebabkan bertambah lamanya masa `iddah (pengosongan rahim), apabila seorang istri dicerai saat masa haidh, sehingga untuk menjalani masa `iddahnya (3 kali suci dari masa haidh), menunggu 3 kali sucinya ia harus menyelesaikan haidhnya terlebih dahulu, dengan demikian, jelas akan menambah lama masa `iddahnya perempuan tersebut<sup>92</sup>.

## L. Hukum belajar ilmu haidh

1. Fardhu `ain bagi perempuan yang sudah baligh.

Diwajibkan bagi setiap perempuan yang sudah baligh untuk belajar permasalahan yang berkaitan dengan haidh, nifas, dan istihadhah. Sebab mempelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan batalnya suatu ibadah adalah fardhu 'ain, sehingga ketika suami atau mahram tidak mampu mengajarnya, maka wajib bagi perempuan keluar dari rumah untuk belajar hal tersebut, dan bagi suami atau mahram tidak boleh mencegahnya. Akan tapi jika mereka mampu mengajarnya, maka wajib memberikan penjelasan, dan diperbolehkan mencegah perempuan tersebut untuk keluar rumah.

2. Fardhu kifayah bagi laki-laki.

Karena permasalahan haidh, nifas, dan istihadhah tidak berkaitan langsung dengan badah kaum laki-laki, maka hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama, dan keperluan ifta' (fatwa)



## WILADAH

Wiladah adalah darah yang tidak mengiring-ngiringi keluarnya anak. Hukumnya seperti hukum jinabah.<sup>93</sup> Wiladah juga terkadang identik dengan istilah terpisahnya anak. Imam sam berkata: ketika seorang anak keluar sebagian, kemudian lagi maka tidak wajib memandikannya tapi wajib wudhu.<sup>94</sup>

## MENINGGAL

Ketika seorang muslim meninggal, maka wajib memandikannya. Hukum memandikannya adalah wajib kifayah.<sup>95</sup> Orang yang memandikan mayit wajib berniat. Hukum kewajiban memandikan mayit ini berlaku bagi selain orang yang mati syahid. Imam kurdi berkata : wajib memandikan mayit walaupun meninggal karena keguguran yang telah mencapai umur kandungan empat bulan. Walaupun belum jelas tanda-tanda kehidupannya.<sup>96</sup> Ketika belum mencapi empat bulan, maka tidak wajib memandikannya, akan tetapi hukum memandikannya itu sunah.<sup>97</sup>

---

<sup>93</sup> Fiqh al-Manhaji 1/82

<sup>94</sup> I'anatut Thalibin 1/73

<sup>95</sup> Wajib kifayah: ketika seseorang atau sebagian telah melaksanakannya, maka yang lain telah gugur kewajibannya. Ketika tak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka semuanya mendapatkan dosa.

<sup>96</sup> I'anatut Thalibin 1/73

<sup>97</sup> Minhaj Al-qowim /96



# NIFAS

## A. Pengertian

Nifas secara bahasa adalah melahirkan. Sedangkan secara istilah adalah darah yang keluar mengiring-iringi melahirkan. Nifas juga mempunyai pengertian darah yang berkumpul yang keluar setelah kosongnya rahim, yakni sebelum melewati batas waktu lima belas hari lima belas malam dari melahirkan. Darah yang keluar pada pertengahan melahirkan atau bersamaan dengan keluarnya anak tidak dinamakan darah nifas, akan tetapi termasuk darah istihadhoh. Maka tetap diwajibkan shalat pada pertengahan melahirkan walaupun ia melihat darah. Ketika tidak memungkinkan untuk melakukan shalat maka wajib mengqodhonya.

## B. Masa nisaf

Masa minimal nifas adalah لحظة (sak kecrotan/setetes). Sedangkan masa maksimal nifas adalah enam puluh hari enam puluh malam. Ketika melebihi batas maksimal dinamakan darah istihadhoh. Pada umumnya masa nifas itu adalah empat puluh hari empat puluh malam. Baik datangnya nifas pada permulaan hari yakni ketika terbenamnya matahari atau pada akhir hari yakni ketika terbit fajar ataupun sesuai yakni ketika nifas datang pada pertengahan hari.<sup>98</sup>

## C. Hal-hal yang diharamkan nifas

Perkara yang diharamkan ketika nifas : para ulama sepakat bahwa nifas disamakan dengan haid dalam semua hukumnya,<sup>99</sup> yakni:

1. Shalat.
2. Membaca Al Quran.

---

<sup>98</sup> I'anatut Thalibin 1/73

<sup>99</sup> Fiqh al-Manhaji 1/82



3. Menyentuh dan membawa Mushaf.
4. Berdiam diri di Masjid.
5. Melewati masjid ketika takut mengotorinya.
6. Thawaf.
7. Puasa.
8. Jima'.
9. Bersenang-senang antara pusar dan lutut.

#### **D. Melihat darah saat hamil**

Ketika seorang wanita hamil melihat darah, yang masanya mencapai batas minimal haid (sehari semalam), serta tidak melewati batas maksimal haid (lima belas hari lima belas malam), maka darah tersebut dinamakan darah haid dan ia harus meninggalkan shalat, puasa dan perkara yang diharamkan bagi orang haid. Adapun ketika seseorang yang hamil tersebut melihat darah lebih sedikit dari batas minimal haid, atau melebihi batas maksimal haid maka darah tersebut dinamakan darah istihadhah. Sebuah qoul mengatakan bahwa ketika seseorang wanita hamil melihat darah, maka darah tersebut dinamakan darah istihadhah secara mutlak, bagaimanapun keadaannya bukan darah haid, karena pada umumnya kehamilan itu menyumbat keluarnya darah haid. Haid seorang wanita pada saat hamil itu merupakan sesuatu hal yang langka.

#### **E. Batas masa hamil**

Batas minimal hamil adalah enam bulan berdasarkan qur'an surat al ahqof ayat 10 serta surat al luqman ayat 14. Ketika masa hamil dan penyapihan selama 30 bulan, sedangkan masa penyapihannya selama 2 tahun, maka masa hamilnya adalah 6 bulan. Masa ini merupakan masa minimal hamil. Sedangkan batas maksimal hamil menurut imam syafi'i adalah empat tahun, hal ini memang sangat langka terjadi. Adapun masa hamil pada umumnya adalah sembilan bulan pas atau kurang sedikit ataupun lebih sedikit.<sup>100</sup>

## MANDI SUNAH

### A. Pengertian

Ialah mandi yang mana sahnya shalat itu bisa terjadi tanpa keberadaannya, akan tetapi syara' menganjurkannya karena banyak pertimbangan<sup>101</sup>.

### B. Mandi-mandi yang disunahkan<sup>102</sup>

#### 1. Mandi jum'at

Mandi jum'at adalah disunahkan, baik bagi orang yang akan melakukan shalat jumat atau tidak .

Waktu mandi jum'at dimulai dari terbitnya fajar shodiq sampai selesainya shalat jum'at. Adapun yang lebih utama ialah mandi ketika akan pergi untuk melakukan shalat jumat.

#### 2. Mandi hari raya

Mandi hari raya disunahkan baik bagi orang yang akan menghadiri shalat id atau tidak, walaupun tidak menghadiri disebabkan sedang haid atau nifas, karena hari raya merupakan hari berhias maka disunahkan untuk mandi.

Waktu mandi hari raya dimulai dari setengah malam hari itu ,sampai terbenamnya matahari pada hari itu. Adapun waktu yang paling utama setelah terbitnya fajar.

#### 3. Mandi karena shalat istisqo'

Adapun waktunya mulai dari ketika akan melakukan shalat sampai ketika telah selesai melakukan shalat tersebut.

#### 4. Mandi karena shalat gerhana

Waktunya dimulai ketika datangnya gerhana sampai terangnya matahari atau bulan.

---

<sup>101</sup> Fiqh al-Manhaji 1/84

<sup>102</sup> Ibnu qosim /27



5. Mandi setelah memandikan mayit  
Baik mayitnya muslim atau kafir, baik dalam keadaan suci atau haid. Adapun waktu mandi setelah selesai memandikan mayit.
6. Mandinya orang kafir ketika masuk islam.
7. Mandinya orang gila dan orang ayan setelah sembuh.
8. Mandi karena ihram haji atau umrah.  
Waktunya ketika menghendaki ikhram sampai selesai melakukan ikhram.
9. Mandi karena masuk kota makkah.
10. Mandi karena akan wukuf di Arafah pada hari ke sembilan dzulhijjah.
11. Mandi karena mabit(menginap)di Muzdalifah.  
Waktunya mulai dari terbenamnya matahari sampai terbit fajar.
12. Mandi karena akan melempar jumrah selama hari tasyrik.
13. Mandi karena akan thawaf.
14. Mandi karena memasuki kota Madinah.

### **C. Kaifiyah mandi**

#### **1. Kaifiyah wajib**

Niat ketika mulai membasuh anggota badan.

Membasuh seluruh anggota tubuh yang luar( dzohir) dengan air, serta mengalirkan air pada batin rambut dan pangkalnya.

#### **2. Kaifiyah sunah**

Membasuh kedua tangan diluar bak air , lalu membasuh farji dengan tangan kirinya , kemudian membasuh bagian yang kotor hingga bersih.

Berwudhu dengan sempurna .

Menyela- nyelai rambut kepala dengan air, lalu membasuhnya tiga kali.

Membasuh bagian kanan kemudian kiri.

Menggosok badan.<sup>103</sup>

### **D. Hal-hal yang dimakruhkan dalam mandi<sup>104</sup>**

- a. Berlebihan dalam menggunakan air.
- b. Mandi di air yang tenaang.

## TAYAMUM

### A. Kemudahan islam

Telah kita ketahui bahwa wudhu merupakan suatu syarat bagi sahnya shalat, thawaf, menyentuh muskhaf ataupun membawanya, dan wudhu hanya bisa dilakukan dengan air. Hanya saja manusia terkadang terkena 'uzur (terhalang) dalam menggunakan air, ada kalanya karena tidak ada air, jauh dari air, atau karena sakit yang menyebabkan tercegah dari menggunakan air. Oleh karena itu setengah dari kemudahan di dalam agama islam dan kepeduliannya, islam mensyari'atkan tayamum dengan tanah (debu) yang suci sebagai solusi yang bisa menggantikan wudhu dan mandi, sehingga seorang muslim tidak terhalang lagi dari barakahnya ibadah.

### B. Ta'rif tayamum<sup>105</sup>

Tayamum secara bahasa ialah *al-Qashdu* (maksud, menyengaja atau tujuan). Sedangkan menurut istilah syara' ialah menggunakan debu pada wajah dan kedua tangan dengan niat dan dengan cara tertentu. Dalil disyariatkannya tayamum ,QS. Al-Maidah ayat 6.

(وإن كنتم مرضى أو على سفر أو جاء أحد منكم من الغائط أو لامستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيداً طيباً، فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه). (سورة المائدة:6).

*"Dan jika kamu sakit, atau dalam perjalanan, atau kembali ketempat buang air(kakus), atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan*

<sup>104</sup> Fiqh al-Manhaji 1/91

<sup>105</sup> Nihayah al-Zain /35



*debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu”.*

### **C. Sebab-sebab tayamum**

1. Tidak adanya air, baik bersifat hissi (nyata) seperti seseorang yang berada dalam perjalanan, sementara ia tidak mendapatkan air (untuk berwudhu). maupun bersifat syar'i misalnya bersamaan dengan adanya air ,namun air tersebut digunakan untuk keperluan minum atau semisalnya.
2. Jauh dari air  
Maka ketika seseorang berada di tempat yang tidak ada air, sementara jarak antara ia dan air lebih dari setengah farsah ( jarak 2,5 km atau lebih) maka ia boleh bertayamum, dan tidak wajib baginya berjalan menuju air karena masyaqaq.
3. 'Uzdur (terhalang) menggunakan air  
Secara hissi misalnya seseorang berada dekat dengan air akan tetapi air tersebut dekat dengan musuh yang dikhawatirkan .  
Secara syar'i; misalnya ketika menggunakan air dikhawatirkan akan sakit atau bertambah parah sakitnya ataupun terhambat kesembuhannya,maka dalam keadaan ini seseorang boleh bertayamum dan tidak wajib menggunakan air. Berdasarkan hadits nabi tentang seorang sahabat yang memar kepalanya kemudian mandi setelah itu mati .
4. Sangat kedinginan yang dalam keadaan tersebut seseorang takut menggunakan air, sementara ia tidak mampu untuk memasaknya. Karena sesungguhnya sahabat Umar bin Ash ra. Bertayamum dari jinabah karena takut terjadinya kerusakan sebab kedinginan, dan nabi menetapkannya HR. Abu Daud dan di sahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban, akan tetapi dalam keadaan seperti ini ketika terdapat air maka shalat harus diqodho’.



#### **D. Syarat-syarat tayamum**

1. Adanya debu
2. Debu itu suci
3. Debu belum digunakan (tidak musta'mal)
4. Debu tidak bercampur dengan tepung atau semisalnya.
5. Menyengaja memindah atau menggunakan debu pada anggota tayamum.
6. Mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu.
7. Menghilangkan najis yang terdapat pada debu.
8. Mengetahui arah kiblat sebelum tayamum.
9. Mengetahui masuknya waktu shalat.
10. Satu kali tayamum digunakan untuk satu kali shalat fardhu.<sup>106</sup>

#### **E. Rukun-rukun tayamum**

1. Niat tayamum bersamaan dengan memindah debu
2. Mengusap wajah
3. Mengusap kedua tangan sampai siku
4. Tartib, yakni runtut antara wajah dan kedua tangan dengan mendahulukan wajah, kemudian kedua tangan, apabila tayamum tersebut gantian dari mandi.
5. Memindah debu
6. Menggunakan debu yang suci  
maka tidak sah tayamum dengan debu yang najis dan sudah digunakan, begitu pula menggunakan debu yang bercampur dengan sesuatu yang mencegah sampainya debu pada anggota tayamum seperti pasir, tepung atau semisalnya.
7. Menyengaja memindah debu.<sup>107</sup>

#### **F. Sunat-sunat Tayamum**

1. Membaca basmalah
2. Mendahulukan anggota bagian kanan

---

<sup>106</sup> Minhaj al-Qowim /28.

<sup>107</sup> Nihayah al-Zain /32.



3. Mengusap bagian atas wajah
4. Menipiskan debu
5. Berkesinambungan
6. Menyela-nyelai jari ketika memukulkan tangan pada debu
7. Melepas cincin pada pukulan debu pertama
8. Mengosok anggota tayamum
9. Mengusap bagian lengan atas
10. Tidak mengulang-ulang usapan.<sup>108</sup>

### **G. Tayamum setelah masuk waktu shalat**

Barang siapa yang telah memenuhi sebab-sebab tayamum maka ia tidak boleh melakukan tayamum untuk shalat fardhu, kecuali setelah masuknya waktu yakni waktu yang sah untuk melakukan shalat, karena tayamum merupakan bersuci dalam keadaan dhorurat dan tidak ada dhorurat sebelum masuknya waktu shalat.

1. Seseorang bertayamum untuk melakukan shalat sunah mutlak diselain waktu karohah.
2. Seseorang bertayamum untuk melakukan shalat jenazah setelah mayit dimandikan (disucikan).
3. Seseorang bertayamum untuk melakukan shalat istisqo' setelah orang-orang berkumpul.
4. Seseorang bertayamum untuk melakukan shalat faihah setelah ia teringat.<sup>109</sup>

### **H. Tayamum pada setiap fardhu**

Seseorang tayamum pada setiap fardhu 'ain, seperti shalat maktubah, thawaf dan shalat yang dinadzari, karena tayamum merupakan bersuci dalam keadaan dhorurat, maka dikira-kirakan dengan kadar dhoruratnya.

1. Maka tidak boleh mengumpulkan antara dua shalat fardhu dengan satu tayamum.

<sup>108</sup> Minhaju al-Qowim /29.

<sup>109</sup> Ibid /28.



2. Tidak boleh mengumpulkan antara dua thawaf fardhu dengan satu tayamum.
3. Tidak boleh mengumpulkan antara shalat dan thawaf fardhu dengan satu tayamum.
4. Tidak boleh pula mengumpulkan antara shalat jum'at dan khutbah dengan satu tayamum secara mutlak, baik tayamum untuk melakukan shalat jum'at atau untuk melakukan khutbah jum'at. Walaupun khutbah jum'at itu hukumnya fardhu kifayah, akan tetapi dikatakan bahwa khutbah jum'at itu menggantikan dua rakaat shalat dhuhur. Akan tetapi boleh mengumpulkan antara dua khutbah dengan satu tayamum, meskipun keduanya fardhu karena dua khutbah merupakan dua perkara yang menyatu maka disamakan seperti halnya satu perkara, bahkan tidak boleh menyendirikan satu khutbah dengan satu tayamum karena tidak ada wurudnya.<sup>110</sup>

Yang dimaksud fardhu 'ain disini selain tamkinul halil.

Ketika tamkinul halil maka boleh bagi wanita yang haid.

Ketika wanita tayamum untuk tamkinul halil (wat'i) sekali, maka ia boleh mengumpulkannya dengan shalat fardhu, menggunakan satu tayamum ketika memenuhi 2 syarat :

- 1) Ketika wanita yang haid dan telah berhenti darahnya berniat tayamum untuk kebolehan melakukan fardhu shalat, ketika berniat untuk meminta kebolehan tamkinul halil maka ia hanya boleh tamkinul halil saja.
- 2) Ketika shalat didahulukan dari tamkinul halil, karena tamkinul halil sebelum shalat dapat membatalkan tayamum.

Seseorang boleh melakukan shalat sunah apa saja dengan menggunakan satu tayamum.

## **I. Tayamum sebagai ganti mandi fardhu.**

Tayamum bisa menggantikan mandi fardhu bagi orang yang membutuhkan, seperti halnya tayamum sebagai ganti wudhu.

---

<sup>110</sup> Tausyih Ibnu Qosim /37.



## **J. Perkara-perkara yang membatalkan tayamum**

1. Setiap perkara yang membatalkan wudhu
2. Melihat air sebelum melakukan shalat, yakni sebelum mengusapkan huruf ra ' ( ر ) dari lafal أكبر atau bersamaan dengannya. Tidak ada perbedaan antara shalat fardhu dengan sunah, walaupun shalat fardhu itu gugur dengan tayamum, walaupun waktunya sempit untuk melakukan wudhu.
  - 1) Barang siapa tayamum karena sebab tidak ada air kemudian melihat air atau menyangka adanya air sebelum melakukan shalat, maka tayamumnya batal. ketika tidak ada mane' syari' ataupun hissi yang mencegah dalam menggunakan air. Ketika ada mane' maka tayamum tidak batal, karena adanya air dalam keadaan seperti itu, dianggap tidak ada.
  - 2) Ketika melihatnya setelah masuk shalat dan kefardhuannya shalat tidak dapat gugur dengan tayamum. Seperti shalatnya orang mukim, maka shalatnya batal seketika. Adapun ketika kefardhuan shalat itu gugur dengan tayamum seperti shalatnya orang musafir maka shalatnya tidak batal, akan tetapi lebih utama memutus shalat. Kemudian shalat dengan berwudhu ketika waktunya luas, agar keluar dari perkhilafan orang yang mengharamkan dalam menyempurnakan shalat dan ketika waktunya sempit maka haram memutus shalat.<sup>111</sup>
3. Mampu menggunakan air seperti orang sakit kemudian sembuh.
4. Murtad.

---

<sup>111</sup> Tausyih Ibnu Qosim /35.



**(Bagian Tiga)**  
**Bab Salat**



# AL-SHALAT

## A. Pengertian

Shalat dalam bahasa Arab diucapkan untuk doa yang baik. Adapun menurut terminologi Fuqoha' shalat ialah, beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia dinamakan shalat karena mengandung doa, juga karena doa merupakan bagian yang paling dominan didalam shalat<sup>112</sup>.

## B. Hikmah-hikmah Shalat<sup>113</sup>

Hikmah dan rahasia shalat itu sangat banyak, diantaranya:

1. Agar manusia sadar akan hakikat kehinaanya, bahwa ia merupakan hamba yang dimiliki Allah SWT.
2. Agar tertanam dalam jiwa manusia, sesungguhnya tidak ada penolong dan pemberi nikmat sejati kecuali Allah SWT.
3. Manusia agar dapat mengambil kesempatan pada waktu shalat untuk bertaubat dari dosa-dosa yang telah dilakukannya.
4. Shalat merupakan kebutuhan yang berkelanjutan bagi aqidah iman kepada Allah didalam hati orang yang melakukan shalat, karena sesungguhnya kesenangan-kesenangan dunia dan godaan setan itu dapat melupakan manusia pada aqidah ini.

---

<sup>112</sup> Fiqh al-Manhaji 1/98

<sup>113</sup> Fiqh al-Manhaji 1/98-99

5. Shalat adalah symbol hubungan manusia dengan penciptanya, oleh karena itu shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT<sup>114</sup>.

### C. Sejarah disyari'atkan shalat

Shalat merupakan ritual ibadah yang terdahulu dalam pensyariatkannya. Allah SWT telah berfirman kepada nabi Ismail AS;

وكان يامر اهله بالصلاة والزكاة وكان عند ربه مرضيا

*"Dan ia telah menyuruh ahlinya untuk bersmbahyang dan menunaikan zakat dan ia adalah orang yang diridhoi disisi Tuhanya"(Qs. Maryam/55).*

Sesungguhnya shalat sudah diketahui oleh kaum khanifiahnya nabi Ibrahim as dan pengikutnya nabi Musa as, dan Allah telah berfirman lewat lisannya nabi Isa AS dalam surat maryam ayat 31. Dan ketika nabi Muhammad SAW diutus, beliau mengerjakan shalat dua rakaat setiap pagi dan sore. Kedua hal tersebut merupakan maksud dalam titah Allah kepada Nabi SAW. Dalam surat al-Mukmin ayat 55.

### D. Shalat-shalat yang difardlukan<sup>115</sup>

Shalat-shalat yang difardhukan(fardu 'ain) pada setiap muslim mukallaf, ada lima waktu dalam sehari semalam, yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isyak. Shalat lima waktu tersebut terkumpul menjadi satu hanya pada nabi Muhammad SAW. Sedangkan pada nabi-nabi yang lain terpisah-pisah yakni shalat subuh pada nabi Adam AS, shalat dhuhur pada

---

<sup>114</sup>Sejarah Salat /12.

<sup>115</sup>Fiqh al-Manhaji 1/100.



nabi Daud AS, shalat asar pada nabi Sulaiman AS, shalat maghrib pada nabi Ya'qub AS, dan shalat isya' pada nabi Yunus AS.

Shalat lima waktu ini disyariatkan pada malam Isra' mi'rojnya Nabi SAW, tanggal 27 Rajab setelah kenabian Muhammad SAW. selisih 10 th lebih 3 bulan. Dan pada pagi harinya, shalat belum wajib karena belum diketahui tatacaranya. Sesungguhnya Allah mewajibkan shalat atas Nabi SAW dan kaum muslimin 50 waktu dalam satu hari satu malam, kemudian Allah meringankannya menjadi 5 waktu dalam satu hari satu malam. Adapun pahala melakukan shalat 5 kali tersebut sebanding dengan pahala 50 kali shalat. Kemudian datang hadits Isra' dan mi'raj yang diriwayatkan oleh imam Bukhori nomor 342 dan imam Muslim nomor 163.

### **E. Hukum orang yang meninggalkan shalat<sup>116</sup>**

Orang yang meninggalkan shalat ada kalanya karena malas, dan menyepelekan, atau karena menentang kewajibannya.

Apabila seseorang meninggalkan solat karena menentang kewajibannya, maka ia dihukumi kafir dan murtad. Kemudian bagi hakim wajib memerintahnya agar bertaubat, ketika tidak mau bertaubat, maka orang tersebut dibunuh karena murtad dan tidak boleh dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikubur dipemakaman orang islam, karena bukan orang islam.

Apabila seseorang meninggalkan shalat karena malas, sementara ia meyakini kewajiban shalat, maka ia dituntut oleh hakim untuk mengqodho shalatnya dan bertaubat dari kemaksiatan meninggalkan shalat. Apabila ia tidak mengqodlonya, maka wajib dibunuh sebagai Had, dan siksaan ('uqubah) karena meninggalkan fardhu, akan tetapi ia tetap dianggap muslim setelah kematiannya, sehingga dalam

---

<sup>116</sup> Fiqh al-Manhaji 1/103.

mengurusnya(merawat, mengubur,dan pembagian warisan))juga sama dengan muslim pada umumnya.

## **F. Waktu-Waktu Shalat yang diwajibkan**

Jumlah shalat fardhu itu ada lima, yang masing-masing sudah memiliki batasan waktu tertentu. Maka tidak sah apabila shalat dikerjakan sebelum waktunya dan juga tidak boleh mengakhirkan shalat dari waktunya<sup>117</sup>.

Adapun penjelasan tentang waktu shalat fardhu sebagai berikut:

### **1. Shalat Fajar(subuh)**

Waktu shalat fajar dimulai dari terbitnya fajar shodiq, sampai terbitnya matahari<sup>118</sup>. Pembagian waktu shalat fajar:

#### **1) Waktu fadhilah**

Ialah rentang waktu sekiranya seseorang mungkin untuk melakukan shalat dan sesuatu yang berkaitan dengannya.

#### **2) Waktu ikhtiar.**

Ialah mulainya waktu shalat fajar sampai dengan bersinarnya matahari [idlohah].

#### **3) Waktu jwaz bila karohah<sup>119</sup>**

Ialah mulainya waktu shalat fajar sampai terlihatnya warna merah dari cahaya matahari

#### **4) Waktu jawaz bikarohah.**

Ialah ketika terlihatnya warna merah dari cahaya matahari sampai terbitnya matahari

#### **5) Waktu harom.**

Ialah akhirnya waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan shalat

#### **6) Waktu dharurat.**

---

<sup>117</sup> Fiqh al-Manhaji 1/104

<sup>118</sup> Kasifatu al-Saja /66

<sup>119</sup> Kasifatu al-Saja,h 66



- 7) Ialah waktu hilangnya beberapa mani' pada akhir waktu walaupun hanya cukup untuk melakukan takbirotul ikhrom
- 8) Waktu idrok  
Ialah waktu saat datangnya beberapa mani' seperti menstruasi (haid), nifas, dll. Adapun shalat fajar tu tidak mempunyai waktu udhur karna ia bukan shalat yang bisa dijamak<sup>120</sup>.

## 2. Shalat dhuhur

Waktu shalat dhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari sampai tingginya bayangan benda sejajar dengan tingginya benda itu kecuali bayangan pada waktu istiwak. Adpaun pembagian shalat dhuhur sebagai berikut:

- 1) Waktu fadhilah.  
Ialah masuknya waktu duhur sampai tinggi bayangan benda itu kira-kira  $\frac{1}{4}$  dari bendnya.
- 2) Waktu ikhtiar.  
Ialah selesainya waktu fadhilah sampai tinggi bayangan benda kira-kira  $\frac{1}{2}$  dari bendnya
- 3) Waktu jawaz bila karohah.  
Ialah masuknya waktu duhur sampai waktu yang cukup untuk melakukan shalat fardu
- 4) Waktu dharurat.  
Ialah waktu hilangnya beberapa mani' ya'ni akhir waktu walaupun hanya cukup untuk melakukan takbirotul ikhrom
- 5) Waktu udhur.  
Ialah waktu bagi musafir yang melakukan jamak takhir.
- 6) Waktu haram<sup>121</sup>  
Ialah akhirnya waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan shalat
- 7) Waku idrok

---

<sup>120</sup> Nihayatul al-Zain /50.

<sup>121</sup> Kasifatu al-Saja /66.



Ialah waktu saat datangnya beberapa mani' seperti menstruasi (haid), nifas, dll. Adapun waktu jawaz bikarohah didalam waktu duhur itu tidak ada<sup>122</sup>.

### 3. Waktu Ashar

Waktu shalat ashar dimulai dari habisnya waktu duhur sampai terbenamnya matahari. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

#### 1) Waktu fadillah.

Ialah awal waktu sampai kira-kira pertengahan yang pertama

#### 2) Waktu ikhtiar.

Ialah panjang bayangan benda itu dua kali lipat dari bendanya kecuali bayangan waktu istiwa'.

#### 3) Waktu jawaz bila karohah.

Ialah awal waktu sampai matahari telah menguning (isfiror).

#### 4) Waktu jawaz bi karohah.

Ialah waktu yang mendekati terbenamnya matahari

#### 5) Waktu haram.

Ialah akhirnya waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan shalat

#### 6) Waktu udhur.

Ialah waktu bagi musafir yang menjamak takdim.

#### 7) Waktu dharurat

Ialah waktu hilangnya beberapa mani' pada akhir waktu walaupun hanya cukup untuk melakukan takbirotul ikhrom.

#### 8) Waktu idrok<sup>123</sup>

Ialah waktu saat datangnya beberapa mani' seperti menstruasi (haid), nifas, dll.

### 4. Waktu maghrib

---

<sup>122</sup> Kasifatu al-Saja /65

<sup>123</sup> Nihayatul al-Zain /49



Waktu maghrib dimulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah. adapun pembagian waktunya sebagai berikut;

- 1) waktu fadhilah, ihtiyar, dan jawaz bila karohah ialah masuknya waktu maghrib sampai masuknya waktu jawaz bi karohah.
- 2) Waktu jawaz bi karohah ialah waktu yang cukup untuk mengerjakan fardlunya shalat.
- 3) waktu haram ialah akhirnya waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan shalat.
- 4) waktu dlorurot ialah ialah waktu hilangnya beberapa mani' ya'ni akhir waktu walaupun hanya cukup untuk melakukan takbirotul ikhrom.
- 5) Waktu idrok ialah waktu saat datangnya beberpa mani' seperti menstruasi (haid), nifas, dll. Waktu udzur ialah waktu bagi musafir yang melakukan jamak takhir<sup>124</sup>.

## 5. Waktu isyak

waktu shalat isyak dimulai dari hilangnya mega merah sampai tampaknya fajar sodik. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Waktu fadhilah  
Ialah sekiranya mungkin untuk mengerjakan shalat dan sesuatu yang berkaitan dengannya.
- 2) Waktu ihtiyar  
Ialah awal waktu sampai sempurnanya 1/3 malam.
- 3) Waktu jawaz bila karohah.  
Ialah dari awal waktu sampai fajar kadzib.
- 4) Waktu jawaz bi karohah.  
Ialah waktu diantara terlihatnya fajar kadzib dan shodik sampai masa yang cukup untuk melakukan fardlunya shalat.
- 5) Waktu haram<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid.

<sup>125</sup> Kasifatu al-Saja /65.

Ialah akhirnya waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan shalat

6) Waktu udzur.

Ialah waktu bag musafir yang melakukan jamak takdim.

7) Waktu idrok.

Ialah waktu saat datangnya beberapa mani' seperti menstruasi (haid), nifas, dll

8) Waktu dlorurot<sup>126</sup>

Ialah waktu hilangnya beberapa mani' ya'ni akhir waktu walaupun hanya cukup untuk melakukan takbirotul ikhrom.

### **G. Beberapa waktu yang di haramkan shalat<sup>127</sup>**

Waktu-waktu yang diharamkan mengerjakan shalat selain di tanah haram makkah itu ada 5 waktu;

1. Ketika waktu istiwak hingga tergelincirnya matahari selain pada hari jumat.
2. Sesudah shalat subuh (ada')
3. Mulai terbitnya matahari hingga naiknya kira-kira setinggi tombak (kira-kira 7 dziro'.)
4. Setelah shalat asar (ada') walaupun salat asar tersebut dijamak dalam waktu dluhur.
5. Saat matahari terlihat mrnguning[isfiror] hingga terbenamnya matahari.

Yang dimaksud shalat disini adalah shalat-shalat yang tidak mempunyai sebab seperti shalat sunnat mutlaq atau shalat yang sebabnya di akhirkkan.separtu shalat sunnat ihrom.

### **H. I'adah dan mengqodo' shalat fardhu<sup>128</sup>.**

1. Iadah.

---

<sup>126</sup> Nihayatul al-Zain h 49

<sup>127</sup> Hasiyah al-Bujairomi 1/159-160.

<sup>128</sup> Fiqh al-Manhaji 1/110-111



Melakukan shalat maktubah yang kemudian diketahui adanya kekurangan, cela dalam adab-adabnya, atau kesempurnaannya. Kemudian shalat diulang agar tidak ada kekurangan atau kerusakan, hukum mengulang shalat tersebut sunah. Adapun ketika dalam shalat yang pertama tidak ada kekurangan atau cela dan dalam shalat yang kedua itu tidak lebih sempurna dari shalat yang pertama, maka tidak disunahkan I'adzah.

## 2. Qodhlo.

Melakukan shalat setelah keluarnya waktu, atau masih didalam waktu yang tersisa akan tetapi tidak cukup untuk melakukan satu rokaat. Sesungguhnya mayoritas ulama dari berbagai madzhab sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat itu terbebani untuk mengqodlonya. Baik dengansengaja, atau lupa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Jika shalat ditinggalkan karena 'udhur seperti lupa, atau tertidur maka tidak berdosa dan tidak wajib mengqodhonya dengan segera.
- 2) Jika shalat ditinggalkan tanpa adanya 'udhur yakni dengan sengaja, maka berdosa dan wajib mengqodho dengan segera.

### **I. Orang yang wajib mengerjakan shalat.**

Shalat hanya wajib dikerjakan oleh orang islam baik laki-laki maupun perempuan yang baligh, berakal, dan suci. Sedangkan orang kafir tidak dituntut shalat didunia, karena tidak ada konsekuensi syah darinya. Akan tetapi wajib baginya dikenakan siksa diakhirat, karena mempunyai kemampuan untuk mengerjakannya dengan cara masuk islam. Berdasarkan firman Allah SWT suroh al-mudhasir (42-47)<sup>129</sup>.

Shalat tidak wajib bagi anak kecil (karena tidak ada pembebanan terhadapnya ), orang gila (karena pikirannya tidak

sempurna), dan orang yang menstruasi(haid) atau nifas karena tidak ada konsekuensi hukum syah shalat darinya,yakni karena adanya suatu penghalang shalat yang ada padanya yaitu hadats.

Apabila orang kafir masuk islam maka ia tidak wajib mengqodho shalat yang ditinggalkannya, karena untuk menyenangkanya dalam agama islam. Kecuali bagi orang murtad, maka wajib baginya mengqodho shalat ketika masuk islam kembali, karena untuk menunaikan hutang shalatnya. Dan tidak wajib pula mengqodho shalat yang ditinggalkan pada waktu menstruasi(haid) atau nifas bagi perempuan, karena sulitnya mengqodho shalat. Dan bagi seseorang yang meninggalkan shalatnya waktu ia epilepsy(ayan atau gila)<sup>130</sup>.

Anak laki-laki atau perempuan mumaziz(yakni yang sudah bisa makan, minum dan bersuci sendiri) yang sudah berumur 7tahun sempurna, walaupun sebelum umur itu anak tersebut telah mumaziz, wajib atas dua orang tuanya, nasabnya dalam garis vertikalnya, dan orang yang mendapat wasiat memelihara anak itu, untuk memerintahkannya supaya mengerjakan shalat. Walaupun shalat qodho dengan segala syarat-syaratnya.s. Seyogyanya bersama dengan perintah tersebut diikutkan juga sedikit ancaman kekerasan.

Anak kecil yang sudah mencapai umur sempurna 10tahun kalau meninggalkan shalat, meninggalkan mengqodho shalat yang tertinggal, atau mengabaikan syarat-syarat shalat maka bagi orang tua dan lainnya seperti diatas wajib memukulnya asal jangan membahayakan. Berdasar hadist shohih:

*"Perintahkanlah anak kecil itu mengerjakan shalat jika telah berusia 7tahun dan bila berumur 10tahun, pukulalah kalau ternyata ia meninggalkannya."*<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> al-Fiqh al-Manhajy,h 112.

<sup>131</sup> Zainuddin Abdul Azis al-Malibary, Fathu al-Mu'in,(tt:haromain,2006),h3.



## ADZAN DAN IQOMAH

### A. Devinisi adzan.

Adzan secara bahasa adalah informasi, sedangkan secara istilah ialah zikir tertentu yang disyariatkan Islam sebagai informasi masuknya waktu shalat fardhu, dan sebagai ajakan bagi orang-orang muslim untuk berkumpul mendirikan shalat.

### B. Hukum adzan

Hukum pelaksanaan adzan adalah sunah, baik untuk shalat ada' maupun shalat qodho', dan sunah muakad untuk shalat jamaah. Adapun jika dinisbatkan pada individual, hukumnya menjadi sunah 'ainiah. Dalam pelaksanaan adzan merupakan hal yang sangat penting untuk penyebaran syiar Islam.

### C. Dalil pensyariaan adzan

Adzan disyariatkan berdasarkan firman Allah swt. Dalam surat al-Jum'at ayat 9 ,

[إِذَا نَادَى لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
الجمعة:99).

Seghot adzan

Adapun seghot adzan sebagai berikut:

الله أكبر الله أكبر، الله أكبر الله أكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن لا  
إله إلا الله، أشهد أن محمداً رسول الله، أشهد أن محمداً رسول الله، حي  
على الصلاة، حي على الصلاة، حي على الفلاح، حي على الفلاح، الله  
أكبر الله أكبر، لا إله إلا الله.



Pada saat adzan subuh , setelah membaca ، حي على الفلاح yang kedua ditambah dengan bacaan

: الصلاة خير من النوم، الصلاة خير من النوم

#### **D. Syarat sah adzan**

Disyaratkan untuk sahnya adzan sebagai berikut:

1. Islam, maka tidak sah adzan bagi orang kafir karena tidak termasuk ahli ibadah
2. Tamyiz, maka tidak sah adzan bagi anak kecil yang belum mumayiz.
3. Laki-laki, oleh karena itu tidk sah seorang perempuan mmelakukan adzan .
4. Tartib dalam kalimat-kaalimat adzan..
5. Berturut turut antara kalimat satu dengan kalimat lain, sekiranya tidak ada renggang wakyu lama antera kalimat satu dengan kalimat lainnya.
6. Mengeraskan suara, apabila adzan dikumandangkan untuk solat jamaah. Adapun jika adzan dikumandangkan untuk solat munfarid , disunahkan untuk mennngeraskan suaranya dengan catatan tidak dalam masjid yang sering digunakan untuk solat jamaah. Sednagkan apabila adzan dikumandangkan umtuk solat munfaritd didalam masjid yang sering digunakan berjamaah, maka disunahkan untuk tidak mengeraskan suaranya agar tidak ada asumsi dari orang yang mendengarkan bahwa waktu solat lain sudah tiba.

Adapun jika jamaahnya perempuan semua maka tetap tidak disunahkan adzan bagi mereka karena kerasnya suara perempuan dikhawatirkan terjadi fitnah, namun mereka hanya disunahkan iqomah. Karena ikomah berfungsi untuk membangkitkan jamaah supaya melakukan sholat, dan



didalamnya tidak terdapat unsure pengersan suara seperti adzan.

7. Masuknya waktu sholat, kecuali sholat subuh.

### **E. Sunah-sunah adzan dan iqamah.**

1. Menghadap qiblat.
2. Suci dari hadas kecil dan besar.
3. Berdiri.
4. Menoleh kekanan ( tapi tidak dengan dadanya) pada saat melafadkan "حيَّ على الصَّلَاة" dan menoleh kekiri pada saat melafadkan "حيَّ على الفَلَاح"
5. Membaca tartil kalimat-kalimat adzan, karena adzan adalah member informasi (waktu shalat) pada orang-orang yang tidak hadir, maka dengan bacaan tartil akan lebih baligh.
6. Tarji' dalam adzan, yaitu muadzin melafadkan syahadatain dengan pelan sebelum melafadkannya dengan keras.
7. Membaca tatswib dalam adzan subuh, yaitu mengucapkan حيَّ على الفَلَاح dua kali setelah الصلاة خير من النوم
8. Adzan dengan suara merdu.
9. Muadzin adalah orang yang terkenal dimasyarakat akan ahlak dan keadilannya.
10. Tidak memanjangkan adzan dan melagukannya, karena hal itu makruh.
11. Dua muadzin dalam masjid untuk adzan shalat fajar (shubuh), satu orang adzan sebelum munculnya fajar , dan yang lainnya setelah fajar.
12. Bagi pendengar adzan supaya memperhatikan adzan, dan mengucapkan kalimat adzan sama seperti ucapan muadzin, kecuali pada *hayya'alatain* mengucapkan لا حول صدقت وبررت ولا قوة إلا بالله dan pada bacaan tatswib
13. Berdoa dan membaca shalawat nabi sesudah adzan. Adapun dalam berdoa dan membaca shalawat suara lebih rendah dari adzan dan terpisah, sehingga tidak ada asumsi bahwa doa dan shalawat sebagian dari adzan.



14. Orang yang iqamah adalah orang yang adzan.

15. Orang yang mendengarkan iqamah mengucapkan “أقامها الله وأدامها”

## **F. Definisi iqamah.**

Iqamah adalah dzikir khusus untuk membangkitkan jamaah untuk mendirikan shalat fardlu.

Khakikat iqamah sama dengan adzan, namun ada beberapa hal yang membedakannya.

- a. Jika adzan dikumandangkan secara dua-dua, sedangkan iqamah satu-satu, kecuali pada lafad *قد قامت الصلاة* maka diulang dua kali. Sighat iqamah sebagai berikut;

الله أكبر الله أكبر، أشهد أن لا إله إلا الله، أشهد أن محمداً رسول الله، حي على الصلاة، حي على الفلاح، قد قامت الصلاة، قد قامت الصلاة، الله أكبر الله أكبر، لا إله إلا الله.

- b. Jika adzan dilafadkan secara pelan-pelan, sedangkan iqamah cepat, karena adzan dikumandangkan bagi orang yang belum hadir, sedangkan iqamah bagi orang-orang khadhir, maka cepat itu lebih pantas.
- c. Orang yang memiliki beberapa shalaat fardlu dan menghendaki untuk mengqadlonya, maka ia cukup adzan untuk shalat pertama, dan iqamah pada setiap shalat.

## **G. Panggilan untuk shalat selain shalat fardlu.**

Hukum adzan dan iqamah untuk shalat fardlu adalah sunnat muakkad, adapun selain shalat fardlu, ya'ni shalat-shalat yang didalamnya disunahkan berjamaah, seperti shalat ied, gerhana, dan jenezah, maka tidak ada kesunahan untuk iqamah, melainkan mengucap



# SYARAT SAH SHALAT

## A. Definisi syarat

Syarat adalah sesuatu perkara yang dibutuhkan untuk mewujudkan perkara yang lain, namun perkara tersebut bukan bagian darinya. Misalnya, wudhu karena akan melakukan shalat. Dalam hal ini wudhu tidak termasuk bagian dari shalat, namun wudhu harus ada ketika akan melakukan shalat.

## B. Syarat sah shalat

Imam Syafi'iy telah merangkum(meringkas) syarat sah shalat menjadi empat perkara, yaitu:

### 1. Thaharah (suci).

Pengertian thaharah telah dijelaskan dalam bab thaharah sendiri. Dan di sini thaharah terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Suciya badan dari hadats<sup>132</sup>.
- 2) Suciya badan dari najis.
- 3) Suciya pakaian dari najis.
- 4) Suciya tempat shalat dari najis.

Yang dimaksud tempat shalat di sini ialah, tempat-tempat yang tersentuh tubuh ketika shalat, maka selain tempat tersebut bukan termasuk dalam pembahasan tempat pada bab ini.

### 2. Mengetahui masuknya waktu shalat<sup>133</sup>.

---

<sup>132</sup> Sesuatu yang bersifat l'tibari yang berada pada anggota-anggota yang mana dapat mencegah pada keabsahan shalat, selama tidak ada faktor lain yang meringankan.

Tahrir /7.

<sup>133</sup> Fiqih al-Manhaji 1/123. Al-Baijuri 1/213. Khasyiah Bujairomy 1/233.

Telah kita ketahui bahwa shalat fardhu, memiliki waktu-waktu yang tertentu, dan kita wajib melaksanakan shalat pada waktunya tersebut. Oleh karena itu, tidak sah seseorang shalat sebelum mengetahui waktu masuknya shalat, meskipun kebetulan tepat pada waktunya.

- 1) Metode mengetahui masuknya waktu shalat ini ada tiga<sup>134</sup>:
  - a. Ilmu yakin: dengan berpegang teguh pada petunjuk yang dapat ditangkap indra, seperti tergelincirnya matahari di lautan.
  - b. Ijtihad: dengan berpegang teguh pada petunjuk yang bersifat *dhanny* (prasangka) yang memiliki *Dilalah*(baca:petunjuk) tidak langsung, seperti bayangan.
  - c. Taklid: ketika tidak memungkinkan untuk menggunakan ilmu yaqin atau ijtihad, seperti orang yang tidak mengetahui waktu-waktu shalat dan tanda-tanda masuknya waktu shalat, maka orang tersebut bisa taklid kepada orang yang menggunakan ilmu yaqin, atau mujtahid yang berpegang teguh pada dalil dhanny.

## 2) Hukum Shalat diluar Waktunya

Ketika seorang mushalli ternyata shalat sebelum masuknya waktu, maka shalatnya dianggap batal, dan wajib mengulangnya, meskipun ia berpegang teguh pada ilmu yaqin.

## 3. Menutup Aurat<sup>135</sup>.

Dalam syarat yang ketiga ini, diharuskan mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan aurat, yaitu:

- 1) Arti aurat secara Syara', ialah setiap anggota tubuh yang wajib ditutupi atau anggota yang haram dilihat.

## 2) Batas Aurat di dalam shalat.

<sup>134</sup> Fiqh al-Manhaji 1/123.

<sup>135</sup> Khasiyah al-Bujairomy 1/234. Fiqh al-Manhaji 1/124.



Batas bagi seorang laki-laki adalah, anggota tubuh yang berada di antara pusar dan lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah, seluruh anggota tubuh,, kecuali wajah dan telapak tangan.

3) Batas aurat di luar shalat.

Bagi laki-laki dihadapan sesama lelaki, dan Mahromnya adalah, anggota tubuh yang ada di antara pusar dan lutut. Sedangkan dihadapan wanita yang bukan mahramnya menurut qoul Mu'tamad adalah, seluruh badan, selain wajah dan kedua telapak tangan. Oleh karena itu, wanita yang bukan mahram, haram melihat anggota tubuh laki-laki selain wajah dan telapak tangan, bahkan melihat wajah dan telapak tanganpun hukumnya haram ketika melihatnya dengan sahwat.

Batasan aurat perempuan dihadapan perempuan muslimat lain adalah, pada anggota tubuh yang berada di antara pusar dan lutut. Sedangkan dihadapan wanita kafir adalah, anggota yang tertutup, mengecualikan anggota yang terbuka, karena dharurat.

Adapun aurat wanita dihadapan laki-laki yang menjadi mahramnya adalah, anggota tubuh yang berada di antara pusar dan lutut. Dalam artian, seorang wanita boleh memperlihatkan seluruh tubuhnya kecuali auratnya di hadapan laki-laki yang menjadi mahramnya, dengan syarat aman dari fitnah, akan tetapi jika dapat menimbulkan fitnah, maka tetap tidak diperbolehkan. Sedangkan aurat wanita dihadapan laki-laki yang bukan mahramnya adalah, seluruh anggota tubuhnya. Maka seorang wanita tidak boleh membuka anggota tubuhnya di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya, kecuali jika ada udzur.

- 4) Keadaan-keadaan yang diperbolehkan membuka aurat dan melihatnya karena udzur:
- a. Ketika melamar untuk menikah, maka boleh melihat wajah dan telapak tangan.



- b. Melihat karena memberikan kesaksian atau bertransaksi. Dengan demikian, diperbolehkan melihat wajahnya saja, apabila ada hajat(kebutuhan) untuk mengetahui wanita tersebut, dan tidak dapat diketahui tanpa adanya melihat
- c. Ketika melakukan pengobatan. Dengan syarat, didampingi oleh mahram atau suami, dan tak ditemukan seorang yang bisa mengobati, dan boleh membuka aurat atau melihatnya sesuai dengan kadar kebutuhan.

#### 4. Menghadap kiblat.

Maksud dari kiblat adalah ka'bah. Menghadap ke arah kiblat (ka'bah) disyaratkan dalam shalat bagi orang yang mampu, sehingga tidaklah sah shalatnya tanpa menghadap kiblat. Berbeda dengan orang yang tidak mampu melakukannya, seperti halnya orang sakit yang tidak menemukan orang lain untuk menghadapkannya ke arah kiblat, sehingga ia harus mengulang shalatnya (I'adah). Kecuali shalat dalam keadaan Syidatul khouf, maka dalam keadaan tersebut tidak disaratkan menhadap kiblat. Cara menghadap kiblat dengan menggunakan dada bukan wajah, karena berpaling dari kiblat dengan wajah tidak membatalkan shalat<sup>136</sup>.

##### 1) Tata cara mengetahui arah kiblat:

- a. Bagi orang yang dekat dengan ka'bah, wajib menghadap 'ainul ka'bah secara yakin.
- b. Bagi orang yang jauh dari ka'bah, wajib menghadap 'ainul ka'bah dengan berpegang atas petunjuk *dhanniyyah*, ketika tidak mengetahui secara pasti.

### C. Tata Cara Shalat<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Kanzu al-Raghibin /48. Al-Baijuri 1/ 213.

<sup>137</sup> Fiqih al-Manhaji 1/128.



- 1) Shalat Subuh : dua rakaat dengan dua kali berdiri, dan satu kali Tasyahud akhir.
- 2) Shalat Dhuhur : empat rakaat dengan dua kali Tasyahud. Tasyahud yang pertama setelah dua rakaat, dan Tasyahud yang terakhir pada akhir rakaat shalat (rakaat keempat).
- 3) Shalat Ashar : empat rakaat, seperti shalat Dhuhur.
- 4) Shalat Maghrib : tiga rakaat dengan dua kali Tasyahud. Tasyahud yang pertama pada rakaat kedua, dan Tasyahud yang terakhir pada akhir rakaat shalat (rakaat ketiga).
- 5) Shalat Isyak : empat rakaat, seperti shalat Dhuhur dan Ashar.



## RUKUN-RUKUN SHALAT<sup>138</sup>

### A. Makna rukun.

Rukun secara bahasa berarti elemen dasar. Sedangkan secara syara' ialah suatu elemen dasar yang mana sahnya suatu perkara tergantung padanya. Oleh karenanya, rukun-rukun shalat meliputi berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya, karena wujud shalat tidak dapat sempurna, dan sahnya tidak akan terpenuhi kecuali, dalam shalat tersebut telah sempurna semua elemen-elemen dasarnya, yang berupa, berdiri, rukuk, sujud dan lain-lainnya, sesuai dengan ketetapan-ketetapan dan aturan-aturan yang telah berlaku dari Rasulullah SAW.

### B. Pembagian rukun shalat.

Rukun-rukun shalat dibagi menjadi 3:

1. Rukun Qolby, yaitu niat.
2. Rukun Qouly, berupa Takbirotul ihrom, Alfatihah, Tasyahud akhir, Shalawat Nabi, dan Salam.
3. Rukun Fi'ly, meliputi; berdiri, Rukuk I'tidal, Sujud, duduk di antara dua Sujud, duduk Tasyahud akhir, dan Tartib.

Adapun dalam penyebutan jumlah rukun-rukun shalat, terdapat banyak perbedaan<sup>139</sup>, misalnya:

1. Menyebutkan 13 rukun, dengan tidak menganggap Tuma'ninah yang memiliki empat tempat sebagai rukun, tapi sebagai Haiat yang mengikuti rukun.
2. Menyebutkan 14 rukun, dengan menjadikan "Tuma'ninah yang memiliki empat tempat sebagai rukun yang satu.

---

<sup>138</sup> Fiqh al-Manhaji 1/129-142.

<sup>139</sup> Kassiyafatu al-Saja 1/52.



3. Menyebutkan 15 rukun, dengan menambahkan rukun "menyertakan niat dengan takbirotul ikhrom" (kitab Tahrir). Tetapi menurut qoul Mu'tamad hal tersebut termasuk Haiat niat, bukan rukun.
4. Menyebutkan 17 rukun, dengan menjadikan Tuma'ninah yang memiliki empat tempat menjadi rukun yang terpisah-pisah. (al-Raudhoh).
5. Menyebutkan 18 rukun, dengan menambahkan rukun "niat keluar dari shalat" (dalam kitab taqrib). Akan tapi termasuk sunah, menurut qoul Shahih. Ada juga yang menambahkan rukun "mualah", bukan "niat keluar dari shalat" (al-Sittin). Menurut qoul Mu'tamad, hal tersebut merupakan syaratnya rukun, bukan rukun shalat.
6. Menyebutkan 19 rukun, dengan menjadikan 'Khusyuk' sebagai rukun. Seperti Imam Ghozali.
7. Menyebutkan 20 rukun, dengan menambahkan 'Dzatul mushalli' sebagai rukun. Akan tapi yang benar tidak termasuk rukun shalat.

### **C. Bentuk rukun-rukun shalat<sup>140</sup>.**

#### **1. Niat.**

Niat secara bahasa berarti maksud, atau tujuan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah, menyengaja melakukan sesuatu bersamaan dengan awal perbuatan, dari bagian-bagian sesuatu tersebut, dan bertempat didalam hati. Adapun syarat sah niat dalam shalat, harus bersamaan dengan Takbirotul ihrom, sekiranya saat Mushalli melafadkan takbir, ia berangan untuk menyengaja melakukan shalat(Qosdu Fi'linya),, serta menentukan shalat(Ta'yin Shalat), misalnya shalat dhuhur, atau 'ashar. Dan kefardhuannya(Ta'yin Fardhu), ketika berupa shalat fardhu.

Adapun jika shalat sunah yang dibatasi waktu, dan mempunyai sebab,, maka cukup Qashdu Fi'li, dan Ta'yin shalat,

---

<sup>140</sup> Menurut qoul Mu'tamad.



seperti shalat sunah Qobliyah/ba'diyah dhuhur, dan jika shalat sunah mutlak, maka cukup qosdu fi'li saja, seperti shalat sunah Tahiyatul Masjid.

Disunahkan dalam niat, untuk menentukan bilangan rakaat, dengan disandarkan kepada Allah dan menentukan ada' atau qodho. Contohnya;

أصلي فرض الظهر أربع ركعة مستقبل القبلة أداء لله تعالى

## 2. Berdiri bagi yang mampu.

Mushalli dapat dianggap berdiri, jika punggungnya tegak. Apabila mushalli berdiri membungkuk, tanpa ada 'uzur, sekiranya telapak tangan dapat menyentuh lututnya, maka shalatnya batal, karena sama saja rukun berdiri tidak terdapat dalam shalatnya.

Ketika mushalli mampu berdiri disebagian shalatnya, dan tidak mampu pada sebagian yang lainnya, maka ia harus berdiri pada sebagian yang ia mampu, dan duduk pada sebagian yang ia tidak mampu. Jika mushalli tidak mampu berdiri tegak, maka ia berdiri dengan membungkuk, namun jika hal tersebut tidak mampu, maka shalatnya cukup dengan duduk, dan jika tidak mampu lagi, maka dengan tidur berbaring, dan kearah kanan lebih utama, kemudian jika mushalli tidak mampu tidur terbaring, maka dengan terlentang, jika terlentang juga tidak mampu, maka cukup menjalankan semua rukun-rukun shalat dalam hati.

Adapun fungsi qoyid "shalat fadhu" tersebut mengecualikan semua shalat sunah, karena berdiri disaat shalat sunah hukumnya sunah secara mutlak. Jadi shalat sunah boleh dikerjakan dengan cara duduk, meskipun mushalli mampu berdiri.

## 3. Takbirotul Ihrom

Adapun tatacara takbirotul ihrom tidak bisa lepas dari lafad "*Allahu akbar*" dan tidak ada masalah memberi tambahan pada lafad "*Allahu akbar*" yang tidak sampai merubah nama, dan esensi takbir, seperti lafad "*Allah al-Akbar*".



Jika memberi tambahan kalimat yang bukan dari sifat-sifat Allah seperti, "*Allah Huwa al-Akbar*", maka takbirnya tidak sah.

Syarat-syarat sah takbirotul ikhrom

- 1) Melafadkan takbirotul ikhrom dalam posisi berdiri. Jika melafadkannya disaat pertengahan berdiri akan shalat, maka tidak sah.
- 2) Mengucapkannya dalam posisi menghadap kiblat.
- 3) Menggunakan bahasa arab, akan tapi bagi orang yang tidak mampu berbahasa arab, dan tidak ada waktu luang untuk belajar, maka ia boleh menterjemahkannya kedalam bahasa apapun yang menunjukkan makna takbir, namun ia tetap terbebani kewajiban belajar jika mampu.
- 4) Semua huruf takbir dapat terdengar dirinya sendiri, apabila pendengarannya normal.
- 5) Takbirotul ikhrom bersamaan dengan niat.

#### 4. Membaca Fatihah.

Al Fatihah merupakan salah satu rukun yang ada pada setiap rakaat shalat, baik fardhu ataupun sunah, baik shalatnya Sirriyah, jahriyah, berjamaah atau munfarid.

Dalam membaca Fatikhah bisa dengan hafalan, talqin, melihat mushaf, atau semisalnya, meskipun dengan perantara lampu.

Syarat-syarat sah fatihah

- 1) Orang yang normal pendengarannya bisa mendengarkan bacaan fatihahnya sendiri.
- 2) Tartib(meruntutkan bacaan fatihah sesuai urutan yang telah berlaku, serta menjaga Makhori'ul hurufnya, dan menjelaskan Tasydid-tasydidnya).
- 3) Tidak melagukan atau merusak(al-Lahnu) bacaan fatihah yang sampai merusak maknanya. Tetapi jika melagukan atau rusak bacaannya, namun tidak berdampak pada keselamatan maknanya, maka tidak ada masalah(tidak batal).



- 4) Menggunakan bahasa arab, maka tidak sah bila diterjemahkannya, karena tidak termasuk Al Qur'an.
- 5) Membacanya dalam posisi berdiri. Jika mushalli rukuk, dan masih menyempurnakan fatihah, maka bacaannya batal, dan wajib mengulangnya.
- 6) Membaca semua ayat-ayat Fatihah di antaranya BasmAllah.
- 7) Muwalah(membaca Fatihah secara tertib, tanpa ada pemisah antara ayat satu dengan yang lainnya).

Jika mushalli tidak bisa membaca fatihah karena ke-'Ajamannya, atau semisalnya, maka sebagai gantinya ia harus membaca 7 ayat dari Al Qur'an yang ia hafal, kemudian jika tidak ada yang ia hafal sama sekali, maka sebagai gantinya ia harus berdzikir kepada Allah, kira-kira sama dengan lamanya membaca Fatihah, kemudian rukuk.

#### 5. Rukuk.

Rukuk secara syara' ialah, membungkuknya mushalli kira-kira kedua telapak tangan bisa sampai pada lutut. Adapun pengertian ini ialah, batas minimal rukuk. Sedangkan sempurnanya ialah, membungkuknya mushalli kira-kira punggung, leher, dan kepala sejajar, sehingga mirip dengan sebuah papan yang lurus(tidak bengkok), serta kedua lututnya tegak, kedua tangan menggenggam kedua lutut, dan jari-jari diregangkan.

#### Syarat-syarat sah Rukuk

- 1) Membungkuk, kira-kira telapak tangan bisa sampai pada lutut, dan tidak cukup hanya jari-jarinya saja yang menyentuh lutut.
- 2) Tidak membungkuk karena sesuatu yang lain selain rukuk, maka jika mushalli membungkuk karena takut sesuatu, kemudian ia menetapkan bunguknya, serta menjadikan bunguknya tersebut sebagai rukuk, maka rukuknya tidak



sah, dan ia wajib berdiri lagi, kemudian membungkuk dengan maksud rukuk.

- 3) Tuma'ninah, yakni membungkukkannya mushalli kira-kira sama dengan lamanya membaca Tasbih (merupakan batas minimal).

#### 6. I'tidal setelah Rukuk

I'tidal ialah, berdirinya mushalli yang menjadi pemisah antara rukuk, dan sujud.

Syarat-syarat I'tidal:

- 1) Tidak menyengaja I'tidal karena perkara lain.
- 2) Tuma'ninah.
- 3) Tidak berdiri lama, sekiranya tidak melebihi lamanya membaca fatihah, karena I'tidal merupakan rukun yang pendek.

#### 7. Sujud dua kali setiap Rakaat

Sujud menurut syara' ialah, bertemunya jidad mushalli pada tempat sujud.

Syarat-syarat sujud:

- 1) Menempelkan dahi kelantai tanpa ada penghalang.
- 2) Sujud atas tujuh anggota, yakni jidad, dua tangan, dua lutut, dan dua ujung telapak kaki.  
Berdasarkan sabda Nabi SAW. *"Aku di perintahkan supaya sujud atas tujuh anggota, yakni jidad(dan mengisyaratkan jarinya ke arah hidung), dua tangan, dua lutut, dan ujung kedua telapak kaki."* HR. Bukhori.
- 3) Mengangkat anggota bagian bawah mushalli(pantat dll.) ke atas, selagi hal tersebut mungkin untuk dilakukan.
- 4) Tidak sujud pada pakaian yang mutasil(menyambung) dengan mushalli, sekiranya pakaian tersebut bisa bergerak karena geraknya mushalli.
- 5) Tidak melakukan sujud karena perkara lain.

- 6) Menekankan jidat di atas bumi, sekiranya jika di bawahnya terdapat kapas, atau semisalnya, maka kapas tersebut akan tertekan, dan terlihat jelas bekasnya sujud pada kapas tersebut.
- 7) Tuma'ninah.

Adapun sempurnanya sujud yaitu, mushalli melakukan takbir untuk sujud, dan meletakkan kedua lututnya, kedua tangannya, kemudian jidat, hidungnya, dan dalam meletakkan kedua tangan, sejajar dengan kedua bahunya, serta membeberkan jari-jemarnya dengan posisi terkumpul mengarah ke kiblat. Bagi laki-laki memisahkan perutnya dari kedua pahanya, serta memisahkan kedua siku, dari bumi, dan kedua pinggangnya, sedangkan bagi wanita mengumpulkan sebagian anggotanya pada anggota yang lain, dalam pertengahan sujud, dan mengucapkan "*Subhanarobbil a'la*" tiga kali.

8. Duduk di antara Dua Sujud.  
Rukun ini harus ada disetiap rakaat.

Syarat-syarat sahnya:

- 1) Mushalli duduk dengan tujuan beribadah, dan bukan karena perkara lain, seperti takut dan sebagainya.
- 2) Duduk tidak terlalu lama, sekiranya tidak melebihi batas minimal membaca Tasyahud.
- 3) Tuma'ninah

9. Duduk Akhir .

Duduk akhir merupakan duduk yang terakhir pada rakaat terakhir (kalau dalam kitab Tahrir bukan duduk akhir, tetapi duduk untuk tiga rukun terakhir, yakni Tasyahud akhir , Shalawat, dan Salam yang pertama, disunahkan tawaruk.

10. Tasyahud Akhir.

Adapun batas minimal Tasyahud akhir ialah, membaca



"التحيات لله، السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته،  
سلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله  
وأشهد أن محمداً رسول الله".

Hal-hal yang perlu dijaga saat Tasyahud Akhir:

- 1) Bisa mendengarkan bacaanya sendiri bila normal pendengarannya.
- 2) Berturut-turut bacaanya. Jika bacaan Tasyahud terpisah oleh diam yang lama, atau dzikir lain, maka bacaanya batal, dan wajib mengulangnya.
- 3) Membaca Tasyahud dalam posisi duduk, kecuali ada 'uzur, maka boleh membacanya dengan cara apapun.
- 4) Menggunakan bahasa arab, jika tidak mampu berbahasa arab, maka boleh menerjemahkannya dengan bahasa apapun.
- 5) Menjaga Makhraj dan Tasydid-tasydidnya. Jika ada Makhraj huruf yang berubah, Tasydid yang menjadi ringan, atau rusak kalimatnya, dan hal tersebut menjadikan berubahnya makna, maka Tasyahudnya batal, dan wajib mengulangnya.
- 6) Meruntutkan kalimat Tasyahud sesuai dengan nash yang telah berlaku.

#### 11. Membaca shalawat kepada Nabi SAW setelah Tasyahud Akhir

Para ulama telah melakukan Ijma', bahwa shalawat tidak wajib selain dalam shalat.

Adapun batas minimal membaca shalawat ialah, membaca;

اللهم صل على محمد. Sedangkan sempurnanya ialah;

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم، وبارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم، في العالمين إنك حميد مجيد.



Syarat-syarat sahnya:

- 1) Mushalli bisa mendengar bacaan solawatnya sendiri, ketika pendengarannya normal.
- 2) Bacaan Shalawat harus menggunakan lafad "*muhammad*" atau lafad "*al-Rosulu/al-Nabiyyu*". Jika menggunakan lafad "*Ahmadu*" misalnya, maka tidak mencukupi.
- 3) Menggunakan bahasa Arab. Jika tidak mampu berbahasa arab, maka boleh menerjemahnya kedalam bahasa apapun yang semakna dengan Shalawat, dan harus cepat-cepat belajar, jika itu memungkinkan.
- 4) Meruntutkan Shalawat sesuai *Sighatnya*, dan harus runtut antara Shalawat dengan Tasyahud, maka tidak sah mendahulukannya.

## 12. Mengucap Salam yang pertama.

Yakni, mushalli mengucap "*al-Salamu'alaikum wa Rahmatullah*" sambil menoleh ke kanan.

Adapun batas minimal salam ialah, "*al-Salamu'alaikum*" satu kali, dan sempurnanya ialah, "*al-Salamu'alaikum wa Rahmatullah*" dua kali, pertama menoleh ke kanan, dan kedua ke kiri.

## 13. Tartib(meruntutkan rukun sesuai urutannya).

Yaitu mushalli memulai shalat dengan niat bersama Takbirotul ihram dalam keadaan berdiri, kemudian membaca Fatihah, rukuk, I'tidal, kemudian sujud, dan seterusnya.

Apabila sebagian rukun didahulukan tidak sesuai tempatnya, maka shalatnya batal ketika disengaja. Adapun jika tidak disengaja, maka shalatnya batal mulai dari awal sampai rukun yang tidak sesuai tempatnya, oleh karena itu mushalli wajib mengulang semuanya, dari awal sampai rukun yang ia kerjakan tidak sesuai tempatnya.



# KESUNAHAN SHALAT

## A. Pengertian

Sunah ialah, suatu tuntutan bagi muslim untuk mengerjakan sesuatu, akan tapi tuntutan tersebut bersifat tidak tegas, dan mendapatkan pahala bagi orang yang melakukannya, dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya<sup>141</sup>.

Shalat pun memiliki beberapa syarat, dan rukun yang wajib dilakukan, supaya sah shalatnya, dan shalat juga memiliki kesunahan yang mana mushalli dituntut untuk mengerjakannya, akan tetapi tidak bersifat tegas, sekiranya bisa menambah pahala shalat bagi yang mengerjakannya, dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya<sup>142</sup>.

Kesunahan shalat dibagi menjadi tiga:

1. Kesunahan yang dilakukan sebelum shalat.
2. Kesunahan yang dilakukan didalam shalat
3. Kesunahan yang dilakukan setelah shalat.

## B. Sunah yang dilakukan sebelum shalat

- a. Adzan ialah, dzikir khusus untuk memberi tahu masuknya waktu shalat fardhu<sup>143</sup>.
- b. Iqamah
- c. Menaruh pembatas di depan mushalli dengan tujuan untuk memisah antara mushalli dan orang yang lewat ,seperti tembok, tongkat, atau

---

<sup>141</sup> Fiqh al-Manhajii 1/143.

<sup>142</sup> Ibid.

<sup>143</sup> Al-Baijuri 1/241.



menggelar sajadah atau semisalnya, atau dengan membuat garis di depan mushalli.

### **C. Kesunahan yang dilakukan ditengah shalat<sup>144</sup>.**

Kesunahan ini dibagi 2:

#### **1. Ab'ad.**

Sunah ab'ad ialah, setiap perkara yang ditinggalkan diganti dengan sujud sahwi pada akhir shalat.

- 1) Tasyahud awal  
Yaitu, membaca Tasyahud yang terletak pada ujung rakaat kedua dalam shalat magrib,,isya, dhuhur, dan 'asar.
- 2) Membaca shalawat nabi setelah Tasyahud awal.
- 3) Duduk Tasyahud awal.
- 4) Membaca shalawat pada keluarga Nabi setelah Tasyahud akhir
- 5) Membaca *qunut (Rotib)* ketika I'tidal pada rakaat ke-2 dalam shalat subuh, rakaat terakhir shalat witir pada setengah akhir bulan Ramadhan, dan pada akhir shalat apapun dengan dinisbatkan pada *qunut Nazilah*.
- 6) Membaca shalawat dan salam kepada Nabi SAW, keluarga, dan shahabatnya setelah qunut Rotib.
- 7) Berdiri saat membaca qunut Rotib, shalawat, dan salam kepada Nabi SAW, keluarga, dan shahabatnya.

#### **2. Haiat**

Sunah Haiat ialah, setiap perkara yang ditinggalkan tidak diganti dengan sujud sahwi.

---

<sup>144</sup> Fiqh al-Manhaji 1/144



- 1) Mengangkat tangan saat takbiratul ihram, ruku', dan i'tidal, dengan cara mengangkat kedua tangan seraya menghadap kiblat dan membuka jari-jarainya serta ibu jarinya disejajarkan dengan daun telinga dengan posisi telapak tangan terbuka.
- 2) Meletakkan tangan kanan di atas punggung tangan kiri ketika berdiri. Adapun caranya, tangan kanan diletakkan pada punggung tangan kiri, dan kedua tangan tersebut berada di antara dada dan pusar.
- 3) Melihat tempat sujud, kecuali saat Tasyahud, maka disunahkan mengarahkan pandangannya pada jari yang digunakan untuk isyarat.
- 4) Membaca doa Taujah setelah Takbirotul ihrom, dan tempatnya dalam shalat Fardhu ataupun sunah, bagi makmum ataupun imam. Dengan syarat tidak didahului dengan Fatikhah. Doa tersebut tidak disunahkan pada shalat Jenazah dan shalat Fardhu yang sempit waktunya, sekira takut kehabisan waktunya shalat.
- 5) Membaca Ta'awud setelah membaca doa Taujah.
- 6) Mengeraskan dan merendahkan bacaan pada tempatnya. Tempat-tempat yang disunahkan untuk mengeraskan bacaan itu meliputi: Dua rakaat shalat Fajar, kedua rakaat pertama shalat Maghrib dan Isya', shalat Jum'at, dua Ied, Khusuf, Istisqa', Tarawih dan Witir dibulan Ramadhan, dan setiap bacaan tersebut dinisbatkan pada imam dan munfarid(orang yang shalat sendirian).
- 7) Membaca Amin setelah selesai membaca Fatikhah.
- 8) Membaca surat dari Al Quran setelah membaca surat al-Fatikhah, atau sedikitnya tiga ayat. Tempat disunahkannya membaca surat tersebut pada dua rakaat awal setiap shalat saja, dan hal tersebut dinisbatkan pada imam dan munfarid, juga bagi makmum dalam shalat yang rendah bacaannya, atau makmum yang jauh dari imam, sekiranya tidak mendengar bacaan imam.
- 9) Takbir Intiqal.



- 10) Membaca Tasbih, dan disunahkan tiga kali saat Rukuk dan Sujud.
- 11) Meletakkan kedua tangan di paha, ketika duduk Tasyahud.
- 12) Duduk Tawarruk pada saat membaca Tasyahud akhir, dan duduk Iftirasy pada selainnya<sup>145</sup>.
  - a. Duduk Tawarruk yaitu, mushalli duduk pada betis kiri, dan bersandar pada kaki kanan, dan mengeluarkan kaki kiri dari dalamnya.
  - b. Duduk Iftirasy yaitu, mushalli duduk pada mata kaki kiri, dan bersandar pada ujung jarinya.
- 13) Membaca Shalawat Ibrahimiyah, kemudian berdoa setelah Tasyahud akhir.
- 14) Salam kedua.
- 15) Khushyuk disetiap rukun-rukun shalat. Makna khushyuk ialah, sikap penundukan hati terhadap bacaan yang diucapkan lisan, yaitu bacaan shalat, zikir shalat, dan doa-doa shalat, dengan cara mengangan-angan bacaan tersebut, dan memberikan isyarat, bahwa dia sedang menghadap Allah. Menurut qoul Shahih, khushyuk yang bermakna demikian dalam satu juz shalat hukumnya wajib.
- 16) Bertumpu pada bumi, tatkala hendak berdiri dari rukuk.

#### **D. Kesunahan yang dilakukan setelah Shalat<sup>146</sup>**

1. Membaca Istighfar, Doa, dan Dzikir.
2. Berpindah dari tempat semula.
3. Ketika shalat di masjid, dan di belakangnya ada wanita, maka disunahkan baginya untuk berdiam di tempatnya, sehingga wanita tersebut pindah dari tempatnya, karena berkumpulnya antara laki-laki dan perempuan itu dapat menimbulkan fitnah.

---

<sup>145</sup> Fiqh al-Manhajy 1/154.

<sup>146</sup> Fiqh al-Manhajy 1/158.



## **Kemakruhan-kemakruhan Shalat<sup>147</sup>**

### **A. Pengertian**

Makruh adalah, Setiap perbuatan, yang mana mushalli diberi pahala ketika meninggalkannya, dan tidak di siksa ketika mengerjakannya.

1. Menoleh disaat shalat beserta leher, kecuali terdapat hajat. Adapun ketika menoleh beserta dada, sehingga berpaling dari arah kiblat, maka shalatnya batal.
2. Memandang ke atas.
3. Membuka (tutup)rambut, dan memperbaiki pakaian saat shalat
4. Shalat di depan makanan yang mengundang selera.
5. Shalat dalam keadaan menahan kencing, dan berak.
6. Shalat dalam keadaan sangat mengantuk.
7. Shalat di kamar mandi, jalan, pasar, kuburan, gereja, tempat sampah, dan kandang onta.

### **B. Kaidah**

Setiap perkara yang bertentangan dengan sunah, masuk dalam pembahasan makruh.

## **Perbedaan antara Laki-laki dan Perempuan<sup>148</sup>**

Disunahkan bagi perempuan, hendaknya tidak seperti laki-laki dalam lima hal:

1. Mengumpulkan sebagian badan wanita dengan sebagian yang lain saat sujud. Dengan cara, mengumpulkan kedua siku pada perutnya di tengah sujud, dan perutnya ditemukan dengan kedua pahanya.
2. Wanita menjaga suaranya dihadapan laki-laki lain, agar tidak terjadi Fitnah.
3. Ketika wanita mengingatkan sesuatu dipertengahan shalat pada seseorang disekelilingnya, maka ia disunahkan untuk menepukkan tangan kanan ke tangan kirinya. Adapun ketika laki-laki mengingatkan seseorang saat dirinya sedang shalat, maka cukup membaca Tasbih dengan suara yang keras, dan tidak bermaksud untuk mengingatkan.
4. Semua anggota badan wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun aurat laki-laki adalah, anggota yang berada di antara pusar dan lutut.
5. Wanita tidak disunahkan adzan, akan tetapi ia disunahkan iqomah, maka ketika ia adzan akan tetapi dengan suara yang terjaga, maka adzan tidak dimakruhkan baginya, dan ketika ia adzan dengan suara yang keras serta dikhawatirkan terjadi Fitnah, maka hukumnya haram.

---

<sup>148</sup> Fiqh al-Manhajy 1/164-166.



## Perkara yang membatalkan shalat

1. Perkataan yang disengaja (selain Al Quran, Dzikir, dan Doa). Perkataan yang dianggap membatalkan shalat yaitu, kalam yang tersusun dari dua huruf, atau lebih, meskipun tidak memahami, atau satu huruf, tapi memahami, seperti "Qy". Adapun jika mushalli lupa, bahwa ia sedang shalat, atau tidak tahu keharaman berbicara tersebut, karena ia baru saja masuk islam, maka sedikitnya kalam dimaafkan baginya, yaitu tidak melebihi 6 kalimat.
2. Gerakan yang banyak. Yaitu selain gerakan shalat, dengan ketentuan gerakan tersebut banyak, dan berturut-turut. Karena hal tersebut berlawanan dengan runtutnya shalat. Sedangkan batasan banyak ialah, tiga gerakan lebih, dan batasan berturut-turut, ialah gerakan tersebut berulang-ulang secara 'urf.
3. Bertemunya najis pada badan, atau pakaian, yaitu najis mengenai sesuatu dari pakaian atau badan, kemudian ia tidak bersegera menghilangkannya, maka shalatnya batal.
4. Terbukanya Aurat. Apabila mushalli dengan sengaja membuka auratnya, maka shalatnya batal, adapun ketika terbuka bukan karena unsur kesengajaan mushalli, kemudian ia bersegera menutupnya, maka shalatnya tidak batal.
5. Makan dan minum, karena hal tersebut bertentangan dengan haiat shalat, dan runtutannya. Batasan makan yang membatalkan bagi orang yang menyengaja adalah, sedikit secara 'urf, dan bagi orang yang tidak menyengaja adalah, banyak secara 'urf. Ulama fiqh menetapkan batasan banyak dengan kira-kira sebesar biji kacang.
6. Berhadast sebelum salam pertama.
7. Dehem, tertawa, menangis, merintih, ketika hal tersebut mengandung dua huruf, meskipun tidak memahami.

Adapun ketika hanya terdengar satu huruf, atau tidak terdengar sama sekali, maka shalatnya tidaklah batal. Adapun tersenyum tidaklah membatalkan shalat.

8. Berubahnya niat. Dengan dibatasi, ketika mushalli menyengaja keluar dari shalat, atau menggantungkan keluar shalat dengan suatu perkara.
9. Membelakangi Qiblat, karena hal ini merupakan syarat dasar dari syarat nya shalat. Sedangkan dalam keadaan terpaksa mushalli tidaklah batal sebab membelakangi kiblat, kecuali ketika hal tersebut berlangsung lama.
10. Bimbang dalam niat atau, syarat shalat.
11. Menambah rukun, yakni mengulang-ulang rukun tanpa ada udzur.
12. Meyakini fardhu menjadi sunah<sup>149</sup>.
13. Murtad.
14. Meninggalkan rukun dengan sengaja.
15. Mendahulukan rukun satu kerukun yang lainnya (tidak tartib) dalam rukun Fi'li.
16. Memanjangkan rukun yang pendek, misalnya duduk di antara dua Sujud lebih lama dari Tasyahud akhir.
17. Makmum pada orang yang tidak boleh menjadi imam, misalnya makmum pada orang yang berhadast.
18. Memalingkan niat keshalat yang lain, sama halnya Fardhu atau Sunah<sup>150</sup>.

---

<sup>149</sup> Nihayah al-Zain /92.

<sup>150</sup> Tahrir /26.



# Shalat Jamaah

## A. Sejarah shalat jamaah

Nabi Muhammad SAW, mulai menunaikan shalat jamaah setelah beliau hijrah. Adapun ketika singgah di Makkah dalam kurun 13 tahun, beliau menunaikan shalatnya tidak secara berjamaah, karena waktu itu para sahabat terpaksa melaksanakan shalatnya dirumah masing-masing. Kemudian saat Nabi hijrah ke Madinah Beliau mulai menunaikan, dan menekuninya

## B. Hukum shalat jamaah

Dalam menetapkan hukum shalat jamaah, para ulama dari berbagai madzhab memperkilafkannya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Fardhu 'Ain, dan tidak termasuk syarat sah shalat. Maka ketika seseorang shalat sendiri, dan mampu untuk melakukan jamaah, maka ia dihukumi dosa, dan shalatnya tetap sah. Menurut madzhab Hambaliyah.
2. Fardhu Kifayah, dalam rakaat pertama, bukan pada keseluruhan shalat,<sup>151</sup> dan dalam rakaat selanjutnya hukumnya sunnah. Pendapat ini merupakan pendapat imam Nawawi, dan yang dianggap Assoh dalam madzhab Syafiiyah.
3. Sunnah Muakadah. Menurut imam Rafi'y.
4. Sunnah 'Ain muakadah. Menurut madzhab Hanafiyah<sup>152</sup>.
5. Shalat jamaah merupakan syarat sah shalat. Pendapat Qiel<sup>153</sup>.

---

<sup>151</sup> Al-Mustafidiin /102.

<sup>152</sup> Al-Fiqh al-Madzahib al-Arba'ah 1/221.



Adapun pendapat yang mengemukakan shalat jamaah fardhu kifayah, maksudnya bahwa kafardhuan tersebut tidak dapat gugur dari penduduk desa, kecuali syiarnya jelas. Apabila penduduk tersebut tidak menunaikannya secara Mutlak, atau menunaikannya dengan samar-samar, maka mereka mendapatkan dosa, dan membunuh mereka hukumnya wajib bagi pemimpinnya. Sandaran dari disyari'atkannya jamaah atas dasar Khitab Allah, surat An-nisa' ayat 102.

### **C. Hikmah dan keutamaan shalat jamaah**

Hikmah dari pensyariatan shalat jamaah ialah, bahwasannya tegaknya tiang agama adalah atas dasar Ta'aruf(saling kenal mengenal), jalinan persaudaraan, dan tolong menolongnya orang muslim untuk mewujudkan kebenaran, dan menghilangkan kebatilan.<sup>154</sup> Adapun keutamaan shalat jamaah ialah, bahwasannya shalat jamaah itu lebih utama dengan selisih 27drajad daripada shalat sendiri. Seseorang yang mengerjakan shalat Maktubah secara berjamaah, maka jamaah tersebut bagaikan hajinya, dan seseorang yang mengerjakan shalat sunah secara berjamaah, maka jamaahnya bagaikan Umroh sunahnya<sup>155</sup>. Keutamaan jamaah tersebut selain shalat jum'ah, dapat diperoleh selagi imam belum mengucapkan huruf Mim dari lafad 'Alaikum, saat imam salam yang pertama. Adapun pada shalat Jum'ah, keutamaan jamaah bisa ditemukan dengan 1 rakaat imam<sup>156</sup>.

### **D. Udzur-udzur shalat jamaah**

Udzur-udzur shalat jamaah tersebut terbagi menjadi 2:

---

<sup>153</sup> Al-Mustafidiin /102.

<sup>154</sup> Fiqh al-Manhaji 1/177.

<sup>155</sup> Risalah al-Jamaah /10.

<sup>156</sup> Al-Mustafidiin /104.



1. Udzur yang bersifat umum, seperti hujan, badai yang ada pada malam hari, dan lain sebagainya<sup>157</sup>.
2. Udzur yang bersifat khusus, seperti sakit, sangat haus, lapar, dan lain sebagainya<sup>158</sup>.

## **E. Syarat-syarat jamaah**

1. Makmum tidak beri'tiqod, atau mengetahui bahwa shalatnya imam batal. seperti seseorang yang bermadzhab Syafi'i menjadi makmum dari seseorang yang bermadzhab Hanafi, karena ia(makmum) beri'tiqad bahwasannya imam tersebut meninggalkan bacaan Basmallah.<sup>159</sup>
2. Imam bukanlah seseorang yang Ummy, sedangkan makmumnya Qori'. Adapun yang dimaksud Ummy ialah, seseorang yang cacat dalam mengucapkan huruf, atau Tasdid dari surat al-Fatikhah. Dikecualikan dari ketentuan tersebut yaitu, bacaan Takbirotul ikhrom, Tasyahud dan Shalawat Nabi SAW. Apabila dalam Takbirotul ikhrom imam mengucapkan hurufnya cacat, dan ia tidak mampu untuk membaca secara benar, maka jamaah tersebut sah, akan tetapi bila ia mampu mengucapkannya secara benar, maka jamaah tersebut tidak sah.<sup>160</sup> Apabila makmum mengetahui setelah shalatnya, bahwa imam tersebut sebenarnya mampu mengucapkan dengan benar, maka ia wajib mengulang shalatnya, Dan ketika ia mengetahuinya saat shalat, maka ia wajib memulai lagi shalatnya, dan tidak ada manfaat jika ia berniat Mufarroqoh.<sup>161</sup> Apabila imam cacat dalam membaca Tasyahud, serta tidak mampu untuk membaca secara benar, maka jamaah tersebut sah, dan ketika makmum mengetahui bahwa imamnya mampu membaca Tasyahud secara benar setelah salam, maka ia

<sup>157</sup> Atau udzur yang dampak negatifnya tidak hanya dirasakan 1 orang saja tapi bisa lang sung semua orang.

<sup>158</sup> Atau udzur yang dampak negatifnya hanya dirasakan oleh perseorangan.

<sup>159</sup> Risalah Jamaah /30.

<sup>160</sup> Hasyiah al-Baijuri 1/292.

<sup>161</sup> Nihayah al-Zain /128.

tidak wajib mengulang shalatnya, sedangkan bila ia mengetahuinya sebelum imam salam, maka hendaknya ia mengerjakan sujud sahwi sebelum salam, dan tidak wajib untuk mengulang shalatnya.<sup>162</sup> Adapun jika imam dan makmum sama-sama ummy, maka boleh jamaah dengannya.<sup>163</sup>

3. Imam hendaknya seorang laki-laki, sedangkan makmumnya perempuan. Masih dalam pembahasan ini, bahwasannya laki-laki itu hanya boleh makmum dengan laki-laki saja, sedangkan perempuan boleh makmum dengan laki-laki, Khunsa (wandu), atau perempuan. Sedangkan Khunsa itu sendiri hanya boleh makmum dengan laki-laki.<sup>164</sup>
4. Imam bukanlah seseorang yang menjadi makmum. Maka tidak boleh makmum mengikuti seseorang yang sedang menjadi makmum, walaupun hanya bimbang. Ketika makmum shalat dengan imam tersebut, kemudian jelas setelah shalatnya, bahwa yang ia ikuti adalah seseorang yang sedang menjadi makmum, maka ia wajib mengulanginya.<sup>165</sup>
5. Imam bukanlah seseorang yang wajib mengulangi shalatnya. Tidak sah shalat makmum yang mengikuti imam yang wajib mengulang shalatnya. Ketika makmum mengetahuinya bahwa imam tersebut wajib mengulang shalatnya saat ia sedang berjamaah dengannya, atau sebelumnya, akan tetapi kemudian ia lupa, maka ia wajib mengulang shalatnya. Apabila makmum tidak mengetahui bahwa imamnya wajib mengulang shalatnya, atau ia mengetahuinya setelah shalat, maka ia(makmum) tidak wajib untuk mengulang, dan shalatnya tetap sah.<sup>166</sup>

---

<sup>162</sup>Adapun penjelasa dari Tasyahud ini sangat panjang, dan bila ingin tahu lebih detailnya lihat Nihayah al-Zain hal.128 atau al-Baijory juz 1 hal.292.

<sup>163</sup>Al-Fiqh al-Manhaji 1/179.

<sup>164</sup>Hasyiah al-Bujairomy 1/305.

<sup>165</sup>Ibid /304.

<sup>166</sup>Ibid.



## F. Tatacara berjamaah

1. Berkumpulnya imam dan makmum pada satu tempat. Ada empat kemungkinan dalam hal ini:
  - Imam dan makmum yang ada didalam masjid. Maka pada keadaan ini, tidak disyaratkan antara imam dan makmum Muttashil.
  - Imam dan makmum yang berada di selain masjid. maka disyaratkan jarak antara imam dan makmum tidak lebih dari 300 diro'.
  - Adakalanya imam didalam masjid, sedangkan makmum diluar msjid, atau sebaliknya. Maka disyaratkan tidak ada sesuatu yang menghalangi antara keduanya dan jaraknya tidak lebih dari 300 diro'<sup>167</sup>.
2. Makmum hendaknya mengikuti imam, seperti mengakhirkan Takbirotul ikhrom makmum dari imam, makmum tidak boleh mendahului iman dalam dua rukun dengan disengaja, mengetahuinya, dan makmum tidak boleh mengakhirkan dua rukun dari imamnya tanpa adanya 'udzur.<sup>168</sup>
3. Makmum harus menyesuaikan *Sunah Fakhisah Mukholafah*<sup>169</sup> dengan imamnya, seperti sujud Tilawah, Tasyahud awal, dan lain-lain<sup>170</sup>.
4. Makmum harus berada dibelakang imam. Adapun untuk mengukurnya menggunakan tumid saat berdiri, pantat saat duduk, dan pinggul saat tidur berbaring<sup>171</sup>.
5. Makmum harus mengetahui gerakan imam dengan cara melihat atau mendengar, meskipun dengan mendengarkan mubaligh imam<sup>172</sup>.

---

<sup>167</sup> I'arah al-Tholibiin 2/49.

<sup>168</sup> Seperti imam yang cepat dalam bacaannya. Lihat, Zakariya al-Anshory, Fathul al-Wahhab 1/67.

<sup>169</sup> ialah sunah yang buruk, ketika imam mengerjakannya, dan makmum tidak.

<sup>170</sup> Fathul al-Wahhab 1/67.

<sup>171</sup> Muqodimah al-Hadromiyah /68.

<sup>172</sup> Ibid /69

6. Makmum harus niat jamaah, atau mengikuti imam. Disyaratkan niat tersebut bersamaan dengan Takbirotul ikhrom. Apabila makmum tidak niat berjamaah, dan ia tetap mengikuti gerakan imam, maka shalatnya batal, ketika dalam hal tersebut ada *Intidhor Kastir*<sup>173</sup>. Adapun imam hanya disunah untuk berniat menjadi imam pada selain shalat jum'ah. Seseorang diperbolehkan merubah niat untuk berjamaah dalam pertengahan shalatnya, akan tetapi hukumnya makruh, dan tidak mendapat keutamaan shalat jamaah.<sup>174</sup>
7. Antara makmum dan imam harus sesuai dalam Nidzam( runtutan) shalat. Maka tidak sah jamaah dengan adanya perbedaan antara imam dan makmum dalam perihal tersebut, seperti imam shalat maktubah sedangkan makmum shalat jenazah, atau sebaliknya.<sup>175</sup>

## G. Hukum makmum masbuq

Makmum masbuq ialah, orang yang mengikuti imam, kemudian ia tidak sempat membaca Fatikhah dengannya dalam rakaat yang pertama. Yang harus dilakukan makmum tersebut yaitu, mengikuti bagaimana keadaan imam sesudah ia Takbiratul ikhrom. Apabila makmum masbuq mendapati imam sebelum rukuk, atau sedang rukuk, dan ia mendapati rukuk yang sempurna bersama imam, maka ia mendapat satu rakaat. Adapun Fatikhahnya ditanggung oleh imam<sup>176</sup>.

---

<sup>173</sup> Menanti imam dalam hal berpindah-pindah rukun dalam waktu yang lama

<sup>174</sup> I'nanah al-Tholibin 2/18.

<sup>175</sup> Fathul al-Wahhab 1/78.

<sup>176</sup> Fiqh Islam /114.



# SHALAT MUSAFIR

## A. Pendahuluan

Allah telah memberikan dua keringanan bagi hamba-Nya yang sedang berpergian dalam praktek shalatnya.

1. Memendekkan dalam jumlah rakaat shalat, yang disebut shalat qoshor.
2. Mengumpulkan dua shalat Ada' yang disebut "al-Jam'u Baina al-Shalataini"<sup>177</sup>

## B. Shalat Qoshor

Shalat qoshor ialah, shalat empat rakaat( seperti dhuhur, ashar dan isyak) diringkas menjadi dua rakaat, sebagai ganti dari shalat empat rakaat tersebut. Dasar disyariatkan shalat qoshor termaktub dalam surat An Nisa' ayat 101.

## C. Syarat-syarat shalat Qoshor

1. Shalatnya masih menjadi tanggungan Musafir saat melakukan perjalanan, dan shalat tersebut dikerjakan dalam perjalanan, kecuali shalat yang sudah masuk waktunya sebelum musafir melakukan perjalanan, kemudian ia memulai perjalanannya dengan keadaan belum mengerjakan shalat, atau shalat yang sudah masuk waktunya saat musafir dalam perjalanan, akan tetapi ia tidak menunaikan sampai ia kembali ke daerahnya, maka ia tidak boleh mengqoshor shalat tersebut.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Fiqh al-Manhaji 1/184-185.

<sup>178</sup> Fiqh al-Manhaji 1/185-186.

2. Melewati batas Balad,<sup>179</sup> atau melewati keramaian apabila tidak terdapat batas balad. Yakni perjalanan yang dimaksud harus dimulai dari batas kotanya. Maka ketika seseorang masih dalam batas Negara atau dalam suatu keramaian, tidak dianggap musafir. Apabila seseorang sudah melewati batas kotanya, kemudian kembali lagi ke wilayahnya, maka ia tidak boleh mengqoshornya, kecuali ada tanggungan, dan pekerjaan yang harus ditanggung, dan pada masa tersebut ia boleh men-qoshor.<sup>180</sup>

3. Musafir hendaknya tidak berniat menetap selama 4 hari, kecuali 2 hari (1 hari saat tiba, dan 1 hari saat kembali). Apabila musafir menetap selama 4 hari, maka ia tidak boleh mengqoshor shalatnya, adapun jika dia menetap ditempat tujuan yang tidak pasti, karena ada pekerjaan, dan tidak tahu kapan selesainya, maka lamanya boleh mengqoshor selama 18 hari, kecuali 2 hari (1 hari saat tiba, dan 1 hari saat kembali).<sup>181</sup>

4. Musafir hendaknya tidak makmum dengan seorang Mukim(penduduk asli), apabila ia bermakmum denganya, maka ia wajib menyempurnakan shalatnya, dan tidak boleh mengqoshornya. Akan tetapi, jika musafir menjadi imam, dan orang yang Mukim menjadi makmum, maka ia (musafir) boleh mengqoshornya, dan disunahkan baginya setelah shalat mengucapkan "sempurnakanlah shalat anda, karena saya seorang musafir" kepada makmum.<sup>182</sup>

5. Perjalanannya mencapai dua markhalah.<sup>183</sup>

---

<sup>179</sup> Balad ialah pemukiman yang didalamnya terdapat salah satu hakim syari', polisi atau pasar (mengenal istilah dan rumusan fukoha' hal 47)

<sup>180</sup> Ibid /186.

<sup>181</sup> Ibid.

<sup>182</sup> Ibid /187.

<sup>183</sup> Nihyatuzaain hal 133. Adapun ukuran 2 marhalah dalam kitab Manhaji 81 km dan dalam buku formulasi nalar fiqh menurut mayoritas ulama' hampir mendekati jarak ± 200 km dan dalam buku mengenal istilah dan rumusan fukoha ada 6 pendapat lihat sendiri.



6. Sudah ada maksud(tujuan) dalam perjalananya pada awal safar.<sup>184</sup>
7. Perjalananya tidak bertujuan untuk Maksiat.<sup>185</sup>
8. Mengetahui tatacara shalat qoshor.
9. Mengetahui kebolehan shalat qoshor.
10. Musafir berniat shalat qoshor bersamaan dengan Takbirotul ikhrom.
11. Menjaga niat mengqoshor, shalat saat lamanya shalat, dan perjalanannya, pada semua shalat yang diqoshor, secara yakin.<sup>186</sup>
12. Berupa shalat Ada'. Adapun shalat Faitah dalam keadaan safar, boleh ditunaikan dengan cara qoshor, akan tetapi dilakukan dalam safarnya, jika tidak, maka tidak boleh mengqoshornya.<sup>187</sup>

#### **D. Shalat Jamak**

Shalat jamak terbagi menjadi dua macam:

1. Shalat jamak taqdim yaitu, menggabungkan shalat dhuhur dengan ashar, atau mahgrib dengan isyak, pada waktu shalat yang pertama.
2. Shalat jamak takhir yaitu, menggabungkan shalat dhuhur dengan ashar, atau maghrib dengan isyak, pada waktu shalat yang kedua.

#### **E. Sebab-sebab shalat jamak**

---

<sup>184</sup> Nihayaht al-Zain /133.

<sup>185</sup> Durus al-Fiqhiyah 4/87.

<sup>186</sup> Nihayah al-Zain /134.

<sup>187</sup> Hasyiah al-Baijuri 1/ 304.



Shalat jamak diperbolehkan dalam tiga kondisi yaitu:<sup>188</sup>

1. Dalam perjalanan.
2. Saat terjadi hujan lebat.
3. Shalat jamak di Arofah dan Muzdalifah.

#### **F. Syarat- syarat jamak taqdim**

1. Tertib yaitu, melaksanakan shalat dhuhur dahulu kemudian shalat ashar, atau maghrib kemudian shalat isyak. Adapun jika dibalik, yakni mendahulukan shalat ashar kemudian shalat dhuhur, maka shalatnya tidak sah, dan harus mengulang secara tertib, ketika ingin menjamaknya.<sup>189</sup>
2. Niat menjamak pada waktu yang pertama, dan disunahkan niat disertakan dengan Takbirotul ikhrom, karena shalat yang kedua terkadang dilakukan pada waktu shalat yang pertama dengan alasan menjamak, dan terkadang dilakukan karena lupa.<sup>190</sup>
3. Mualah(berturut-turut) antara shalat yang pertama, dan shalat yang kedua, yakni tidak ada jeda waktu panjang antara keduanya.<sup>191</sup>
4. Lamanya perjalanan sampai Takbirotul ikhrom shalat yang kedua. Adapun jika belum Takbirotul ikhrom shalat yang kedua ia sudah tidak melakukan perjalanan, maka jamaknya tidak sah, karena sudah hilang sebabnya.<sup>192</sup>

---

<sup>188</sup> Buku Tuntunan Safar /221.

<sup>189</sup> Fath al-Qorrib /42

<sup>190</sup> Durus al-Fiqhiyah 4/ 90.

<sup>191</sup> Ibid.

<sup>192</sup> Al-Madzahib Ar-ba'ah 1/ 252.



5. Yakin akan tetapnya waktu shalat yang pertama sampai selesai shalat yang kedua.<sup>193</sup>
6. Shalat yang pertama harus sah baik secara yakin atau dzon. Apabila shalat yang pertama diragukan keabsahannya, maka tidak sah menjamakannya.<sup>194</sup>

### **G. Syarat-syarat jamak takhir**

1. Niat dalam waktu yang pertama, karena shalat kadang diakhirkan dengan tujuan menjamak, dan terkadang dengan tujuan lain. Oleh karena itu, pentingnya niat dalam waktu yang pertama ialah, untuk membedakan antara shalat dengan tujuan menjamak, dan shalat dengan tujuan lain.<sup>195</sup>
2. Lamanya perjalanan sampai sempurnanya shalat kedua. Karena shalat pertama tersebut mengikuti shalat yang kedua.<sup>196</sup> Adapun dalam shalat jamak takhir tersebut tidak disyaratkan tartib. oleh karena itu, boleh dimulai dari yang mana saja, sedangkan mualah(berturut-turut) disini juga tidak disyaratkan, akan tetapi sunah.<sup>197</sup>

### **H. Kebolehan menjamak Shalat bagi orang yang bermukim<sup>198</sup>**

Seseorang yang bermukim boleh menjamak shalat dengan cara jamak takdim dengan sebab hujan, walaupun hujan tersebut sedikit, sekiranya hanya membasahi pakaian yang atas, atau alas kaki. Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut :

---

<sup>193</sup> Ibid.

<sup>194</sup> Kasyirah al-Saja /92.

<sup>195</sup> Durus al-Fiqhiyah 4/91.

<sup>196</sup> Ibid.

<sup>197</sup> Fiqh al-Manhaji 1/189.

<sup>198</sup> Fiqh al-Madzahib Ar-ba'ah 1/250.

- a) Adanya hujan pada saat Takbirotul ikhrom shalat yang pertama, dan kedua pada saat salam dari shalat yang pertama, hingga bersambung dengan awal shalat kedua.
- b) Tertib antara keduanya.
- c) Mualah(berturut-turut) antara keduanya.
- d) Niat menjamak, seperti dalam jamak takdim.
- e) Hendaknya dalam shalat yang kedua berjamaah, walaupun dalam Takbirotul ikhrom saja, dan tidak disyaratkan sampai selesainya shalat.
- f) Imam hendaknya berniat menjadi imam, dan jamaah.
- g) Menjamak tersebut hendaknya bagi mushalli yang jauh(menurut kebiasaanya), sekiranya ada masyaqoh(kesulitan) dalam perjalanannya, kecuali bagi imam Ratib.



# SHALAT KHAUF

## A. SHALAT KHAUF

Shalat khauf ialah shalat yang dilaksanakan di tempat terjadinya peperangan. Oleh karenanya shalat khauf menjadi tertentu dengan beberapa keringanan dan kemudahan (lebih-lebih dalam shalat jamaah), yang tidak ditemukan pada shalat-shalat lain<sup>199</sup>.

## B. Shalat khauf dilihat dari kondisinya ada tiga cara<sup>200</sup>:

1. Ketika musuh berada diselain arah kiblat, maka imam membagi jamaahnya dua kelompok. Satu kelompok berada diarah musuh dan kelompok yang satunya shalat dengan imam satu rakaat, kemudian mereka menyempurnakan shalatnya sendiri-sendiri. Setelah salam mereka langsung menuju kearah musuh, kemudian kelompok yang lain menuju imam dan shalat dengan imam sampai selesai.
2. Musuh berada di arah kiblat, maka imam membagi dua shaf dan imam bertakbiratul ihram dengan mereka, ketika imam sujud maka salah satu shaf tersebut ikut sujud dengan imam sedang shaf yang lain tetap berdiri untuk menjaga mereka. Kemudian ketika imam bangun dari sujud maka mereka sujud dan menyusulnya.
3. Dalam keadaan sangat takut, walaupun takut dengan binatang buas, banjir melarikan diri dari musuh, dll<sup>201</sup>, Atau takut ketika perang sedang berkecamuk, maka diperbolehkan untuk tidak menghadap kiblat dan shalat sebisanya. Shalat ini disebut shalat sidhatul khauf.

---

<sup>199</sup> Fiqh al- manhaji 1/192.

<sup>200</sup> Tagrib /20.

<sup>201</sup> Minhajul qowim /90

## SHALAT JUMAT

### **A. Sejarah pensyariatan shalat jumat<sup>202</sup>:**

Shalat jumat difardhukan di kota Makkah pada malam isra' Nabi. Akan tetapi shalat sendiri tidak langsung dilakukan karena sedikitnya umat islam. Orang yang pertama kali melaksanakan shalat jumat yaitu sahabat As'ad bin Zurarah di kota Madinah sebelum hijrah. Shalat jumat juga merupakan utama-utamanya shalat dan bukan merupakan shalat dhuhur yang diringkas meskipun shalat jumat dikerjakan pada waktu dhuhur.

### **B. Dalil pensyariatan shalat jumat:**

Shalat jumat disyariatkan dari firman Allah swt dalam surah Jum'ah ayat 9 dan hadits yang telah diriwayatkan Abu Daud dari Thariq bin Shihab ra Nabi bersabda: shalat jumat merupakan hak yang wajib bagi setiap muslim.

### **C. Hikmah disyariatkan shalat jumat:**

Shalat jumat merupakan sarana penting bagi umat islam dalam hal berkumpulnya ahli balad disuatu tempat yaitu masjid, yang dilakukan 1kali setiap minggu untuk mendengarkan nasihat-nasihat dan menambah rasa kasih sayang, kekerabatan, dll.

### **D. Pengelompokan orang dalam kewajiban dan keabsahan shalat jumat<sup>203</sup>:**

1. Orang yang wajib melaksanakan, dapat mengesahkan, dan shalat jumatnya sah, yaitu: orang mukalaf, laki-laki, merdeka, dan mustauthin

---

<sup>202</sup> Nihayatuzzan /135.

<sup>203</sup> Durorul bahiyyah /36.



2. Orang yang wajib melaksanakan, tidak dapat mengesahkan, akan tetapi shalat jumatnya sah, yaitu: muqim ghairu mustauthin.
3. Orang yang wajib melaksanakan, akan tapi tidak mengesahkan dan jumatannya tidak sah, yaitu orang murtad.
4. Orang yang tidak wajib melaksanakan, tidak dapat mengesahkan dan jumatannya tidak sah, yaitu: kafir asli, ghairu mumayyiz.
5. Orang yang tidak wajib melaksanakan, tidak mengesahkan, akan tetapi jumatannya sah, yaitu: anak kecil yang mumayyiz, budak, perempuan dan khunsa.
6. Orang yang tidak wajib melaksanakan, akan tetapi mengesahkan dan jumatannya sah, yaitu orang sakit.

#### **E. Syarat-syarat wajib shalat jumat<sup>204</sup>:**

##### **1. Islam**

Tidak wajib menuntut orang kafir untuk mengerjakan shalat jumat. Karena sebuah tuntutan kewajiban shalat jumat disandarkan pada ibadah dan taat, yang mana orang kafir bukanlah ahli ibadah.

##### **2. Baligh**

Tidak wajib bagi shabi, karena bukan orang mukallaf.

##### **3. Berakal**

##### **4. Merdeka**

Maka tidak wajib bagi budak untuk melaksanakan shalat jumat.

5. Laki-laki
6. Sehat
7. Bermuqim (omah-omah) pada tempat didirikannya shalat jumat, maka tidak wajib bagi musafir untuk melaksanakan shalat jumat.

#### **F. Tanbih<sup>205</sup>:**

Haram melakukan safar pada hari jumat setelah terbitnya fajar, kecuali jika ia berkeyakinan bahwa dalam tengah-tengah perjalanan ia dapat melaksanakan shalat jumat.

#### **G. Syarat sah shalat jumat<sup>206</sup>:**

1. Dilaksanakan dalam sebuah bangunan yang telah dibiasakan untuk melakukan shalat jumat (masjid).
2. Shalat jumat beserta khutbahnya dilaksanakan dalam waktu dhuhur.
3. Tidak didahului oleh jumatan lain dalam satu daerah.
4. Ahlul balad tidak kurang dari 40 orang yang mengesahkan shalat jumat.
5. Didahului dua khutbah.

#### **H. Syarat-syarat khutbah:**

1. Berdiri bagi yang mampu (khatib).
2. Dilakukan setelah tergelincirnya matahari<sup>207</sup>.
3. Dilakukan sebelum shalat juma.
4. Khatib suci dari hadats dan najis yang tidak dima'fu pada badan pakaian dan tempat.
5. Menutup aurat.
6. Menggunakan bahasa arab.

<sup>205</sup> Anwarul masalik, h.

<sup>206</sup> Durus al-fiqhiyah 4/70

<sup>207</sup> Bujairomi 1/390.



7. Berturut-turut diantara kedua khutbah dan antara khutbah dan shalat jumat.
8. Khutbah dapat didengarkan minimal oleh 40 orang yang mengesahkan shalat jumat.
9. Duduk diantara dua khutbah selama minimal tumakninah shalat.

#### **I. Rukun-rukun khutbah jumat<sup>208</sup>:**

1. Membaca hamdallah pada kedua khutbah.
2. Membaca salawat nabi pada kedua khutbah.
3. Wasiat taqwa pada kedua khutbah.
4. Membaca ayat Alquran pada salah satu khutbah.
5. Mendoakan kaum mu'min pada khutbah kedua.

#### **J. Kesunatan-kesunatan khutbah<sup>209</sup>:**

1. Dilakukan di atas mimbar (podium).
2. Mengucapkan salam.
3. Duduk saat adzan.
4. Khutbah tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.
5. Khatib menghadap ke arah jamaah.
6. Tangan kiri memegang tongkat dan tangan kanan memegang mimbar.
7. Segera turun dari mimbar ketika sudah selesai iqamah.

#### **K. Kemakruhan -Kemakruhan khutbah.**

1. Menoleh-noleh pada khutbah kedua
2. Isyarat menggunakan tangan atau yang lainnya.
3. Mengetuk-ketuk mimbar dengan pedang, atau dengan yang lain.

<sup>208</sup> Durus al fihiyyah 4/94

<sup>209</sup> Durus al fihiyyah 4/95-96



## **L. Beberapa keferdhan jumat<sup>210</sup>.**

1. Khutbah sebelum shalat.
2. Duduk diantara dua khutbah.
3. Dikerjakan dua rakaat secara berjamaah.

## **M. Kesunnahan-kesunnahan jumat:**

1. Mandi, waktunya dimulai dari terbitnya fajar sampai akan berangkat ke masjid, tapi disunnahkan mandi ketika akan berangkat ke masjid selama belum zawal.
2. Memakai wangi-wangian.
3. Memakai pakaian yang paling bagus yang dimiliki, terutama warna putih.
4. Memotong kuku, rambut.
5. Shalat tahiyatul masjid.
6. Mensegerakan untuk datang ke masjid dengan berjalan kaki mulai dari terbitnya matahari.
7. Memakai surban, berdasar sabda Nabi.

## **N. Kesunnahan yang umum pada hari jumat:**

1. Membaca surah al-kahfi pada malam dan siangnya hari jumat. Dan disunnahkan memperbanyak membaca surah al-kahfi, sedangkan batas minimal iksar yaitu sebanyak tiga kali.
2. Memperbanyak membaca doa pada malam dan siangnya jumat
3. Memper banyak membaca salawat nabi pada malam dan hari jumat, sedangkan batas minimal untuk mencapai kesunahan yaitu tiga ratus salawat.

---

<sup>210</sup> Prihal tersebut sebagian ulama menyebutnya sebagai syarat-syarat jumat.



# SHALAT SUNAH

## A. Pengertian

Secara bahasa berarti Tambahan. Sedangkan menurut istilah ialah shalat selain shalat fardhu yakni tuntutan syara' yang bersifat tidak tegas atau kuat.

## B. Pengelompokan shalat sunah

### 1. disunatkan tidak jamaah.

Shalat sunat yang tidak disunahkan berjamaah adakalanya mengiuti shalat fardlu dan adakalanya tidak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) shalat sunah mengikuti shalat fardlu meliputi:

- a. muakkad yaitu: shalat dua rakaat sebelum shalat subuh, dhuhur dan dua rakaat setelah shalat dhuhur, ashar, dan isya'. Dari beberapa shalat sunat tersebut lebih ditekankan pada shalat sunah dua rakaat sebelum subuh.
- b. Ghairu muakkad yaitu: shalat dua rakaat sebelum dan setelah shalat dhuhur, sebelum shalat maghrib, isya dan empat rakaat sebelum shalat ashar.

#### 2) Tidak mengikuti shalat fardlu berupa:

- a. Mempunyai waktu tertentu meliputi:

##### a) Tahiyatul masjid

Ialah shalat sunat 2 rakaat sebelum duduk pada setiap masuk kedalam masjid. Shalat tersebut dapat tercapai dalam shalat fardhu atau dalam shalat sunah apapun selain shalat tahiyatul masjid, karena tujuan shalat tahiyatul masjid ialah agar manusia tidak duduk terlebih dahulu tanpa mengerjakan shalat.

##### b) Witir.



Merupakan shalat sunah muakkad, dinamakan witir karena diakhiri dengan 1 rakaat, berbeda dengan shalat-shalat sunah lainnya. Batas minimal dari shalat witir 1 rakaat, dan dalam batasan tersebut tidaklah makruh, akan tapi khilaful aula menurut pendapat yang Mu'tamad. Sedangkan minimal dari kesempurnaan shalat witir 3 rakaat, dengan cara dilakukan 2 rakaat tersambung dan 1 rakaat terpisah.

Adapun lebih sempurna dari 3 rakaat yaitu 5, 7 dan 9 rakaat. Maksimalnya 11 rakaat yang dilakukan dengan cara salam setiap 2 rakaat, kemudian berakhir 1 rakaat dan tidak sah lebih dari 11 rakaat.

Ketika mushali shalat witir 1 rakaat maka setelah fatihah membaca surat al-ihlas, al-falaq kemudian an-nas. Jika mushali shalat witir 3 rakaat maka rakaat pertama sesudah fatihah membaca surat al-a'la dan rakaat kedua membaca surat al-kafirun, kemudian pada rakaat ketiga membaca 3 surat sama seperti mushali shalat witir 1 rakaat kemudian salam.

#### c) Qiyamul lail (tahajjud).

Dinamakan tahajjud karena dikerjakan sesudah tidur. Kata tahajjud berarti tinggal tidur. Qiyamul lail merupakan sunah yang tidak terbatas jumlah rakaatnya serta dilakukan setelah bangun dari tidur dan sebelum adzan subuh (fajar).

Berdasarkan Firman Allah, Surat Al Isra': 79,  
Artinya: "Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu"

#### d) Dhuha



Batas minimalnya 2 rakaat dan batas sempurnanya 8 rakaat.<sup>211</sup> Sedangkan lebih sempurnanya adalah 4 rakaat dan maksimalnya 12 rakaat<sup>212</sup>

Waktunya dimulai dari naiknya matahari setinggi tombak kira-kira pukul 8/9 sampai tergelincirnya matahari<sup>213</sup> dan lebih utama dikerjakan ketika terlewati seperempat hari.

Disunahkan pada rakaat pertama untuk membaca surat as-syams setelah al-fatihah dan surat ad-dhuha pada rakaat kedua atau surat al-kafirun pada rakaat pertama dan al-ikhlas pada rakaat kedua.

Berdasarkan Hadist yang artinya: "Dari Abu Hurairah ia berkata (Rasulullah saw) telah berpesan kepadaku: 1. Puasa 3 hari tiap bulan 2. Shalat dhuha 2 rakaat 3. Shalat Witir sebelum tidur". (HR. Bukhari Muslim)

#### e) Istikharah<sup>214</sup>

Yakni shalat 2 rakaat diselain waktu-waktu yang dimakruhkan<sup>215</sup>.

Shalat ini disunahkan bagi orang yang menginginkan dari beberapa perkara yang diperbolehkan yang tidak diketahui kebaikan dari perkara tersebut.

Disunahkan setelah melakukan shalat agar berdoa dengan doa yang diriwayatkan Nabi.

#### b. Tidak ditentukan waktunya.

##### Shalat mutlak

Yaitu shalat sunah yang dilakukan setiap saat tanpa ada sebab kecuali pada waktu-waktu tertentu yang dimakruhkannya.

---

<sup>211</sup>Fiqh al-Manhaji 1/ 218

<sup>212</sup>Fathul Wahhab 1/56

<sup>213</sup>Fiqh Islam /147

<sup>214</sup>Shalat meminta petunjuk yang baik.

<sup>215</sup>Yakni makruh tahrim.

Ketahuiilah bahwasanya pada sunah mutlak disunatkan untuk salam pada setiap 2 kali rakaat, baik pada waktu malam ataupun siang.

## 2. Disunahkan untuk berjama'ah

### 1) Shalat id

Makna id adalah pengulangan pada setiap tahun atau pengulangan kegembiraan disebabkan kembalinya hari raya atau karena banyaknya pengembalian Allah dlhari raya terhadap para hambanya.

#### a. Hukum shalat id.

Hukumnya sunah muakkad, karena nabi Muhammad saw tidak pernah meninggalkannya selama shalat id disyariatkan sampai Nabi wafat dan para sahabatnya membiasakan shalat tersebut setelah Nabi saw wafat.

Shalat id disyari'atkan untuk berjamaah dan diperintahkan pada setiap mukalaf baik laki-laki maupun perempuan, mukim ataupun bepergian, merdeka ataupun budak, kecuali bagi wanita berhias ataupun wanita yang ditakutkan mendapatkan fitnah. Maka wanita-wanita tersebut shalat didalam rumahnya.

#### b. Waktu shalat id<sup>216</sup>

- a) Hari raya idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 syawal mulai dari terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari.
- b) Hari raya idul adha dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijah mulai dari terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari.

---

<sup>216</sup>Fiqh Islam /133 & 139



Ketika tanggal 1 syawal diketahuinya setelah tergelincirnya matahari maka pelaksanaan shalat idul fitri dilakukan pada tanggal 2 syawal.

c. Tempat pelaksanaan shalat id<sup>217</sup>

Tempat yang lebih baik adalah tanah lapang kecuali ketika ada halangan seperti hujan dsb. Sebagian ulama berpendapat lebih baik dilakukan di masjid karena masjid adalah tempat yang mulia.

d. Tata cara shalat id<sup>218</sup>

Batas minimal shalat id adalah 2 rakaat dengan niat shalat idul fitri atau idul adha. Kesempurnaan shalat id yaitu :

- a) Takbiratul ihram.
- b) Membaca doa iftitah.
- c) Takbir 7 kali, ketika melakukan takbir disunahkan meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri dibawah dada antara tiap takbir, serta memisahkannya dengan membaca kira-kira 1 ayat mu'tadilah dan lebih baik memisahkannya dengan lafadz:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Ketika seseorang lupa membaca doa iftitah kemudian teringat pada saat takbir maka boleh membaca doa iftitah kembali, akan tetapi ketika teringat pada saat ta'awudz maka tidak boleh mengulanginya.

Ketika seseorang meninggalkan takbir kemudian teringat pada saat taawudz maka boleh mengulangi takbirnya, akan tetapi ketika teringat pada saat membaca alfatihah tidak boleh mengulanginya.

- d) Membaca surat qaaf setelah alfatihah pada rakaat pertama dan surat al-qamar pada rakaat kedua atau membaca

---

<sup>217</sup> Ibid /134-135

<sup>218</sup> Nihayatuzzain /108-109

surat ala'la pada rakaat pertama dan surat alghasiyah pada rakaat kedua.

- e. Kesunahan Sebelum melakukan shalat id.
  - a) Disunahkan mandi mulai dari pertengahan malam dan lebih utamanya mandi setelah fajar.
  - b) Sunah berangkat pagi-pagi setelah shubuh bagi selain imam dan bagi imam ketika akan shalat.
  - c) Menyegerakan hadir untuk shalat idul adha dan pada shalat idul fitri lebih mengakhirkan sedikit.
  - d) Makan sebelum berangkat shalat hari raya idul fitri dengan kurma ganjil sedangkan pada hari raya idul adha disunahkan tidak makan kecuali sesudah shalat
  - e) Pergi secara berjalan kaki dengan keadaan tenang dan memilih jalan yang lebih jauh sedangkan ketika pulang dengan jalan lain yang lebih dekat.
- f. Khutbah dalam shalat id
  - Disunahkan setelah shalat id melakukan 2 khutbah.
  - Tata caranya :
    - a) Lebih baik dilakukan setelah shalat id secara langsung yaitu kebalikan dari shalat Jumat.
    - b) Sama dengan khutbah jum'at dalam hal rukun dan sunah-sunahnya.
    - c) Disunahkan mengawali khutbah pertama dengan 9 takbiran dan khutbah ke-2 dengan 7 takbiran.

## 2) Shalat tarawih

Disyariatkan khusus pada bulan Ramadhan, disunahkan berjama'ah dan tetap syah ketika sendirian. Islam menamakan tarawih ini karena umat manusia (musoli) istirahat setiap 4 rakaat dan darat disebut "qiyamurramadhan". Shalat tarawiah terdapat 20 rakaat pada malam Ramadhan yang mana dilakukan 1



salaman pada 2 rakaat. Dan waktunya antara shalat isya sampai terbit fajar, juga dilakukan sebelum shalat witir.

Dan ketika dilakukan 4 rakaat 1 salaman maka tidak sah, karena bertentangan dengan yang disyari'atkan.

Dan diwajibkan menta'yin niat yakni menentukan 2 rakaat tarawih atau dari qiyamurramadhan dan niat tersebut tidak sah jika diniatkan shalat sunah mutlak.

3) Shalat hkusuf dan kusuf (akan ada keterangan tersendiri)

4) Shalat istisqa

a. Ta'rif

Shalat istisqa' dilakukan ketika terhalangnya hujan (kekeringan) atau keringnya mata air (sumber air), karena kondisi tersebut maka disunahkan shalat istisqa'.

Kesunahan itu hilang jika sebab yang ada tercegah, seperti: turun hujan, mengalir air.

b. Tata cara shalat istasqa'

Disini terdapat 3 cara:

- a) Berdiri secara mutlak pada setiap waktu yang disenanginya.
  - b) Berdoa setelah rukunya rakaat akhir dari shalat wajib dan berdoa setelah shalat.
  - c) Cara ini merupakan cara yang paling sempurna
- c. Penguasa memulai memerintah rakyat sebagai berikut:
- a) Taubat.
  - b) Shadaqah kepada orang fakir dan keluar dari penganiayaan dan berdamai.
  - c) Puasa 4 hari berturut-turut.

Kemudian penguasa keluar pada hari ke-4 nya dari puasanya penduduk seraya masih dalam keadaan puasa dengan

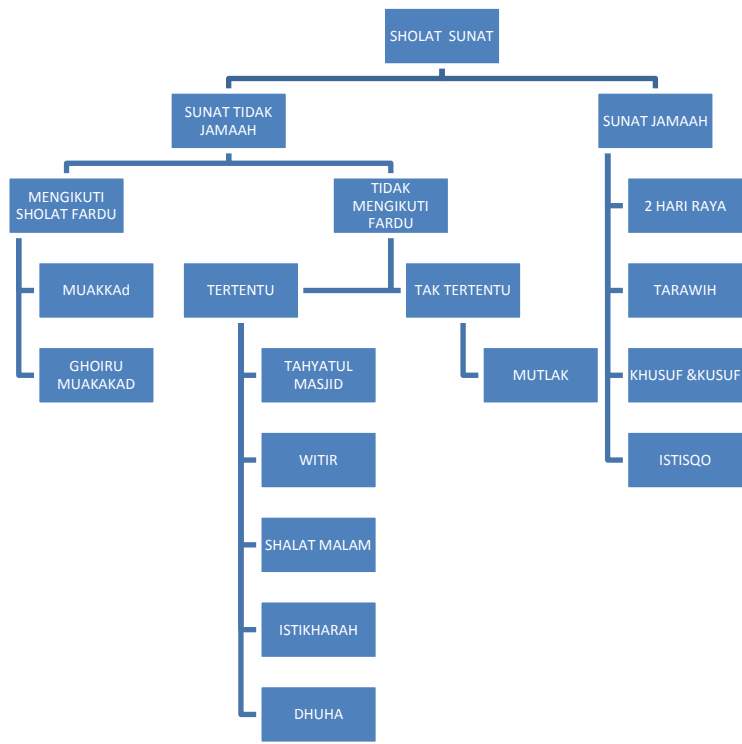


menggunakan pakaian harian dan tunduk, tenang, dipadang sahara (lapangan) kemudian penguasa melakukan shalat 2 rakaat seperti shalat id secara sempurna.

Kemudian ketika shalatnya sempurna imam berkhotbah seperti halnya 2 khutbah shalat id. Dan sebaiknya dibuka dengan istighfar 9 kali pada khutbah pertama dan 7 kali pada khutbah ke-2 sebagai ganti dari takbir.

Disunahkan penduduk mengeluarkan anak kecil, kakek-kakek dan hewan peliharaan. Dikarenakan musibah itu terjadi pada semua umat dan juga sebaiknya tidak mencegah orang cacat untuk mendatangnya.

C. Bagan Shalat sunat



## SHALAT KHUSUF & KUSUF

### A. Ta'rif

Terhalangnya sebagian atau seluruhnya cahaya matahari atau bulan.

### B. Hukum dan Pensyariatannya<sup>219</sup>.

Shalat gerhana termasuk Sunah Muakad dan disyariatkan untuk berjamaah, shalat khusuf pada tahun kelima setelah hijrah dan shalat kusuf pada tahun kedua setelah hijrah.

Dari Imam muslim diriwayatkan Nabi bersabda:

"Gerhana matahari dan bulan tidak karena mati atau lahirnya seseorang, maka apabila kamu mengetahui gerhana shalatlah, dan berdoalah kepada Allah."

### C. Tata Cara Shalat Gerhana<sup>220</sup>

1. Sah, seperti shalat sunah biasa (dua rakaat) dengan niat shalat gerhana.
2. Sempurna, dua rakaat dengan setiap satu rakaat dua kali berdiri.
  - a. Rakaat pertama:
    - a) Berdiri yang pertama setelah membaca Alfatihah, membaca surat Albaqarah atau semisalnya.
    - b) Berdiri yang kedua setelah membaca Alfatihah, membaca surat yang semisalnya dengan dua ayat dari surat Albaqarah.
  - b. Rakaat kedua:

---

<sup>219</sup> Fiqh al-Manhaji 1/239

<sup>220</sup> Ibid 1/240

- a) Berdiri yang pertama setelah membaca Alfatihah, membaca surat semisal dengan 50 ayat dari surat Albaqarah.
- b) Berdiri yang kedua setelah membaca Alfatihah, maka membaca surat semisal dengan satu ayat dari surat al-Baqarah.

Setelah selesai melakukan shalat gerhana, Imam berkhotbah dengan dua khutbah, seperti khutbah jum'at dalam rukun dan syaratnya. Dan isi dari khutbah ini adalah mengajak kebaikan, seperti memerdekakan budak, bertaubat, dan istighfar. Disunahkan membaca lillah pada gerhana matahari dan sebaliknya keras pada gerhana bulan.

#### **D. Batas Akhir Gerhana<sup>221</sup>**

1. Matahari: Ketika matahari terlihat sempurna atau jika terbenamnya matahari.
2. Bulan: Ketika bulan terlihat sempurna atau jika terbitnya matahari.

Tidak disyariatkan untuk mengqadha shalat gerhana karena shalat tersebut merupakan shalat yang bersamaan dengan sebab. Ketika beberapa shalat berkumpul yang mana shalat tersebut dikhawatirkan akan kehabisan waktu maka, didahulukan shalat yang paling dikhawatirkan kehabisan waktu kemudian shalat yang dikukuhkan. Misal: Jika berkumpul antara shalat fardu 'ain, shalat id, shalat gerhana dan shalat jenazah, maka yang di dahulukan yang fardu 'ain, kemudain shalat jenazah jika dikhawatirkan berubahnya mayit, kemudain shalat id karena lebih dikukuhkan dari para shalat gerhana.

---

<sup>221</sup> Minhajul qowim /94- 95



Ketika shalat khusuf bersamaan dengan shalat witir maka didahulukan shalat khusuf walaupun yakin akan habisnya waktu witir karena shalat khusuf lebih dikukuhkan.

Jika waktunya luas yakni aman dari habisnya waktu maka didahulukan shalat jenazah, kemudian khusuf, akan tetapi dengan tidak menggunakan bacaan yang panjang (mempersingkat waktu) kemudian shalat fardhu atau shalat id akan tetapi kutbah shalat khusuf diakhirkan dari shalat fardhu. Ketika shalat id dan khusuf berkumpul maka cukup melakukan dua khutbah setelah dua shalat tersebut.

Ketika shalat id dan khusuf bersamaan hari jumat dengan melaksanakan shalat tersebut sebelum shalat jumat maka khutbah shalat tersebut gugur dan kutbah shalat jumat tetap dengan niat khutbah jumat, akan tetapi khutbah id dan khusuf tidak dilakukan (dihindari) karena meringkas perkara yang disunahkan pada keduanya.

### **E. Mandi Shalat Gerhana<sup>222</sup>**

Disunahkan mandi seperti ketika mandi sebelum shalat jum'at.

---

<sup>222</sup> Fiqh al-Manhaji/242

## JENAZAH

### A. Dzikirul maut

Disunahkan bagi setiap manusia untuk memperbanyak mengingat mati.

### B. Beberapa hal yang disunahkan seorang muslim ketika melihat tanda-tanda kematian pada orang yang sedang sakit.

1. Disunahkan bagi keluarganya untuk membaringkan lambung kanannya, dan menghadapkan wajahnya kearah kiblat.
2. Disunahkan mentalqin orang yang *Ihktidhar* (menemui ajalnya) dengan bacaan Syahadat dengan suara yang lembut tanpa paksaan.
3. Disunahkan membacakan surat Yasin.
4. Disunahkan bagi orang yang sakit berprasangka baik pada Allah SWT.

### C. Tindakan seorang Muslim saat seseorang wafat:

1. Memejamkan matanya, dan mengikat dagunya dengan kain, agar mulutnya tidak terbuka.
2. Melemaskan sendi-sendi dan mengembalikan anggota badan pada tempatnya.
3. Meletakkan sesuatu yang berat diatas perut mayit.
4. Disunahkan melepas bajunya, dan ia diletakkan diatas papan.

### D. Hal-hal yang wajib dikerjakan terhadap Jenazah.

1. Memandikan.

Cara yang pertama, yaitu menghilangkan najis yang berada di badan, dan meratakan air keseluruhan anggota badan. Dan ini merupakan batas minimalnya.



Cara yang kedua yaitu;

- 1) Meletakkan mayit diatas papan, atau semisalnya, dan menutup aurotnya dengan baju qomis atau semisalnya.
- 2) Orang yang memandikan mayit, hendaknya mendudukkan mayit dengan posisi condong kebelakang, dan menyandarkan kepala mayit pada tangan kanannya, dan menggerakkan tangan kirinya pada perut mayit, dengan menekannya, supaya kotoran yang berada didalam perut keluar. Kemudian tangan kanannya ditutup dengan kain, atau kaos tangan untuk membasuh Qubul dan Dubur mayit, serta membersihkan mulut, hidung beserta lubangnya. Selain itu si mayit juga diwudhukan sebagaimana wudhunya orang yang masih hidup.
- 3) Kepala dan wajah mayit dibasuh dengan sabun atau semisalnya.
- 4) Membasuh anggota kanan terlebih dahulu, kemudian membasuh anggota kiri.

Adapun cara yang kedua ini merupakan tatacara yang sempurna.

Orang yang memandikan.

Adapun orang yang memandikan, harus sejenis. Kecuali bila masih ada ikatan *mahram*, atau suami istri.<sup>223</sup> Selain itu, seseorang yang memandikan, dan yang membantunya dalam memandikan, harus memiliki sifat amanah.<sup>224</sup>

## 2. mengkafani mayit

Batas minimal mengkafani jenazah ialah, menutup jenazah dengan kain yang dapat menutupi seluruh anggota badannya. Sengkan sempurna-sempurnanya, dibedakan antara laki-laki dengan perempuan.

- 1) Laki-laki.

---

<sup>223</sup> Al Bajuri 1/453-46.

<sup>224</sup> AlBajuri 1/246.

Mengkafani dengan tiga kain putih, yang mana satu kain panjangnya kira-kira menutupi panjang si mayit, dan lebarnya, sekiranya menutupi seluruh badan mayit.

## 2) Perempuan.

Bagi perempuan disunahkan mengkafani dengan lima kain putih, yang pertama, jarik untuk menutupi bagian pusar kebawah. Yang kedua, kerudung untuk menutupi bagian kepala. Yang keempat, komis untuk menutupi bagian atas sampai pusar. Yang kelima, dua kain untuk menutupi seluruh badan mayit.

## 3. Menshalati mayit

Tidak sah menshalati mayit, kecuali setelah mayit dimandikan. Adapun tata cara menshalati mayit sebagai berikut:

- 1) Takbiratul ihram beserta niat.
- 2) Membaca surat Al Fatikhah.
- 3) Takbir kedua, dan membaca Shalawat Nabi SAW.
- 4) Takbir ketiga, dan berdo'a untuk mayit.
- 5) Takbir keempat, dan berdo'a untuk keluarga yang ditinggalkan.
- 6) Salam dua kali.

Kesunahan dalam shalat jenazah:<sup>225</sup>

- 1) Membaca ta'awudz sebelum membaca surat al-Fatihah.
- 2) Melirihkan bacaan ta'awudz & do'a.
- 3) Tidak membaca do'a iftitah.
- 4) Membaca hamdallah sebelum membaca sholawat.
- 5) Membaca sholawat kepada keluarga Rosululloh SAW.

## 4. Mengubur jenazah

Diwajibkan mengubur jenazah di dalam lubang yang mencegah tersebarnya bau mayit, dan mencegah penguasaan binatang buas padanya, dengan posisi menghadap kiblat. Adapun sempurna-sempurnanya yaitu:

---

<sup>225</sup> Buku Panduan Praktek 'Ubudiyah / I58.



1. Dikubur dengan kedalaman kira-kira setinggi laki-laki pada umumnya dan diukur dengan membentangkan tangannya keatas, dan lebarnya kira-kira satu Dzero' dan sejengkal. Atau Ukuran liang kubur:<sup>226</sup>
  - 1) Panjang; sepanjang jenazah ditambah kira-kira 0,5 m.
  - 2) Lebar; kira-kira 1m.
  - 3) Tinggi: Setinggi postur tubuh manusia, ditambah satu hasta (kira-kira 60 cm).
2. Mayit dibaringkan dalam posisi tangan kanan dibawah, dan menghadap kiblat.
3. Disunahkan kuburan mayit condong, ketika berupa tanah keras. Namun apabila tanahnya lunak, maka disunahkan kuburannya membelah.
4. Disunahkan melepas tali mayit dari arah kepala.

Arsitektur liang kubur :<sup>227</sup>

1. Liang Cempuri: Liang kubur yang tengahnya digali (seperti menggali sungai).
2. Liang Landak: Liang kubur yang sisi sebelah baratnya digali sekira cukup untuk mayit.

### **E. Kesunahan bagi penta'ziah:**<sup>228</sup>

Pada saat proses pemakaman, setelah liang kubur di tutup, tapi belum ditimbun tanah, bagi penta'ziah disunahkan kedua tangannya untuk mengambil tiga genggam tanah bekas penggalian kubur, kemudian menaburkannya ke dalam kubur melalui arah kepala mayit.

Pada taburan ke-1: **منها خلقنا كم اللهم لقنه عند المسى آله حجه**

Pada taburan ke-2: **وفيها نعيدكم اللهم افتح ابواب السماء لروحه**

Pada taburan ke-3 :

**ومنها نخرجكم تارة أخرى اللهم جاف الأرض عن جنبه**

<sup>226</sup> Al-Tarmasi 1/462-464.

<sup>227</sup> Al-Bajuri 1/256.

<sup>228</sup> Tanah al Tholibin 2/119.



## **F. Prihal pembiayaan**

Hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan sarana, dan prasarana perawatan, diambilkan dari harta tirkah(peninggalan) mayit.<sup>229</sup>

## **G. Hukum mengiringi jenazah:**

Hukum menghantar jenazah bagi seorang laki-laki adalah sunah. Karena laki-laki lebih bisa menjaga perasaannya. Sedangkan bagi perempuan tidak disunahkan. Karena perempuan mudah sedih, dan mudah meratapi keadaan, serta dikhawatirkan akan meneteskan air mata.

## **H. Adab mengiringi jenazah:**

1. Dengan berjalan kaki.
2. Haram membawa mayit pada tempat yang rendah atau pada posisi yang dikawatirkan mayit bisa jatuh. Dan disunahkan membawa mayit dengan peti.
3. Makruh berbicara selama diperjalanan.
4. Diutamakan bagi penghantar mayit untuk berjalan di depan mayit, dengan jarak yang dekat.
5. Tidak dilarang bagi seorang muslim menghantarkan jenazah orang kafir yang masih kerabat dekatnya.
6. Disunahkan berta'ziah pada keluarga mayit selama 3 hari setelah kepergian simayit.

## **I. Bid'ah dalam jenazah:**

1. Setiap perkara yang bertentangan dengan adab menghantarkan jenazah.
2. Membawa karangan bunga atau semisal, bersama dengan jenazah.
3. Kuburan yang digali dan dibangun dengan cara yang bertentangan dengann katentuannya.
4. Dimakruhkan mengkramik kuburan.

---

<sup>229</sup>Al-Bajuri 1/242-216.



5. Dimakruh tahrimkan meninggikan dan membangun kuburan.
6. Meratapi mayit dengan menyebutkan karakter atau perbuatan dan perkataan mayit semasa hidup.
7. Keluarga mayit tersibukkan dengann membuat makanan dan mengumpulkan orang2.
8. Membaca Al Qur'an didalam perkumpulan yang resmi bagi penta'ziah.

## **J. Hukum bayi keguguran dan mati syahid:**

1. Hukum bayi kluron ditinjau dalam tiga kondisi:  
Bayi kluron ialah, Anak yang terlahir sebelum waktunya.

1) Lahir dalam keadaan hidup.

Hukumnya, seperti kewajiban terhadap mayit muslim dewasa.

2) Lahir dalam bentuk bayi sempurna, akan tetapi tidak diketahui tanda-tanda adanya kehidupan.

Hukumnya, seperti kewajiban terhadap mayit muslim dewasa selain menyolati.

3) Belum berbentuk manusia.<sup>230</sup>

Hukumnya, Tidak ada kewajiban apapun, akan tetapi disunahkan membungkusnya dengan kain & memakamkannya.

2. Mati syahid:<sup>231</sup>

1. Syahid dunia:

Adalah, orang yang mati karena melahirkan, dianiyaya, tenggelam, kebakaran, dll.

Hukumnya, seperti mayit orang muslim dewasa.

2. Syahid dunia akhirat:

Adalah, orang yang memerangi keburukan untuk jalan agama. Adapun hukumnya sebagai berikut:

---

<sup>230</sup> Al-Tarmasi 1/453-461.

<sup>231</sup> Fathul Qorib

- 1) Menyempurnakan kain kafan ketika pakaian yang dikenakan kurang.
  - 2) Memakamkannya.
3. Syahid akhirat:

Orang yang mati karena memerangi keburukan, akan tetapi bukan untuk jalan agama, melainkan hanya untuk merebut harta rampasan. Adapun hukumnya:

- 1) Menyempurnakan kain kafan ketika pakaian yang dikenakan kurang.
- 2) Memakamkannya.

#### **K. Ziarah kubur:**

1. Bagi laki-laki : Sunah.
2. Bagi perempuan : Makruh

#### **L. Adab ziarah kubur:**

Orang yang berziarah kubur, ketika masuk kuburan disunahkan untuk mengucapkan salam kepada ahli kubur dan mendoakannya dengan:

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم  
ألّا حقون نسأل الله لنا ولكم العافية







**(Bagian Empat)**  
**Bab Zakat**



## Zakat mal

### A. Pendahuluan

Islam adalah agama saling tolong menolong dan saling mencukupi. Islam merupakan sistem yang sempurna serta menyeluruh, dengan system ini Allah memuliakan manusia agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di muka bumi ini, dan kebahagiaan tersebut hanya akan sempurna hanya dengan:

1. Memperoleh petunjuk atas identitas dirinya, kemudian menyadari bahwa ia adalah hamba Allah yang Maha Esa dan Sempurna.
2. Tercapainya sebab-sebab kehidupan ideal yang muncul dari pemahaman yang baik terhadap status keahmabaannya bagi Allah.

Seseorang manusia tidak akan sempurna kehidupannya kecuali dengan tolong menolong dan solidaritas atas dasar saling menghormati. Dan hendaknya sistem ini tidak dijadikan alat yang digunakan seseorang untuk berbuat kedzaliman dan eksploitasi.

Islam tanpa undang-undang positifpun merupakan sistem yang dapat mewujudkan kebutuhan pokok dan mendesak bagi manusia dalam melayani fitrahnya, dan mengangkat keunggulan-keunggulan, dan aspek psikologisnya.

Fungsi zakat sesungguhnya adalah pengawasan pemasukan individu agar ia tidak menyeleweng dari keadilan ketika hartanya bertambah, serta agar bertambahnya harta seseorang membuat orang tersebut senantiasa tunduk pada asas ketercukupan bagi semua golongan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

" ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله " ... فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم " أخرجه البخاري ( 1331 ) ومسلم ( 19 )

*"ajaklah mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan-Nya..... jika mereka taat maka beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah*

*yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan pada orang-orang fakir.*"<sup>232</sup>

## **B. Makna zakat mal**

Secara bahasa zakat berarti bertambah dan berkembang serta mensucikan, sedangkan secara istilah digunakan untuk *kadar tertentu dari sebagian harta yang wajib diberikan kepada kelompok tertentu ketika syarat-syaratnya terpenuhi*. Dinamai zakat karena harta menjadi bertambah karena berkah mengeluarkannya dan doa orang yang menerimanya, serta karena harta tersebut membersihkan harta yang dikeluarkan zakatnya dari dosa dan kotoran yang berupa haq-haq mustahiq.<sup>233</sup>

## **C. Sejarah disyariatkan zakat**

Menurut goul shahih zakat diajibkan pada tahun kedua setelah hijrahnya Nabi SAW ke Madinah pada bulan Syawal<sup>234</sup> setelah penetapan zakat fitrah, dan menjelang penetapan puasa ramadhan. Ada yang mengatakan zakat ini diwajibkan pada bulan Sya'ban bersamaan dengan zakat fitrah<sup>235</sup>.

## **D. Hukum dan dalil zakat**

Zakat adalah salah satu sendi penting dari agama islam, ia memiliki dalil hukum yang kuat yang menjadikannya sebagai ketentuan yang jelas.

Firman Allah: ( البقرة : 43 ) " أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ "

Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..... (QS Al Baqoroh 43)

Nabi bersabda: " بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، والحج ، وصوم رمضان " رواه البخاري (8) ومسلم (16)

<sup>232</sup> HR Bukhari Muslim

<sup>233</sup> Hasyiah al- Baijuri 1/387.

<sup>234</sup> Nihayah al-Zain/167

<sup>235</sup> Syaikh Ibrahim Al Baijuri, hasiah Baijuri juz 1 hal 386



*"Islam ditegakkan atas lima sendi, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa ramadhan".<sup>236</sup>*

### **E. Beberapa hikmah dan faedah zakat:**

Zakat merupakan salah satu manifestasi solodaritas (ukhuwah) umat islam yang difardhukan oleh Allah, dan merupakan ibadah meteril yang menjadi kunci pembuka rahmat-Nya. Betapa indahnya kebersamaan, yang kaya berbagi rizki dengan yang miskin, yang miskin berbagi doa dengan yang kaya.

Selain menjadi perlindungan bagi sesama yang memerlukan, syariah zakat juga mengandung hikmah yang sangat besar, baik untuk pribadi muzaky, hartanya, maupun orang yang menerimanya, diantaranya:

1. Meningkatkan iman.
2. Menjaga harta.<sup>237</sup>
3. Membiasakan muzaky berlaku dermawan, suka memberi, dan mencabut akar kerakusan, dan perilaku kikir dari dirinya.
4. Memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang antara muzaky dan lingkungan sekitarnya.
5. Menjaga kesetaraan hidup muzaky dan sekitarnya.
6. salah satu cara mensucikan hati dari dendam dan iri hati, serta dengki.

### **F. Hukum orang yang menolak berzakat**

1. menentang kewajibannya, dihukumi kufur dan halal darahnya ketika zakat tersebut mujma' 'alaih(disepakati ulama), bukan mukhtalif fih(masih diperselisihkan)<sup>238</sup>.

---

<sup>236</sup> HR Bukhari(8), Muslim (16).

<sup>237</sup> Risalah zakat /9-11.

<sup>238</sup> Nihayah al-Zain/167. Contoh mujma' 'alaih: zakat fitrah. Contoh mukhtalif fih: zakat tjaroh, harta anak kecil.



2. meyakini kewajibannya, akan tetapi tidak mau mengeluarkannya, ketika ia dibawah kekuasaan imam, maka harta tersebut diambil dari dirinya secara paksa, dan ketika tidak maka Ia dihukumi fasik, berdosa, dan akan mendapatkan siksaan yang berat diakhirat nanti<sup>239</sup>.

## **G. Syarat wajib zakat**

1. Islam
2. Memiliki nishab<sup>240</sup>.
3. Satu haul, kecuali pada harta tanaman pokok, ma'dan, rikaz, zakat fitrah, janin (anak hewan ternak), dan labu.
4. Khurriyyah(merdeka)<sup>241</sup>
5. Jelasnya kepemilikan<sup>242</sup>

## **H. Zakat pada harta anak kecil dan orang gila**

Dalam hal ini masih ada perkhilafan tentang hal diwajibkannya atau tidak.

1. Wajib: pendapat ini dipilih oleh Imam Syafi'I, melihat dari sisi bahwa zakat bukanlah ibadah badaniyyah mahdhoh dan bahwasanya zakat itu berkaitan dengan harta, yang mana dalam harta tersebut ada hak-hak mustahiq yang harus dikeluarkan. Dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara anak kecil dan dewasa.
2. Tidak wajib: menurut mereka zakat adalah ibadah mahdhoh, seperti halnya shalat. Dan dalam hal ini disyaratkan harus baligh dan tamyiz.<sup>243</sup>

---

<sup>239</sup> Hasyiah al-Syarqawi/78.

<sup>240</sup> Hal ini merupakan sebab wajibnya zakat, bukan syarat wajib zakat.

<sup>241</sup> Nihayah al-Zain/168.

<sup>242</sup> Hasyiah syarqowi /80.

<sup>243</sup> Al-Wajiz/96.



## **HARTA YANG WAJIB DIZAKATI**

### **A. Prinsip yang harus dijaga**

Prinsip yang harus terpenuhi dalam zakat mal adalah sifat berkembang (yang ada pada harta) agar pokok harta tidak habis oleh zakat, karena akan menimbulkan dloror bagi pemiliknya.

### **B. Emas dan Perak<sup>244</sup>**

Yaitu segala bentuk Emas dan Perak yang tidak termasuk dalam kategori Ma'dan dan Rikaz, perhiasan yang mubah, dan cincin perak bagi laki-laki.

Dikecualakan dari perhiasan yang mubah yaitu, perhiasan yang haram seperti perhiasan perempuan yang dipakai oleh laki-laki atau sebaliknya, dan perhiasan yang makruh, seperti menggunakan bejana besar karena hajat, atau menggunakan bejana kecil untuk perhiasan. Wajib zakat perhiasan haram ini berdasarkan ijma', dan perhiasan makruh dikiyaskan dengan perhiasan emas dan perak<sup>245</sup>.

### **C. Hewan Ternak**

Yaitu unta, sapi, kambing, dan keturunan dari mereka baik sejenis (sapi dengan sapi) atau tidak sejenis (sapi dengan kambing). Maka tidak wajib keturunan dari salah satunya (sapi dengan kijang) dan tidak wajib pula keturunan sejenis yang salah satunya tidak memenuhi syarat (sapi dengan sapi liar).<sup>246</sup>

### **Biji-bijian dan Buah-buahan<sup>247</sup>**

---

<sup>244</sup> QS. At-Taubah (09): 34. Lihat pula Al-Bukhori, Shohih Bukhori (1339) dan Muslim. Shahih Muslim (987).

<sup>245</sup> Minhaj al-Qowim /102.

<sup>246</sup> Minhaj al-Qowim/97.

<sup>247</sup> QS. Al-Anam (6): 141. Lihat pula QS. Al-Baqarah (2): 267.

Yaitu biji-bijian dan buah-buahan yang menjadi makanan pokok dalam kondisi normal, dan tahan lama. Kelompok biji-bijian meliputi; biji gandum, juwawut, beras, adas(semacam beras merah), kacang-kacangan, dan jagung. Sedangkan dari kelompok buah-buahan meliputi; anggur, dan kurma yang sudah masak dan hampir kering.<sup>248</sup>

#### **D. Harta Perniagaan<sup>249</sup>**

Berniaga yaitu pemindahan hak atas harta dengan cara tukar menukar untuk tujuan memperoleh laba.

Syarat wajib zakat perniagaan<sup>250</sup>;

1. Barang dagangan berupa barang-barang yang tidak wajib dizakati *'aimnya*.
2. Pemilik berniat berdagang.
3. Pedagang berniat melakukan perdagangan sejak ia membeli barang-barang dagangan.
4. Barang dagang dimiliki melalui penukaran, seperti pembelian.
5. Semua barang dagang tidak menjadi uang yang jumlahnya kurang dari nishob.
6. Barang dagang tidak diniati sebagai harta simpanan (*qunyah*).

#### **E. Ma'dan<sup>251</sup> dan Rikaz<sup>252</sup>**

Yaitu Emas dan Perak yang dikeluarkan dari dalam bumi. Jika ia dikeluarkan dari penambangan, maka disebut *Ma'dan* dan jika ia ditemukan dari pendaman zaman pra-islam, maka disebut *Rikaz*.

---

<sup>248</sup> Abu Dawud, Sunan Abi Dawud (1603). Lihat pula At-Tirmidzi Sunan Tirmidzi (644). Al-Hakim, Al-Mustadrok (1): 401. Semua bahan makanan pokok dianalogikan dengan gandum.

<sup>249</sup> QS. Al-Baqarah (2): 267. Lihat pula Al-Hakim, Al-Mustadrok(1): 388 dan Abi-Dawud, Sunan Abi-Dawud(1562).

<sup>250</sup> Minhaj al-Qowim /102-103.

<sup>251</sup> Al-Baihaqi dalam Al-Majmu'(6): 73-74.

<sup>252</sup> Al-Bukhari, S.Bukhari (1428) dan Al-Muslim, S.Muslim, (1710).



*Rikaz* ditemukan oleh ahli zakat pada bumi mati (baik di Negara Islam, atau Negara Kharbi). atau pada bumi hidup baik dengan cara ditemu di lubang atau digali.<sup>253</sup>

Dikecualikan dari harta *Rikaz*, yaitu harta yang ditemu di jalan raya, di masjid, dan pendaman harta islam yang memiliki tanda-tanda keislaman, atau harta tersebut tidak diketahui identitasnya apakah ia merupakan harta jahiliyah, atau harta yang islami, karena harta-harta tersebut merupakan harta *lukhotoh*.<sup>254</sup>

*Ma'dan* wajib dizakati, ketika dikeluarkan oleh orang islam yang merdeka, dari tanah yang tidak dimiliki atau dari tanah yang dimilikinya. Apabila *ma'dan* dikeluarkan dari tanah yang dimiliki orang lain, kewajiban zakat beralih kepada pemilik tanah<sup>255</sup>.

## NISHOB

### A. Pengertian

Yaitu standar atau jumlah minimal yang menjadi syarat kewajiban mengeluarkan zakat. Oleh karena itu, jika jumlah suatu harta tidak mencapai standar ini, maka tidak ada kewajiban zakat atas harta tersebut.

### B. Emas dan Perak

#### 1. Nishob<sup>256</sup>

- 1) Nishob Emas, 20 misqol ( $4,8\text{gram} \times 20$ ) = 96 gram.
- 2) Nishob Perak, 200 dirham ( $3,36\text{ gram} \times 200$ ) = 672 gram.

---

<sup>253</sup> Minhaj al-Qowim /102.

<sup>254</sup> Ibid.

<sup>255</sup> Muhadzab 1/126.

<sup>256</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/29.

## 2. Ketentuan dalam nishob<sup>257</sup>.

Penghitungan nishob diatas, ketika emas atau perak dalam keadaan murni<sup>258</sup>. Adapun ketika emas, atau perak tidak murni, maka tidak wajib zakat kecuali setelah kadar murni emas, atau perak mencapai nishob.

- 1) Nishob emas dan perak harus sejenis. Ketika seseorang memiliki 100 dirham perak dan 10 misqol emas, maka tidak wajib zakat.
- 2) Nishob emas dan perak boleh berlainan macam(sejenis namun macamnya beda). Ketika seseorang memiliki dua macam emas, misalnya halus dan kasar, yang masing-masing kurang dari 1 nishob, maka kedua macam emas itu boleh digabung untuk menyempurnakan 1 nishob.

## 3. Kadar yang wajib dikeluarkan<sup>259</sup>.

1) Zakat emas,  $1/40 = 1/2$  misqol ( $4,8 \times 1/2$ ) = 2,4 gram.

2) Zakat perak,  $1/40 = 5$  dirham ( $3,36 \times 5$ ) = 15,8 gram.

Apabila Naqdain(baca:emas dan perak) lebih dari 1 nishob, maka dihitung dengan perhitungan tersebut. Seperti ketika seorsng mempunyai 25 misqol, maka pada kepemilikan 20 misqol wajib zakat  $\frac{1}{2}$  misqol, dan pada kepemilikan 5 misqol wajib zakat  $\frac{1}{8}$  misqol, dan jumlahnya menjadi  $\frac{5}{8}$  misqol.<sup>260</sup>

Boleh mengeluarkan emas yang berkualitas tinggi dari kepemilikan emas yang kualitasnya rendah, bahkan itu lebih utama. Namun tidak boleh sebaliknya.<sup>261</sup>

## 4. Syarat wajib zakat<sup>262</sup>.

Sempurna 1 nishob sepanjang haul. Haul terputus sebab hilangnya status kepemilikan. Ketika kepemilikan 1 nishob /sebagian nishob hilang pada pertengahan tahun, sebab menjual

<sup>257</sup> I'anah al-Thalibin 2/150 – 151.

<sup>258</sup> Kadar 1 misqol emas murni, 24 karat. Dan kadar 1 dirham perak murni, 17 – 1/5.

<sup>259</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/32.

<sup>260</sup> I'anah al-Thalibin 2/151

<sup>261</sup> Ibid/169.

<sup>262</sup> Ibid.



atau semisalnya, kemudian kembali lagi sebab membeli atau semisalnya, maka haul dimulai dengan perhitungan yang baru.

Makruh menghilangkan status kepemilikan dengan niat menolak kewajiban zakat(dalam kitab Wajiz dikatakan haram). Adapun ketika dilakukan karena hajat dan menolak kewajiban zakat maka tidak makruh.<sup>263</sup>

### C. HEWAN TERNAK

#### 1. Nishob dan kadar yang wajib dizakati<sup>264</sup>

##### 1) Unta

Nisob	Zakat yang harus dikeluarkan	
5 - 9	1 kambing 2 kambing 3 kambing 4 kambing	Yang dimaksud kambing disini ialah kambing gibas yang berumur 1 tahun atau kambing kacang yang berumur 2 tahun.
10 - 14		
15 - 19		
20 – 24		
25 - 35	1 unta betina unur 1 tahun lebih(bintu makhod)	
36 - 45	1 unta betina umur 2 tahun lebih(bintu labun)	
46 - 60	1 unta betina umur 3 tahun lebih(hiqqoh)	
61 - 75	1 unta betina umur 3 tahun lebih(jadza'ah)	
76 - 90	2 bintu labun	
91 - 120	2 hiqqoh	

Apabila lebih dari 120 ekor, dikeluarkan 1 binatu labun pada tiap-tiap pertambahan yang sampai 40 ekor, dan 1 hiqqoh pada tiap-tiap pertambahan yang mencapai 50 ekor.

<sup>263</sup>Manah al-Tholibin 2/154 – 155.

<sup>264</sup>Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/ 34 – 38

Ketika seorang muzaky tidak mempunyai apa yang harus dikeluarkan, maka ia boleh mengeluarkan yang lebih tinggi dan ia mendapat kembalian 2 kambing/ 20 dirham, atau mengeluarkan yang lebih rendah dan ia menambah 2 kambing/ 20 dirham. Misalnya: Seseorang memiliki 36 unta, menurut ketentuannya, ia wajib mengeluarkan 1 bintu labun, namun muzaky tidak mempunyai unta bintu labun, maka ia boleh mengeluarkan 1 hiqqoh dan ia mendapat kembalian 2 kambing/ 20 dirham, atau mengeluarkan 1 bintu makhod, dan ia menambah 2 kambing/ 20 dirham<sup>265</sup>. Ketentuan ini hanya berlaku pada zakat unta yaitu mulai dari kepemilikan 25 ekor unta keatas. Disini juga disyaratkan harus berada pada 1 tingkatan lebih tinggi atau 1 tingkatan lebih rendah, maka tidak boleh mengeluarkan langsung 2 tingkatan lebih tinggi atau lebih rendah, ketika mungkin mengeluarkan 1 tingkatan keatasnya atau kebawahnya, kecuali ada udzur.

## 2) Sapi

Nisob	Zakat yang harus dikeluarkan
30 – 39	1 ekor anak sapi jantan/betina(umur 1 tahun)
40 – 59	1 sapi musinah(sapi unur 2 tahun)
60 – 69	2 anak sapi
70 – 79	1 nusinnah dan 1 anak sapi
80 – 89	2 musinnah
90 – 99	3 anak sapi
100 – 109	1 musinnah dan 2 anak sapi
110 - 119	2 musinah dan 1 anak sapi

Apabila lebih dari 119 ekor, maka yang dikeluarkan 1 anak sapi pada tiap- tiap pertambahan yang mencapai 30 ekor dan 1 musinnah pada tiap-tiap pertambahan yang sampai 40 ekor.

<sup>265</sup>Minhaj al-Qowwim /104.



### 3) Kambing

Nisob	Zakat yang harus dikeluarkan
40 – 120	1 kambing gibas umur 1 tahun/ 1 kambing kacang umur 2 tahun
121 – 200	2 kambing gibas/ kacang
201 – 300	3 kambing gibas/ kacang

Jika lebih dari 300 ekor, maka yang dikeluarkan 1 kambing pada tiap- tiap pertambahan yang mencapai 100 ekor.

Tidak boleh mengeluarkan zakat dengan hewan yang cacat, sakit, atau kecil, kecuali ketika semua hewan itu cacat, sakit, atau kecil.<sup>266</sup>

#### 2. Syarat wajib zakat<sup>267</sup>

##### 1) Mencapai haul yang sempurna dalam kepemilikannya.

Dalam persyaratan ini dikecualikan janin. Haul janin mengikuti induknya. Ketika hewan ternak(yang telah mencapai nishob) melahirkan pada pertengahan haul, maka setelah haul sempurna janin tadi terkena zakat(masuk dalam hitungan). Misalnya: Seseorang mempunyai 35 unta, sebelum sempurnanya haul salah satu dari unta tadi melahirkan 1 ekor unta, maka ketika haul sempurna orang tersebut wajib mengeluarkan 1 bintu labun, bukan 1 bintu makhod, karena janin tadi ikut dihitung.

##### 2) Hewan digembalakan dipadang rumput yang mubah sepanjang haul.

##### 3) Pengembalaan berada dibawah kekuasaan si pemilik/penggantinya.

##### 4) Hewan ternak tidak dipakai untuk bekerja.

### D. Buah-buahan dan biji-bijian

<sup>266</sup> Ibid /105.

<sup>267</sup> Ibid /105 – 106.



1. Nisab<sup>268</sup>

- 1) 5 ausuq/900 liter(ketika sudah bersih dan kering).
- 2) 10 ausuq/1600 liter(ketika masih kotor).

2. Ketentuan dalam nishob<sup>269</sup>

- 1) Nishob harus sejenis. Maka tidak boleh menyempurnakan 1 nishob dari kurma dan anggur.
- 2) Nishob boleh berlainan macam(sejenis beda macam). Maka boleh menyempurnakan nishob dari khinthoh(baca:gandum), dan `ils(baca:makanan pokok kota Shan'a di Yaman yang sejenis dengan gandum).
- 3) Nishob tidak boleh berasal dari hasil panen tahun pertama, dan hasil panen tahun berikutnya.
- 4) Nishob boleh berasal dari hasil panen dalam 1 tahun.

3. Kadar yang wajib dizakati<sup>270</sup>

- 1) Ketika pengairan tidak membutuhkan biaya/tenaga, zakatnya 1/10.
- 2) Ketika pengairan membutuhkan biaya/tenaga, zakatnya 1/20.
- 3) Ketika sebagian masa pengairan membutuhkan biaya, dan sebagian masa yang lain tidak, zakatnya 3/4(ketika kedua masa tersebut sama).
- 4) Ketika sebagian masa pengairan membutuhkan biaya dan sebagian yang lain tidak, namun kedua masa itu berbeda, maka disini ada 2 qoul:
  - a. Ketika sebagian besar diairi dengan air hujan, maka zakatnya 1/10. Dan ketika sebagian besar diairi dengan mengangkut air, maka zakatnya 1/20.
  - b. Dibagi sesuai dengan lamanya jumlah pengairan, karena ketika sama saja wajib dibagi dengan adil, maka wajib dibagi adil pula ketika selisih.

---

<sup>268</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/39.

<sup>269</sup> Minhaj al-Qowwim /107.

<sup>270</sup> Al-Muhadzab 1/154 – 155.



- 5) Ketika tidak diketahui jumlah masing-masing yang diairi dengan biaya dan tanpa biaya, maka keduanya disamakan, karena keduanya tidak ada yang lebih unggul.

Ketika nishob biji-bijian atau buah-buahan terdiri dari beberapa macam(Nau'), maka zakat dikeluarkan dari masing-masing Nau'(baca:macam) dengan adil, namun jika macamnya sangat banyak serta sulit membagi dengan adil, maka dikeluarkan dari macam yang kualitasnya sedang, tidak terlalu tinggi, dan tidak terlalu rendah<sup>271</sup>.

Ketika tanamam berada ditanah orang lain, maka zakat dibebankan pada pemilik tanaman, karena kewajiban zakat itu pada tanaman(biji-bijian, dan buah-buahan). Ketika tanaman berada ditanah yang berpajak, maka zakat dan pajak tetap wajib, dan kewajiban zakat tidak menjadi kewajiban membayar pajak, begitu juga sebaliknya, Karena kewajiban pajak itu pada tanah, dan kewajiban zakat itu pada tanaman<sup>272</sup>.

#### 4. Waktu wajib zakat buah-buahan dan biji-bijian

Zakat biji-bijian hanya wajib pada makanan pokok<sup>273</sup>, yakni telah tampak matang buah-buahan, dan telah keras biji-bijian, dan sekiranya cukup untuk mengetahui kematangan atau keras mengerasnya buah, atau biji-bijian dengan melihat sebagian saja.<sup>274</sup>

Sedangkan pengeluaran zakat tersebut menjadi wajib ketika kurma atau anggur telah kering dan biji-bijian telah dikeringkan dan dikupas kulitnya(dimurnikan).

#### 5. Tashoruf buah-buahan dan biji-bijian sebelum ditaksir.

---

<sup>271</sup> Tuhfat al-Thulab /44.

<sup>272</sup> Muḥadẓab 1/157.

<sup>273</sup> Minhaj al Qowwim /99.

<sup>274</sup> Fiqh al Fiqh al-Manḥajī 2/41– 42.

Jika seseorang ingin menjual buah-buahan sebelum tampak matangnya dikarenakan ada hajat, maka hukumnya tidak makruh. Adapun jika dikarenakan menghindari zakat, maka makruh hukumnya, karena sesungguhnya orang tersebut menghindari ibadah qurbah dan menghindar dari menolong orang-orang miskin. Dengan demikian sah jika seseorang menjual buah-buahan sebelum tampak matangnya karena tidak ada hak bagi seseorang pada buah-buahan tersebut. Adapun penjualan pada kadar yang wajib setelah tampak kematangannya terdapat dua qoul. Qoul pertama mengatakan batal, dan qoul yang ke dua mengatakan sah.<sup>275</sup>

Semisal penjualan seperti makan, hibah atau rusak. Ketika seseorang menashorufkan baik dengan makan, menjual, atau selainnya, maka ia wajib mengganti. Apabila ia mengetahui akan keharaman hal tersebut, maka ia berdosa. Oleh karena itu disunahkan bagi hakim supaya mengira-ngirakan buah-buahan, dan biji-bijian saat wajib zakat, ketika hakim tidak melakukan hal itu, maka pemilik harta mengutus dua orang yang adil dan ahli, yang keduanya mengira-ngirakan harta yang terkumpul pada pemilik harta, dan mengira-ngirakan harta yang wajib dikeluarkan atasnya, setelah itu pemilik harta boleh mentashorufkan hartanya.<sup>276</sup>

### **E. Mengeluarkan harga sebagai 'ain.<sup>277</sup>**

Syari' telah menentukan kadar zakat hewan ternak, pada tiap- tiap jumlah yang dimiliki. Sedangkan zakat merupakan Hak Allah SWT yang ditasharufkan kepada orang-orang yang berhak. Syari' juga telah menegaskan hak ini didalam Nash, maka tidak boleh menyerahkan pada selainnya. Oleh karena itu pengeluaran yang wajib pada zakat hewan ternak adalah macam dari hewan tersebut. Maka, tidak boleh mengeluarkan nilai nominal sebagai ganti dari macam hewan tersebut(yang sudah dijelaskan, seperti

---

<sup>275</sup> Muhadzab 1/155.

<sup>276</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/42 -43.

<sup>277</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/43.



sapi, unta, dan lainnya). Begitu pula dalam zakat biji-bijian dan buah-buahan.

Kecuali karena dharurat, contoh: seseorang yang mempunyai 5 ekor unta wajib zakatnya 1ekor kambing, sedangkan muzaky sudah mencari kambing, namun tidak menemukannya juga, sementara hal tersebut menimbulkan madhorot bagi orang-orang fakir sebab mengakhirkan zakatnya hingga menemukan kambing yang dicarinya. Contoh lain semisalnya, jika pemilik harta menolak membayar zakat dan menyembunyikan harta-harta yang wajib dizakatnya, kemudian Hakim menemukan harta lain yang dimiliki oleh pemilik harta tadi, maka zakat dipungut dari harta yang ditemukan hakim.

## **F. Harta Perniagaan**

Semua harta(termasuk harta-harta yang wajib di zakati) yang dilakukan (dengan sengaja) pemindahan hak atasnya dengan cara tukar menukar untuk tujuan memperoleh laba, harta tersbut disebut harta perniagaan. Hal yang penting adalah, bahwa harta perniagaan ini nisob haul dan kadar zakatnya distandarisasikan dengan emas dan perak, sehingga ketika harta perniagaan(moral dan labanya) telah mencapai nisob emas atau perak dan telah dimiliki satu tahun penuh, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Dan muzaky diberi kebebasan memilih standarisasinya., jika harta tersebut tidak dibeli dengan emas dan perak.<sup>278</sup> Nishob zakat perniagaan dihitung pada akhir tahun berdagang, karena nishob barang dagangan itu bergantung dengan harga, dan menghitung harga pada setiap waktu itu sulit, lain halnya dengan harta zakawy yang lain, nishob harta zakawy selain perdagangan itu bergantung pada 'ainnya, maka tidak sulit menyatakn niishob sepanjang tahun<sup>279</sup>.

Hendaknya pedagang menetapkan daftar tahun pada barang-barang yang diperdagangkan olehnya. Perhatikan keterangan berikut ini ketika mendaftar atau mentaqwim:

---

<sup>278</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/43 – 45.

<sup>279</sup> Muḥadḏab 1/160

- 1) perkakas rumah, perlengkapan musafir, perlengkapan pengantin, dan lain-lainnya yang ada ditempat berdagang dengan niat membantu, bukan niat dagang, tidak termasuk harta yang wajib ditaqwm(dihargai). Maka tidak ada zakat padanya bila harga mencapai nishob.
- 2) semua harta dan keuntungan wajib ditaqwm, maka keduanya digabung dan zakat dibayarkan dari gabungan harta tersebut.

#### 1. Pengeluaran yang wajib pada zakat perdagangan

Ketika tahun perdagangan telah sempurna, maka barang dagangan ditaqwm, dan ketika barang dagangan mencapai 1 nishob emas atau perak, maka wajib zakat 2,5%.

#### 2. Apa yang dikeluarkan?<sup>280</sup>

Tentang apa yang dikeluarkan dalam harta perniagaan ulama' berbeda pendapat. Berbeda menjadi 3 pendapat:

- 1) wajib berupa harta yang menjadi modal, karena pada asalnya harta perniagaan tidak termasuk harta yang wajib dizakati. Ia wajib dizakati karena niat tijaroh<sup>281</sup>.
- 2) wajib berupa harta yang diperniagakan. Nilai nominal tidak mencukupi karena, barang dagangan merupakan sebab wajibnya zakat.
- 3) bebas memilih antara barang dagangan dengan nilai nominal, karena keduanya menjadi sebab wajibnya zakat.

### **G. Barang tambang dan Rikaz**

Nisob barang tambang dan rikaz yaitu nisobnya emas dan perak, yakni 20 misqol untuk emas, dan 200 dirham untuk perak, hanya saja kewajiban zakat barang tambang dan rikaz tidak disyaratkan haul, namun zakat wajib seketika.

#### 1. Kadar zakat barang tambang dan rikaz

- 1) Kadar zakat barang tambang yaitu 1/40, atau 2,5%.
- 2) Kadar zakat rikaz yaitu 1/5 atau 20%.

<sup>280</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/45.

<sup>281</sup> Pendapat ini adalah pendapat yang Assoh.



## H. Zakat campuran

Yang dimaksud campuran pada bab zakat yaitu: dua harta yang wajib dizakati, yang dimiliki oleh 2 orang yang kedua hartanya dicampur dengan tujuan syirkah atau semisalnya.<sup>282</sup>

### 1. Pembagian harta campuran.

- 1) campuran *Syuyu'*, yaitu para pemiliknya tidak mengetahui jenis ternaknya dengan pasti.
- 2) campuran *Mujawiroh*, yaitu milik yang tiap-tiap pemiliknya mengetahui hak miliknya secara pasti.

### 2. Syarat zakat campuran<sup>283</sup>

- 1) orang yang berserikat adalah ahli zakat.
- 2) harta yang telah dicampur mencapai nishob.
- 3) harta yang telah dicampur berlangsung selama satu tahun sempurna.
- 4) satu kandang.
- 5) satu tempat penggembalaan.
- 6) satu tempat minum.
- 7) satu penggembala.
- 8) satu pejantan.
- 9) satu tempat pemerah susu.
- 10) kedua harta satu jenis
- 11) ketika harta yang wajib dizakati berupa biji-bijian, maka disyaratkan orang yang menjaga, dan tempat pengeringannya tidak berbeda. Ketika berupa barang dagangan, maka disyaratkan toko, tempat penyimpanan, dan perkakas jual beli tidak berbeda<sup>284</sup>.

---

<sup>282</sup> Fiqh al Fiqh al-Manhaji 2/48.

<sup>283</sup> Muhadzab 1/15.

<sup>284</sup> Fiqh al Fiqh al-Manhaji 2/51.

## NEKANI ZAKAT

### A. Pendahuluan

Sebelum membahas panjang lebar tentang membayar zakat, perlu diketahui lebih dahulu istilah-istilah berikut:

1. Malik(pemilik harta), ialah orang yang dikenai kewajiban zakat.
2. Wali, ialah orang yang memiliki tanggungan membayarkan zakatnya orang lain(anak,budak dan lain-lain) yang memiliki kewajiban zakat.
3. Wakil, ialah orang yang disertai atau diberi izin oleh malik untuk mewakili pembayaran zakat.
4. Mustahik, adalah orang yang berhak menerima zakat.
5. Imam, adalah kepala Negara.
6. Amil, ialah orang yang diangkat oleh imam untuk mengelola dan ngurusi zakat, dan tidak mendapat bayaran dari baitul mal atau negara.

### B. Membayar zakat seketika dan hukum menundanya<sup>285</sup>

Harta zakawy ketika telah mencapai nisobnya dan telah masuk satu haul atau ketika tanaman dan buah-buahan yang sudah isytidad dan buduwissholah sudah dipetik, dan dibersihkan dari tanah dan kulit pembungkus yang tidak diperlukan, zakatnya harus ditunaikan seketika, sekalipun pemilik mempunyai tanggungan hutang kontan yang haru dibayar, yang sampai menghabiskan nisob, baik untuk Allah(misalnya: kafarat, atau nazar), atau manusia. Oleh karena itu adanya hutang tidak

<sup>285</sup> Risalah zakat /94 , Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/53- 54. Bandingkan pula kitab-kitab klasik lain nya.



bisa menghalangi kewajiban zakat dan sekalipun harta yang dikeluarkan zakatnya adalah harta anak kecil, karena kebutuhan-kebutuhan para mustahik pada zakat seketika itu.

Adapun kewajiban membayar seketika itu, apabila telah mungkin untuk membayarkannya, yakni ketika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Hartanya hadir disisi malik(berada ditempat malik tinggal). Jika hartanya tidak ada di tempat malik tinggal, misalnya ada di daerah atau negara lain yang sulit dijangkau, atau berupa hutang yang masih dalam tanggungan orang lain yang tidak dibatasi masa pelunasannya, maka tidak ada tuntutan untuk membayar zakat seketika, namun jika ditangan malik sudah ada harta sejumlah kadar yang wajib dikeluarkan dari harta yang dihutang, maka malik tetap harus mengeluarkan zakat seketika.
2. Telah datang masa pelunasan piutang(baik berupa emas-perak atau harta dagangan), dan malik mampu menagih piutang itu. Misalnya, orang yang berhutang kaya dan mau melunasinya, serta ia tidak sedang bepergian.

Adapun jika ia tidak mampu menagih piutang tersebut lantaran pihak penghutang dalam keadaan melarat, atau mengulur-ulur waktu pembayarannya atau semisalnya, maka harta seperti itu hukumnya sama dengan harta yang dighosob. Artinya tidak wajib mengeluarkan zakatnya kecuali setelah ia menerimanya.

3. Hadirnya para mustahik zakat, imam, atau wakilnya yang bertugas mengumpulkan zakat.

Jika para mustahik zakat atau orang yang menggantikannya(imam atau wakilnya) tidak hadir, maka malik boleh menunda pembayaran zakat, bahkan hal itu wajib hingga mereka hadir.



Adapun hukum penundaan tersebut ialah haram jika tidak ada uzur.

Keterangan:

Apabila seseorang menunda pembayaran zakat setelah ia mampu atau ada kesempatan, maka ia berdosa dan wajib menanggung jika terjadi kerusakan setelah ada kesempatan itu, namun jika penundaan itu untuk menanti semisal kerabat, tetangga, orang yang lebih membutuhkan, atau orang yang lebih patut menerimanya dari pada mustahikin yang ada, maka ia tidak berdosa. Dengan syarat tidak menelantarkan, membahayakan, atau menambah lapar dan miskinnya para mustahikkin yang ada. Akan tetapi ia tetap memiliki tanggungan jika ada kerusakan.

### **C. Mendahulukan zakat (ta'jil zakat<sup>286</sup>).**

Mendahulukan zakat atau mengeluarkan zakat sebelum sampai masa wajib mengeluarkan zakat hukumnya jawaz(boleh), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Yang mengeluarkan zakat, pemilik sendiri (bukan wali /orang yang bertanggung jawab atas anak yang berkewajiban zakat).
2. Jenis harta adalah yang disyaratkan haul atau genap satu tahun, seperti; zakat ternak, harta tijaroh, emas dan perak (selain rikas dan ma'dan).
3. Hanya untuk zakat masa satu tahun.
4. Telah mencapai nisob, kecuali harta tijaroh(untuk harta tijaroh tidak disyaratkan mencapai nisob).

---

<sup>286</sup> Nihayah al-Zain /178, Risalah zakat /95-96, al-Fiqh al-Manhaji /55-56, al-Sargawi 1/119



Untuk jenis tanaman dan buah-buahan, boleh mendahulukan zakat dari masa wajib mengeluarkan zakat, dan tidak boleh mendahulukan zakat dari masa wajib zakat.

- 1) Masa wajib zakatnya ialah, saat semua atau sebagian tanaman sudah berisi, dan sudah mengeras (isytidat), atau saat sebagian buah-buahan sudah tua(buduwwusholah).
- 2) Masa wajib mengeluarkan zakatnya ialah, apabila tanaman atau buah-buahan yang sudah isytidat dan buduwwusholah sudah dipetik dan dibersihkan dari tanah dan kulit pembungkus yang tidak diperlukan.

Adapun zakat yang dikeluarkan lebih dahulu dari masa wajib mengeluarkan zakat itu hukumnya sah apabila memenuhi syarat berikut:

- a. Sejak mengeluarkan zakat sampai masa wajib mengeluarkan zakat malik masih menetapi syarat wajib zakat( masih ahli wajibnya zakat), yaitu *islam, merdeka, jumlah harta mencapai nisob, hak milik sempurna, dan masih hidup*.
- b. Saat menerima zakat dan saat masa haul/masa wajib mengeluarkan zakat (akhir tahun) penerima harta masih menetapi syarat syarat ini ,yaitu:islam, masih hidup, termasuk orang yang berhak menerima zakat, berada dalam daerah zakat(menurut pendapat yang memperbolehkan memindah zakat)
- c. Hartanya masih tetap(utuh) sampai akhir tahun(melewati haul).

Apabila syarat-syarat diatas tidak terpenuhi, misalnya pemilik atau penerima harta mati, murtad, atau pemilik harta menjadi faqir, kepemilikannya pada harta hilang, hartanya rusak,

dijual(tapi bukan harta tijaroh), atau penerima menjadi kaya yang disebabkan harta lain bukan dari harta zakat yang didahulukan, maka harta zakat yang di dahulukan itu tidak sah(tidak dianggap) sebagai zakat, dan bisa diminta kembali hartanya oleh malik atau ahli warisnya. Apabila pada saat atau setelah malik memberikannya pada penrima, ia memberi penjelasan atau pengetahuan padanya bahwa harta itu ialah zakat yang didahulukan, namun jika hal itu tidak ia lakukan, maka ia tidak dapat mengambil kembali harta zakatnya yang ia dahulukan, karena kecerobohnya sendiri dan harta itu menjadi shodaqoh tathowu'.

#### **D. Mekanisme pembagian zakat<sup>287</sup>**

Mekanisme pembagian zakat dari pemilik harta kepada penerima zakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dibagi oleh pemilik harta atau wakilnya.

Menurut Imam Syafi'i, apabila zakat dibagi dan di sampaikan sendiri oleh pemiliknya sedangkan penerima zakat terbatas dan harta zakat cukup, maka metode yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mencakup semua golongan penerima zakat yang berada didaerah zakat .
- 2) Pembagian harta zakat harus merata diantara golongan penerima zakat, namun tidak disyaratkan bagian atau jumlah yang diterima masing-masing penerima harus sama.
- 3) Tidak boleh mindah zakat dari daerah zakat.
- 4) Zakat harus diberikan pada penerima zakat yang berada pada daerah pembagian zakat, walaupun bukan

---

<sup>287</sup> Risalah Zakat /96-98.



penduduk asli daerah tersebut. Pemilik tidak diperbolehkan megirimkn zakatnya keluar daerah zakat.

Sedangkan jika penerima zakat tidak terbatas atau harta zakat tidak cukup, maka zakat harus dibagi dan diberikan pada minimal tiga orang untuk setiap golongan penerima zakat yang ada.

Keterangan :

Menurut pendapat Ibnu 'Ujail, Imam Usbuhi, dan Ulama Mutaakhirin dari Mazhab Syafi'i, tiga permasalahan dalam bab zakat boleh digunakan dan difatwakan walaupun berbeda dengan mazhab safi'i yaitu :

- a. Boleh memindah zakat dari daerah zakat.
- b. Boleh memberikan zakat pada satu golongan penerima zakat
- c. Zakatnya satu orang boleh diberikan pada satu orang penerima zakat.

Adapun pendapat ini boleh diikuti walaupun berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i, mengingat sulitnya membagi secara merata pada semua golongan, apalagi zakat fitrah yang jumlahnya tidak banyak.

*Catatan.*<sup>288</sup> Malik boleh mewakilkan pembayaran zakat pada setiap orang yang mampu melakukannya, termasuk orang kafir dan anak kecil yang mumayiz, tetapi mustahik yang akan diberi oleh kafir, anak kecil, mumayiz ditentukan.

2. Dibagi oleh kepala Negara.`

Apabila zakat disalurkan melalui imam, baik diserahkan sendiri atau diambil oleh imam, maka metode pembagiannya (imam) adalah sebagai berikut :

- 1) Bencakup pada semua golongan penerima zakat.
- 2) Bagian yang diterima masing-masing golongan harus sama, kecuali 'amil.
- 3) Masing-masing personil ditiap golongan harus mendapatkan bagian (jika zakat mencukupi).
- 4) Jika hajat masing-masing personil sama, maka jumlah atau bagian yang diterima harus sama.

Apabila kebutuhan dari masing-masing penerima zakat berbeda, dan harta zakat cukup, maka kadar zakat yang diterima oleh masing-masing penerima disesuaikan dengan kebutuhannya, seperti berikut ini :

- 1) Apabila fakir atau miskin tidak mampu bekerja atau berdagang, maka diberi sejumlah harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya selama usia manusia pada umumnya(62 tahun), dan apabila mampu bekerja, maka diberi harta yang cukup untuk membeli alat sebagai sarana pekerjaan, dan apabila mampu berdagang, maka diberi modal sekira hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
- 2) Bagi mukhtab dan ghorim(selain untuk islah) diberi sejumlah harta yang mencukupi untuk menutup kekurangan hutang yang ditanggung.
- 3) Bagi ibnu sabil atau musafir diberi sejumlah harta zakat yang cukup untuk *sangu* ketempat tujuan atau tempat hartanya berada.



- 4) Bagi sabilillah atau mujahid diberi harta zakat yang cukup untuk biaya perang dan nafkahnya orang-orang yang menjadi tanggungannya selama ditinggal perang.
- 5) Bagi muallaf diberi sejumlah harta zakat sesuai kepentingan dan kebijakan imam.
- 6) Bagi 'amil diberi sejumlah harta zakat sesuai bidang pekerjaan yang dilakukan (dengan standar ujah mitsil).

Dalam pentasharufan zakat melalui imam terdapat perincian sebagai berikut<sup>289</sup>

- 1) Ketika imamnya adil dalam membagi harta dan mentasharufkannya pada mustahik.
  - a. Untuk harta batinah: emas, perak, harta tijarah, dan rikaz.  
 Jika harta zakat tidak diminta /diambil oleh imam, maka malik punya kebebasan, bisa menyampaikan sendiri zakatnya pada mustahik tanpa perantara imam, atau juga bisa meyalurkannya melalui perantara imam. Dan jika harta zakat diminta/diambil oleh imam, maka malik boleh tidak menyerahkannya, karena harta itu ialah harta-harta batin yang malik lebih tahu tentangnya.
  - b. Untuk harta dhohiroh: binatang ternak, barang tambang, tanaman, dan buah-buahan. Jika harta zakat diminta/diambil oleh imam, maka malik harus menyerahkannya. Dan jika harta zakat tidak diminta/diambil oleh imam, maka malik bebas memilih antara menyampaikan sendiri zakatnya pada mustahik atau menyerahkannya pada imam. Akan tetapi yang lebih utama ialah menyerahkannya pada imam, karena

<sup>289</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/57, dan Fath al-Wahab 1/123.

imam punya wewenang dan dianggap lebih tahu tentang orang-orang yang berhak menerima zakat, dan kadar keperluannya.

2) Ketika imamnya tidak adil atau nyeleweng.

Ketika imam tidak adil atau nyeleweng, bahkan diduga kuat imam tersebut tidak akan menyerahkan zakat pada mustahik, maka yang lebih utama bagi malik ialah menyerahkan zakat itu sendiri, kecuali jika imam memintanya dengan paksa sementara zakatnya berupa harta dhohiroh, maka tidak ada jalan bagi malik untuk maencegahnya, artinya harta harus diserahkan.

### **E. Syarat sah zakat.<sup>290</sup>**

Zakat yang dikeluarkan oleh pemilik harta, baik zakatnya ternak, tanaman, harta tijaroh, ataupun zakat fitrah, hukumnya sah apabila telah menetapi 2 syarat:

1. Niat.

Artinya pemilik harta atau yang mewakili pada saat menyiapkan zakat, saat memberikan zakat atau jeda waktu diantaranya telah berniat. Pada saat niat tidak diharuskan menentukan atau meniatkan harta yang harus dizakati. Contoh lafad nitat;.... هذا زكاة مالي المفروضة

Apabila timbul keraguan tentang niat setelah zakat diberikan pada golongan yang berhak menerimanya, maka hukumnya tetap sah. Sedangkan apabila zakat telah diberikan namun belum diniati, maka hukumnya tidak sah, alias pemilik wajib mengeluarkan zakat kembali, dan status dari zakat awal yang tanpa niat adalah shodaqoh.

### **Niat Zakat<sup>291</sup>**

<sup>290</sup> Dikutip dari buku risalah zakat /83.

<sup>291</sup> Minhaj al-Qowwim /101.



- 1) Niat dalam zakat hukumnya wajib, karena untuk membedakan zakat dari kafarat dan shadaqah-shadaqah yang lain.
- 2) Apabila pembayaran zakat diwakilkan tapi malik tidak berniat saat menyerahkannya pada wakil, maka niatnya wakil ketika memberikan zakat pada mustahik tidak cukup. Begitu pula niatnya imam ketika malik memberikan zakat padanya tanpa niat.
- 3) Apabila ahli zakat menolak membayar zakat, maka imam atau wakilnya harus mengambil zakatnya secara paksa, jika ahli zakat tersebut berniat saat zakat diambil darinya, maka zakatnya sah, akan tetapi jika ia tidak berniat, maka orang yang mengambilnya harus berniat atas nama ahlinya zakat bila tidak, maka berdosa.
- 4) Menyerahkan niat kepada wakil adalah boleh, jika wakil termasuk ahlinya niat(muslim dan mukallaf).

## 2. Diberikan pada orang yang berhak menerima zakat.

Zakat harus diberikan pada seseorang atau golongan yang berhak menerima zakat, yaitu 8 golongan atau asnaf. Bagi orang yang berkewajiban mengeluarkan zakat, apabila zakat akan diberikan sendiri oleh pemilik atau wakilnya(tidak melalui imam atau 'amil), maka pemilik diwajibkan meneliti lebih dahulu orang-orang yang akan diberi zakat, apakah termasuk orang yang berhak menerima zakat atau tidak. Karena apabila zakat diberikan pada orang yang tidak berhak menerimanya, maka hukumnya tidak sah. Oleh sebab itu, pemilik wajib mengeluarkan zakat kembali. Untuk zakat fitrah yang utama diberikan kepada kerabat yang tidak wajib menafkahnya, dimulai dari yang ada pertalian, mahrom(mis, paman atau bibik), baru lagi yang tidak ada hubungan mahrom(mis, anak-anaknya paman atau bibik).





## F. Etika berzakat<sup>292</sup>

Bagi pemilik harta yang telah memenuhi syarat wajib zakat, selain harus memperhatikan aturan main dan tatacara mengeluarkan zakat yang telah diatur oleh fiqh, pemilik juga harus memperhatikan etika berzakat. Sehingga zakat yang telah dikeluarkan, selain sah menurut syara' bukan menjadi pahala disisi Allah SWT. Tidak setiap perkara yang hukumnya sah berarti punya nilai ibadah.

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Hujjatul Islam al-Ghazali memberi fatwa tentang adab dan etika yang seyogyanya dimengerti oleh pelaku dan penerima zakat.

1. Bagi pemilik harta :
  - 1) Memahami disyariatkan zakat.
  - 2) Segera berzakat saat sudah menetapi syarat wajibnya.
  - 3) Diberikan dengan cara sama.
  - 4) Jagalah hati dari ria' dan sumah.
  - 5) Tidak menyebut-nyebut zakat.
  - 6) Iklas atau menganggap ringan terhadap zakat.
  - 7) Dengan menggunakan harta yang terbaik.
  - 8) Mendahulukan penerima zakat yang lebih baik.
2. Bagi penerima zakat :
  - 1) Mentasarufkan harta zakat secara benar.
  - 2) Berterima kasih dan mendoakan pelaku zakat.
  - 3) Wira'I atau mengambil yang halal.
  - 4) Menerima sesuai kadar yang berhak diterima.
  - 5) Meminta sesuai batas yang berhak diterima.

---

<sup>292</sup> Dikutib dari buku Risah Zakat /99-100.



## MUSTAHIQ ZAKAT

### A. Mustahiq zakat ada 8:

#### 1. Fakir

Adalah seseorang yang tidak mempunyai harta atau pekerjaan yang pantas<sup>293</sup> mencukupi kebutuhan pokoknya(makanan,pakaian dan tempat tinggal). Seperti orang yang membutuhkan uang 10 dirham akan tetapi hanya mampu memenuhi 3 dirham saja.

Ketika seseorang mempunyai Pekerjaan haram, maka hal itu tidak mencegah kefaqiran, walaupun pekerjaan haram itu ada saat dia dalam keadaan faqir, maka orang itu tetap mendapatkan zakat.<sup>294</sup>

#### 2. Miskin

Adalah seseorang yang mempunyai harta atau pekerjaan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, akan tetapi harta atau pekerjaan tersebut tidak mencukupi. Seperti orang yang membutuhkan uang 10 dirham, akan tetapi hanya mampu memenuhi 8 dirham saja

#### 3. 'Amil zakat

Yaitu orang yang diangkat oleh imam untuk mengelola zakat(mendata, menarik, menghitung, dan membagi zakat), mereka diberi zakat (sebagai ujroh) sesuai dengan pekerjaan mereka. Syarat amil zakat; jujur, menguasai hukun zakat ,<sup>295</sup>

---

<sup>293</sup> Pantas : Suatu pekerjaan yang halal, yang membuatnya bisa hidup layak (Nihayah al-Zain /179).

Harta dan Pekerjaannya harus halal maka ketika pekerjaannya haram itu tidak boleh ex : memungut cukai karena termasuk dzolim ( l' anatut tholibin hal 187 )

Kedua ketentuan ini juga berlaku bagi orang miskin

<sup>294</sup> Nihayah al-Zain/179.

<sup>295</sup> Zakat Kajian berbagai Madzhab / .

muslim, mukallaf, merdeka, adil, laki2, bisa mendengar, bisa melihat .<sup>296</sup>

#### 4. Muallaf

Secra harfiah, muallaf berarti orang-orang yang dibujuk hatinya, Menurut ahli fiqh muallaf terbagi menjadi 2 :<sup>297</sup>

- 1) masih kafir.
- 2) telah masuk islam

##### a. Muallaf yang masih kafir ada 2 :<sup>298</sup>

- a) kafir yang diharap akan beriman dengan diberikannya zakat.
- b) kafir yang ditakuti kejahatannya, diberikannya zakat muallaf kepadanya untuk menolak kejahatannya itu.

##### b. Muallaf yang telah masuk islam :<sup>299</sup>

- a) Orang yang lemah niatnya dalam memeluk islam, golongan ini diberi zakat supaya kuat imannya dalam memeluk islam.
- b) Orang yang mempunyai kedudukan mulia dan mempunyai pengaruh dikalangan kaumnya, golongan ini diberi zakat dengan harapan kaumnya yang masih kafir mau masuk islam.
- c) Orang islam yang melindungi kaum muslimin dari gangguan kaum kafir.
- d) Orang islam yang membela kaum muslimin dari gangguan atau kejahatan muslim yang lain(pemberontak/golongan anti zakat).
- e) Orang yang memungut zakat dari kaum yang tidak mau, yang tidak memungkinkan adanya pengambilan zakat, kecuali dengan perantara orang itu.<sup>300</sup>

#### 5. Budak mukattab

---

<sup>296</sup> Minhaj al-Qowim /107.

<sup>297</sup> Pedoman Zakat / .

<sup>298</sup> Ibid.

<sup>299</sup> Minhaj al-Qowim /107.

<sup>300</sup> Zakat Kajian berbagai Madzhab/ .



Yaitu budak yang dijanjikan merdeka oleh tuannya dengan cara membayar tebusan secara mencicil pada tuannya, dan apabila pembayaran tersebut sudah lunas, maka budak tersebut menjadi merdeka. Tujuan mereka diberi zakat adalah untuk meringankan bebannya dalam membayar tebusan.

Mereka diberi zakat ketika tidak mampu untuk membayar tebusan pada tuannya walaupun dia sudah bekerja. Apabila dia mampu untuk membayarnya, maka dia tidak berhak mendapat zakat karena tidak adanya hajat.<sup>301</sup>

#### 6. Ghorim

Yaitu orang yang mempunyai tanggungan hutang, dan ia tidak mampu untuk melunasinya. Golongan ini dibagi menjadi 3:<sup>302</sup>

- 1) Orang yang berhutang karena mendamaikan 2 orang atau lebih yang sedang berselisih walaupun dia orang kaya.
- 2) Orang yang berhutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri atau keluarga. Mereka diberi zakat ketika tidak bisa melunasi hutangnya, walupun dia kuasa untuk bekerja.
- 3) Orang yang berhutang untuk menanggung hutang orang lain.

Pada hal ini disyaratkan hutang-hutang tersebut untuk sesuatu yang disyariatkan, dan ketika hutang tersebut tidak untuk sesuatu yang disyariatkan(kemaksiatan), maka zakat tersebut tidak boleh diberikan kepadanya, kecuali setelah bertaubat.

#### 7. Orang yang berjihad fisabilillah

Yaitu orang yang berperang dengan suka rela karena jihad untuk membela islam, dan ia tidak mendapatkan gaji. Dia diberi zakat untuk mencukupi dirinya dan orang yang wajib dinafaqohnya sampai dia pulang ketika kepergiannya lama, walaupun dia kaya.

---

<sup>301</sup> I'nanah al-Tholibin 2/191.

<sup>302</sup> Ibid. / hal 191-197

#### 8. Ibnu sabil(musafir)

Yaitu orang yang melakukan perjalanan mubah yang mana mereka tidak punya bekal yang mencukupi selama perjalanannya.<sup>303</sup> dengan ketentuan:

- 1) Tidak ada unsur maksiat dalam perjalanannya, walaupun untuk tamasya.
- 2) Membutuhkan biaya.

#### **B. Syarat menunaikan zakat : <sup>304</sup>**

1. niat
2. diberikan kepada mustahiqnya.

#### **C. Syarat-syarat mustahiq:**

1. Islam.
2. Tidak mampu bekerja.
3. Nafkahnya tidak menjadi tanggungan muzaky.  
Tidak sah memberikan zakat pada istri, akan tetapi disunahkan bagi seorang istri ketika dia kaya dan dia mempunyai kewajiban zakat atas hartanya untuk memberikan zakatnya pada suami, bila suami faqir, hal ini juga berlaku untuk anaknya. Lebih diutamakan mentashorufkan zakat kepada sanak kerabatnya.
4. Bukan termasuk dalam Bani Hasyim atau Bani Mutholib.

#### **D. Tatacara membagi zakat pada mustahiqnya<sup>305</sup>**

Zakat dibagikan pada mustahiq diatas pada tempat dibayarkan zakat, dengan ketentuan:

1. Ketika mustahiq diatas ada semua, maka zakat wajib diberikan pada semua golongan mustahiq.
2. Ketika salah satu dari golongan diatas tidak ada, maka bagiannya diberikan pada golongan-golongan lain.

---

<sup>303</sup> Minhaj al-Qowim /107.

<sup>304</sup> Nihayah al-Zain /177.

<sup>305</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji 2/62-63.



3. Ketika bagian pada salah satu golongan melebihi dari kebutuhannya maka kelebihan tersebut dibagikan pada golongan lain.
4. Zakat ini dibagikan sama rata pada golongan yang ada, meskipun kebutuhan mereka berbeda-beda. Dan ketentuan ini berlaku bagi selain 'amil (mereka diberi zakat sesuai dengan apa yang ia kerjakan, sebagai imbalan, sebelum zakat dibagikan).

Ketika zakat dibagikan sendiri oleh muzaky atau wakilnya, wajib untuk memberikan zakat minimal 3 orang untuk setiap golongan, ketika jumlah mustahiq tidak dapat dihitung. Akan tetapi ketika jumlah mustahiq dalam satu golongan tersebut dapat dihitung (mudah untuk melakukan penghitungan) dan zakat tersebut dapat mencukupi kebutuhan mereka, maka wajib untuk meratakannya.

Jika yang membagi zakat adalah orang yang mempunyai zakat sendiri/wakilnya, maka bagian amil hilang dan dibagikan pada 7 golongan.<sup>306</sup>

## **E. Memindah zakat dari tempat wajib membayarnya**

Tidak boleh bagi muzaky untuk membayarkan zakatnya pada selain daerahnya sendiri, karena hal tersebut sama saja dengan melepaskan diri dari para mustahiqnya,<sup>307</sup> membiarkan masyarakatnya tetap faqir. Akan tetapi ketika penduduk negeri/daerahnya sendiri tidak memerlukan zakat lagi, maka boleh memindah zakat kepada orang yang berhak dari selain negrinya.

---

<sup>306</sup> Pedoman zaka /185 .

<sup>307</sup> Fiqh al-Manhaji hal /63.

## Zakat hutang

Seseorang yang memiliki piutang( orang yang menghutangi) yang telah mencapai satu nishob dan satu haul, wajib membayarkan zakat piutang tersebut, seperti ia menzakati harta yang ada ditangannya sendiri. Karena kewajiban zakat itu tidak gugur sebab harta itu tidak ada ditangannya. Zakat tersebut dikeluarkan dengan ketentuan:

1. Ketika tiba saat pelunasan dan dain<sup>308</sup> mampu untuk mengambil hutangnya dari madiin<sup>309</sup>, yaitu madin dalam keadaan mampu untuk melunasi hutangnya, maka wajib bagi dain mengeluarkan zakat harta tersebut, meskipun ia belum menerimanya. Karena harta tersebut merupakan hutang yang tanggungannya tetap kembali kepada pemiliknya.<sup>310</sup>
2. Ketika tiba saat pelunasan, sedangkan dain tidak mampu untuk mengambil hutang tersebut, karena sulitnya madiin atau pengingkaran madiin atas hutangnya, sedangkan dain tidak mempunyai bukti, maka tidak wajib bagi dain untuk membayarkan zakatnya saat itu, hanya saja kewajiban zakat tersebut ditangguhkan sampai madiin membayarnya. Ketika ia melunasi hutangnya pada dain, maka wajib bagi dain untuk membayarkan zakat atas hartanya yang dihutang pada tahun-tahun yang telah lalu.
3. Ketika hutang belum jatuh tempo(belum saatnya pelunasan), maka dain tidak wajib mengeluarkan zakat sampai jatuh tempo. Dan ketika sudah jatuh tempo serta dain telah menerimanya, atau ia tidak menerima akan

---

<sup>308</sup> Dain : orang yang menghutangi

<sup>309</sup> Madiin : orang yang berhutang

<sup>310</sup> Zakat kajian berbagai madzhab /



tetapi mampu untuk mengambilnya, maka wajib baginya untuk membayar zakat tahun-tahun yang telah lalu. Akan tetapi ketika jatuh tempo sedangkan dain tidak menerima pelunasan hutang tersebut serta ia tidak mampu untuk mengambilnya dari madiin, maka pembayaran zakat dilakukan ketika dain telah menerimanya (menunggu madiin membayarnya), dan wajib baginya membayar zakat tahun-tahun yang telah lalu.

### **Kewajiban zakat pada seseorang yang mempunyai hutang<sup>311</sup>**

Seseorang yang mempunyai harta yang wajib dizakati yang telah mencapai satu nishob, dan memenuhi satu haul, wajib baginya mengeluarkan zakat harta tersebut, meskipun ia memiliki hutang yang apabila dihitung akan menghabiskan harta yang ia miliki.

---

<sup>311</sup> Fiqh al-Fiqh al-Manhaji / 64.



# ZAKAT FITRAH

## A. Pengertian

Kadar tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan bagi setiap muslim yang mampu, sebab menjumpai sebagian bulan ramadhan dan syawal.

## B. Hukum dan Pensyariatannya<sup>312</sup>

Wajibnya zakat fitrah berdasar pada hadits yang diriwayatkan oleh syakhaan dari Ibnu Umar r.a. katanya : "Rasulallah SAW mewajibkan zakat Fitrah pada bulan ramadhan kepada semua orang islam, laki- laki perempuan, orang merdeka maupun budak, 1 so' gandum atau kurma.

## C. Empat Perkara yang Terkait Dalam Zakat Fitrah<sup>313</sup>

### 1. Niat.

Niat itu dari orang yang mengeluarkan zakat, baik untuk dirinya, atau orang yang dinafkahinya, atau untuk orang yang dalam perwaliannya, seperti orang gila, anak kecil, dan orang ayan, walaupun hartanya dari mereka.

### 2. Kadar zakat fitrah yang dikeluarkan.

Yakni 1 so' dari makanan pokok negaranya.

### 3. Orang yang mengeluarkan

Tiga syarat orang yang mengeluarkan zakat.

#### 1) Islam

Sesungguhnya tidak wajib bagi kafir, akan tetapi wajib baginya mengeluarkan zakat fitrah untuk pembantu, dan kerabatnya yang muslim. Karena ada tanggungan penafaqohan. Sedangkan orang murtad, zakat fitrahnya tertunda, maka ketika

<sup>312</sup> Fiqh al-Manhaji 1/228

<sup>313</sup> Nihayatuzzanhal 175



ia masuk islam kembali, ia wajib mengeluarkan zakat fitrah yang telah ditinggalkan.

2) Merdeka

Maka budak, baik mukatab, atau amat, tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah.

3) Memiliki kelebihan harta.

Pada malam hari, dan hari raya ied. Tidak disyaratkan sisa dari membayar hutang, walaupun hutang itu pada sesama manusia, karena hutang tidak menjadi penghalang.

4. Orang yang dikeluarkan zakatnya

Syaratnya :

1) Islam.

2) Menemui terbenamnya matahari pada akhir bulan Ramadhan.

Jika seorang bayi lahir setelah terbenamnya matahari, maka tidak wajib zakat dan sebaliknya. Adapun orang yang mati setelah terbenamnya matahari, maka wajib zakat begitu juga sebaliknya.

### **D. Waktu Zakat Fitrah<sup>314</sup>**

1. Waktu wajib

Dimulai ketika terbenamnya matahari dari akhir bulan ramadhan.

2. Waktu jawaz

Keseluruhan hari pada bulan ramadhan.

3. Waktu sunnah

Subuhnya hari ied sebelum keluar dari shalat.

4. Waktu makruh

Akhirnya shalat ied sampai tenggelamnya matahari hari ied.

5. waktu haram

setelah hari ied.



**(Bagian Lima)**  
**Bab Puasa**



## PUASA

### A. Ta'rif

Puasa merupakan salah satu rukun islam. Secara bahasa puasa berarti menahan, baik dari makan ataupun berbicara, berdasarkan firman Allah pada surat Maryam ayat 56 ;

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا

*"sesungguhnya aku telah bernadzar puasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah."*

Adapun secara istilah, puasa berarti menahan dari hal-hal yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari dengan disertai niat.<sup>315</sup>

### B. Sejarah pensyariaan puasa

Puasa ramadhan diwajibkan pada bulan sya'ban tahun ke-2 setelah Nabi hijrah. Sebelum puasa romadhon disyariatkan, sebenarnya puasa telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu, juga oleh para ahli kitab pada masa Nabi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa." QS Al- Baqarah ayat 183*

Hanya saja puasa ramadhan tidak disyariatkan pada orang-orang terdahulu. Maka umat Nabi Muhammad saw menyamai orang-orang terdahulu dalam hal asal disyariatkan puasa, akan tetapi lebih dikhususkan lagi pada kefardhuan puasa ramadhan secara dzat.

### C. Dalil disyariatkan puasa ramadhan

Dalil difardhukannya puasa ramadhan adalah firman Allah surat Al-Baqarah ayat 185:

"شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ" البقرة : 185

*" bulan ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah."*

#### **D. Hukum orang yang meninggalkan puasa ramadhan tanpa udzur**

Mengingat puasa ramadhan merupakan salah satu rukun islam dan sebuah kewajiban yang diketahui secara dharury, maka orang yang menentang kewajiban puasa ramadhan dianggap kafir, sehingga hakim<sup>316</sup> berhak menyuruhnya untuk bertaubat. Akan tetapi ketika ia tidak mau bertaubat, maka hadnya adalah dibunuh. Hal itu berlaku ketika ia bukanlah muallaf (orang yang baru masuk islam) ataupun orang yang hidupnya jauh dari ulama. Adapun orang yang meninggalkan puasa dikarenakan meremehkannya bukan sebagai bentuk penentangan kewajiban puasa, maka ia dianggap fasik, oleh karena itu wajib bagi hakim untuk menasihatnya dan mencegahnya dari makan ataupun minum (melakukan sesuatu yang membatalkan puasa) supaya ia menjalankan puasa meski hanya dzohirnya saja.

#### **E. Hikmah-hikmah dan rahasia puasa serta faedah-faedahnya<sup>317</sup>**

1. Sebagai ungkapan syukur atas nikmat Allah.
2. Sebagai pembelajaran menjaga amanah.

<sup>316</sup> Lihat qamus al fiqih

<sup>317</sup> Hikmah at-tasyri' wal falsafah/ 133-135, ashrrar asshaum/ 21



3. Sebagai pembeda antara manusia dan hewan.
4. Sebagai pencegah dari penyakit, baik dzahir maupun batin.
5. Puasa mengandung hikmah kolektif (terutama dalam puasa ramadhan) dimana setiap orang yang menjalankan puasa baik kaya maupun miskin sama-sama merasakan derita lapar. Hal ini dapat menimbulkan rasa iba dari orang-orang kaya terhadap derita yang dirasakan oleh orang miskin<sup>318</sup>.
6. Sarana pensucian jiwa.
7. Mempertinggi aspek spiritual dan meredam gejala aspek material yang terdapat pada seseorang<sup>319</sup>.
8. Menghantar pada takwa agar posisinya meningkat dan sejajar dengan orang-orang bertakwa.

## **F. Penetapan bulan ramadhan**

Ada 6 cara penetapan bulan ramadhan:

1. Melihat hilal pada malam bulan sya'ban melalui persaksian.
2. Menyempurnakan bulan sya'ban 30 hari ketika sulit melihat hilal disebabkan adanya awan atau tidak adanya orang yang bersumpah di depan seorang qodli bahwa ia telah melihat hilal.<sup>320</sup>
3. Sebab tetapnya hilal bagi orang yang tidak melihatnya atas kesaksian orang yang adil.
4. Sebab pemberitahuan orang yang adil dan terpercaya, baik bisa diterima kejujurannya dalam hati atau tidak.
5. Menduga masuknya ramadhan berdasarkan ijtihad bagi orang yang ragu-ragu atas datangnya ramadhan.<sup>321</sup>
6. Hisab.<sup>322</sup>

---

<sup>318</sup> Fiqih puasa/15

<sup>319</sup> Fiqih puasa/9

<sup>320</sup> Fiqh al-Manhaji/77

<sup>321</sup> Kasyifatussaja/114-115

## **SYARAT WAJIB PUASA**

### **A. Islam**

Syarat wajib puasa yang pertama adalah islam. Sehingga secara otomatis orang kafir tidak diwajibkan berpuasa karena kekafirannya. Berbeda dengan orang yang murtad, dia tetap terkena kewajiban mengqodho puasa karena sebelumnya ia sudah masuk islam<sup>323</sup>.

### **B. Taklif**

Yang dimaksud taklif disini adalah seorang muslim yang baligh dan berakal. Maka tidak wajib berpuasa bagi orang yang tidak mempunyai sifat tersebut,, karena keduanya merupakan sifat yang harus ada pada seorang mukallaf.

### **C. Tidak adanya udzur-uzdur yang dapat mencegah puasa atau udzur yang memperbolehkan berbuka<sup>324</sup>.**

1. Udzur-uzdur yang sifatnya mencegah puasa yang termasuk dalam udzur ini yaitu:
  - 1) Haid dan nifas pada sebagian waktu siang.
  - 2) Epilepsi dan gila pada seluruh waktu siang, akan tetapi ketika keduanya sembuh walaupun hanya sebentar pada waktu itu, maka udzurnya hilang dan ia wajib menahan makan dan minum sampai tenggelamnya matahari.
2. Udzur yang sifatnya membolehkan untuk berbuka. Yang termasuk dalam udzur ini adalah :

---

<sup>322</sup> Al halaqah arrabi'ah min addurus al fihiyah/148

<sup>323</sup> Kasyifatus saja/116

<sup>324</sup> Fiqh al Manhaji/78



- 1) Sakit yang menyebabkan kemadhorotan yang sangat bagi penderita. Ketika sakit tersebut sangat parah, hingga sekiranya penderitanya merasa khawatir atas keselamatan jiwanya disebabkan puasa, maka ia wajib berbuka.
- 2) Perjalanan jauh yang diperbolehkan, yang berjarak kurang dari 83 km dan perjalanan tersebut menghabiskan waktu satu hari. Adapun ketika pada waktu pagi hari sHoim masih bermukim, kemudian pada pertengahan hari ia melakukan perjalanan, maka tidak diperbolehkan untuk berbuka.
- 3) Tidak mampu berpuasa dikarenakan usia yang sudah lanjut atau sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya(sakit parah).

#### **D. Syarat sah puasa<sup>325</sup>**

1. Islam  
Maka tidak sah puasanya orang kafir asli dan orang yang murtad.
2. Berakal  
Yang dimaksud berakal disini adalah tamyiz. Maka dikecualikan bagi orang gila atau semisalnya dan anak kecil yang belum tamyiz.
3. Tidak adanya udzur yang dapat mencegah puasa  
Seperti haid nifas dan wiladah walaupun hanya segumpal darah atau sepotong daging.  
Ketiga syarat diatas harus ada pada seluruh waktu siang hari. Maka ketika salah satu syarat diatas hilang dipertengahan siang maka puasanya tidak sah.
4. Mengetahui waktu berpuasa



## rukun puasa

### A. Niat berpuasa

Tempatnya di dalam hati. Niat puasa tidak disyaratkan untuk dilafadkan sedangkan pelafadan hanya sebagai pembantu terhadap hati ketika melakukan niat<sup>326</sup>. Hukum melafadkan niat adalah sunah<sup>327</sup>

Syarat niat pada puasa fardhu ada 3 yaitu:

1. Tabyit  
Berniat puasa pada malam hari mulai dari terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, walaupun puasanya orang mumayyiz (anak kecil yang sudah tamyiz)<sup>328</sup>
2. Ta`yin  
Yaitu menentukan macam puasa. Maka orang yang berniat puasa secara mutlak maka niatnya tidak sah.
3. Tikkor  
Yaitu mengulang-ulang niat pada setiap malam hari sebelum terbitnya fajar. Maka tidak mencukupi niat puasa satu kali untuk satu bulan karena puasa romadhon adalah ibadah yang diulang bukan untuk satu ibadah.<sup>329</sup>

### B. Menahan dari sesuatu yang membatalkan puasa.

1. Makan dan minum secara sengaja walaupun sedikit. Sedangkan jika lupa tidak membatalkan.
2. Muntah dengan sengaja.

---

<sup>326</sup> Fiqh al-Manhaji/82

<sup>327</sup> Safinah/117

<sup>328</sup> I'anah T /398

<sup>329</sup> Fiqh al Manhaji/83



3. Masuknya `ain (benda yang terlihat) ke jauf dari manfadz maftuhah<sup>330</sup>.

Yang dimaksud Jauf adalah otak atau lubang di belakang tenggorokan yang sampai ke perut dan usus Adapun yang termasuk manfadz maftuhah ialah, mulut, telinga, qubul, dubur. Sedangkan mata dan pembuluh darah tidak termasuk manfadz maftuhah. Maka jika ada `ain yang masuk kedua lubang tersebut puasanya tidak batal. Sedangkan nyamuk, lalat, dan debu yang masuk ke tenggorokan tidak membatalkan puasa karena sulit menjaganya. Begitu juga dengan air liur.

4. Istimna`. Yaitu keluarnya mani sebab ciuman dan semisalnya.
5. Haid dan nifas
6. Bersetubuh yang disengaja, walaupun tidak mengeluarkan mani. Jika lupa maka tidak batal
7. Gila dan murtad

### **C. Orang yang berpuasa (shoim)<sup>331</sup>.**

---

<sup>330</sup> Jalan yang terbuka

<sup>331</sup> Fathul Wahab/ 121

## ADAB-ADAB BERPUASA DAN KEMAKRUHANNYA

### A. Adab dalam puasa

Beberapa adab-adab dalam puasa yaitu:<sup>332</sup>

1. Sahur dan melakukannya di akhir waktu, selagi tidak terjadi waktu syak ( keraguan atas terbitnya fajar ),
2. Menyegerakan berbuka puasa ketika sudah masuk waktu maghrib.
3. Berbuka terlebih dahulu sebelum melakukan shalat maghrib. , Jika seseorang tidak khawatir akan tertinggal jama'ah atau takbiratul ikhram.
4. Berbuka puasa dengan memakan buah kurma. Sebab hal inii diperintahkan dalam hadist. Dan yang lebih sempurna memakan tiga buah. Kalau tidak bisa mendapatkan buah kurma, maka yang disunahkan berbuka dengan beberapa teguk air, sekalipun berupa air Zamzam.
5. Membaca do'a berbuka puasa sebelum berbuka.
6. Mandi jinabat ketika berhadass besar sebelum terbit fajar, agar tidak terjadi masuknya air ke jauf semacam telinga atau dubur.
7. Meninggalkan perkataan yang kotor.
8. Memperbanyak *shadaqah*, terutama pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan, memperbanyak bacaan Alqur'an selain bila berada dalam kamar kecil, sekalipun di tengah perjalanan. Waktu siang yang paling utama untuk membaca Alqur'an adalah setelah subuh, sedang untuk malam adalah waktu sahur, waktu antara maghrib dan isya.
9. Berbuat baik pada tetangga dan kerabat, karena mengikuti tindak Nabi SAW.
10. Tidak memakai celak mata.

<sup>332</sup> fiqih Fiqh al-Manhaji/88, minhaj al qowim/ 122, fathul mu'in/58



11. Menghindari makanan yang syubhat, dan menahan diri darii menuruti kehendak hawa nafsu yang mubah, baik berupa suara, pandangan mata, menyentuh bau-bauan atau menyentuhnya.
12. Memperbanyak mengerjakan ibadah dan i'tikaf karena mengikuti tindak Nabi saw, terutama pada 10 hari terakhir.

## **B. Kemakruhan puasa**

Perkara-perkara yang masuk pada kemakruhan puasa adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan adab-adab dalam puasa.

## **QADHA` RAMADHAN**

Puasa Ramadhan hukumnya Wajib bagi setiap *Mukallaf*, sehingga apabila ia tidak menjalankan puasa Ramadhan dikarenakan sedang ada udzur misalnya sakit ataupun sedang dalam perjalanan (*safar*), maka wajib mengqadha puasa yang di tinggalkan sebelum bulan Ramadhan yang berikutnya datang. Sehingga konsekuensi hukum apabila tidak mengqadhanya sampai bulan Ramadhan yang berikutnya datang tanpa adanya udzur misalnya tidak ada safar atau sakit yang ditanggungnya, maka wajib mengqadha sekaligus membayar *fidyah* (1 mud) untuk satu harii qodho puasa dalam satu tahun penundaan, sehingga pembayaran mud menjadi berlipat ganda karena penundaan qadha dalam beberapa tahun menurut pendapat yang muktamad.

Hal tersebut juga diwajibkan bagi wanita yang sedang hamill ataupun sedang menyusui ketika meninggalkan puasa dikarenakan meng khawatirkan akan janin ( anak dalam kandungan ) ataupun anak yang sedang disusui. Berbeda jika wanita tersebut khawatir pada keadaan diri wanita itu, maka kewajibannya hanya mengqadha puasanya saja tanpa membayar *fidyah*.

Pembayaran fidyah juga berlaku bagi orang yang meninggal dunia yang meninggalkan puasa wajib dan bagi orang tua yang sudah tidak mampu lagi melakukan puasa<sup>333</sup>

Jika seseorang menunda qadha puasa Ramadhan hingga datang Ramadhan berikutnya, padahal ia sudah mampu untuk menunaikannya kemudian ia meninggal dunia, maka dari harta peninggalan mayat harus diambil 2 mud untuk 1 qadha puasa ( 1 mud sebagai ganti qadha , 1 mud sebagai fidyah penundaan ), hal ini jika puasa itu tidak di qadhakan oleh kerabat atau orang yang diberi izin oleh si mayit, kalau puasa sudah di qadha maka hanya 1 mud per hari sebagai fidyah penundaan saja.

Wajib bagi orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena udzur, yang tidak bisa diharapkan habisnya, misalnya lanjut usia atau sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya, memberi 1 mud makanan per hari, jika ia adalah orang kaya. Dan tidak wajib mengqodho puasanya, sekalipun setelah itu ia mampu ( kuat ) berpuasa kembali, sebab dikala itu ia tidak terkena khitab berpuasa<sup>334</sup>

---

<sup>333</sup> Bandingkan fiqh Fiqh al-Manhaji/94 dan fath al mu'in/57

<sup>334</sup> Fiqh Fiqh al Manhaji/94



## KIFARAT SEBAB MERUSAK PUASA KARENA JIMA` PADA BULAN RAMADHAN

Diwajibkan bagi orang yang merusak puasa Ramadhan dengan berjima` di siang hari untuk membayar *kifarat*, dengan catatan orang yang bersetubuh tersebut mengetahui keharaman melakukan setubuh, tidak lupa kalau dia sedang berpuasa juga bukan termasuk orang yang mendapatkan *Rukhsah* untuk berbuka di tengah jalan.

Disamping wajib membayar *kifarat* ia juga diwajibkan untuk mengqadha puasa tersebut. Pembayaran *kifarat* dan pengqadhaan tergantung dengan jumlah puasa yang ia rusak. Pembayaran *kifarat* tersebut ada tiga tahapan :

1. Memerdekakan seorang budak mukmin yang tidak cacat yang dapat mengganggu budak tersebut dalam bekerja.
2. Berpuasa dua bulan berturut-turut.
3. Memberi makan 60 orang fakir dan miskin sebesar satu *mud* (6,7 ons) makanan pokok daerah tersebut.

Kewajiban tersebut harus diniati membayar kifarat.<sup>335</sup>

Pembayaran *kifarat* tersebut wajib dilaksanakan secara urut, dalam artian ketika tidak mampu melakukan *kifarat* yang pertama maka menjalankan *kifarat* yang kedua dan jika tidak mampu melaksanakan *kifarat* yang kedua maka melaksanakan *kifarat* yang ketiga. Ketika ia tidak mampu untuk melaksanakan ketiga bentuk *kifarat* tersebut, maka ia tetap memiliki tanggungan sampai ia mampu melaksanakan salah satu dari tiga tahapan tersebut.<sup>336</sup>

---

<sup>335</sup> Minhaj al-Qowim/123-124

<sup>336</sup> Fiqh al-Manhaji/95-96

## PUASA SUNNAH

### A. Ta`rif

Puasa sunnah adalah puasa yang disyariatkan oleh Nabi, akan tetapi bukan suatu kewajiban.

### B. Hikmah<sup>337</sup>

1. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat
2. Mempercepat diri untuk melakukan perbuatan baik.
- 3.

### C. Pembagian

Pada dasarnya puasa sunnah di bagi menjadi tiga yaitu<sup>338</sup> :

#### 1. Puasa sunnah tahunan

Adalah puasa sunnah yang mana dilakukan seiring dengan berulangnya tahun. Yang termasuk dalam puasa tahunan adalah:

- 1) Puasa Arafah ( 9 Zulhijah ) bagi selain orang yang berhaji. Sebab puasa ini dapat menghapus dosa selama 1 tahun yang telah berjalan dan yang akan terjadi, sebagaimana yang telah tersebutkan dalam hadist Imam Muslim.
- 2) Puasa 'Asyura ( 10 Muharram ), sebab dapat menghapus dosa yang telah lalu.
- 3) Puasa Tasu'a ( 9 Muharram ), hikmah yang terkandung dalam puasa ini adalah menyelisihi ibadah orang Yahudi. Bagi orang yang tidak berpuasa di hari Tasu'a, disunahkan puasa tanggal 11, bahkan sekalipun sudah berpuasa di hari tasu'a.
- 4) Puasa 6 hari setelah Idul Fitri ( bulan syawal ), puasa ini yang disertai puasa Ramadhan, adalah puasa

---

<sup>337</sup> Fiqh al-Manhaji/94

<sup>338</sup> Minhaj al-Qowim/126



sepanjang masa. Puasa ini dilakukan secara berturut-turut serta bersambung dengan hari raya Idul Fitri (2-7 syawal)

## 2. Puasa sunnah bulanan

Adalah puasa yang dilakukan seiring dengan berulangnya bulan. Yang termasuk dalam puasa bulanan adalah :

- 1) Puasa pada *ayyam al-baidh* yaitu pada tanggal 13,14,dan 15 pada tiap bulannya, sebab terdapat hadist sahih yang menjelaskannya. Karena puasa pada hari- hari itu sama dengan puasa selama sebulan, sebab kebajikan itu dilipat gandakan 10 kali.
- 2) Puasa pada *ayyam al-saud* (malam yang gelap ), yaitu pada tanggal 28 dan dua hari berikutnya pada tiap bulannya.

## 3. Puasa sunnah mingguan

Adalah puasa yang diulang seiring dengan berulangnya minggu. Yang termasuk dalam puasa mingguan ini adalah, puasa pada hari Senin dan Kamis yang berdasarkan hadist. Beliau bersabda "*Amalan – amalan itu dilaporkan pada hari senin dan Kamis, maka aku senang bila amalku dilaporkan, sedangkan aku dalam keadaan berpuasa.*"

Selain ketentuan-ketentuan diatas, kita juga di sunatkan berpuasa satu bulan penuh pada bulan-bulan yang telah ditentukan, yaitu bulan *ZulKaidah, Zulhijah* (selain hari raya dan hari tasyrik), *Muharram, Rajab*, dan bulan *Sya`ban*. Dan dari beberapa bulan diatas yang paling diutamakan untuk melakukan puasa adalah pada bulan *Muharram*.

Kemudian dari beberapa puasa sunnah diatas, ada satu puasa yang paling diutamakan yaitu puasa daud (sehari puasa sehari tidak).

## 4. Puasa yang diharamkan dan dimakruhkan<sup>339</sup>



Haram melakukan puasa di hari Tasyriq ( 11,12,13 Zulhijah), Idul Fitri, Idul Adha, puasa dua hari atau lebih tanpa makan dan minum ( tanpa buka dan sahur), puasa pada setengah akhir pada bulan *sya`ban* (tanggal 16-30) tanpa menyambung pada hari-hari sebelumnya atau bukan adat orang tersebut,. dan hari Syak (pada tanggal tersebut orang-orang memperbincangkan akan adanya hilal akan tetapi hilal belum tampak pada tanggal tersebut) bagii orang yang tidak membiasakan puasa pada hari-hari sebelumnya.Hari Syak adalah tanggal 10 Sya`ban, dimana telah meluas berita bahwa orang- orang yang telah melihat bulan sabit Ramadhan, tetapi ru`yah belum ditetapkan (di depan Hakim), demikian juga yaitu tanggal setelah 15 Sya`ban, selama puasanya tidak disambung dengan hari sebelumnya.

#### 5. Puasa-puasa yang di makruhkan

Yang termasuk puasa-pusa yang di makruhkan yaitu;<sup>340</sup>

1. Mengkhususkan puasa pada hari jum`at, sabtu atau minggu. yaitu dilakukan secara sendiri-sendiri.
2. Puasa *dahr* ketika khawatir akan timbulnya kemadharatan apabila melaksanakannya, akan tetapi apabila tidak khawatir akan timbulnya kemadharatan bila melaksanakannya, maka puasa *Dahr* di perbolehkan Dan dalam kitab lain di sunatkan.<sup>341</sup>

Tanbîh:

Di haramkan bagi seorang istri menjalankan puasa sunah atau qadha wajib muwassa' selain puasa sunnah '*Arafah* dan '*Asyura* tanpa seizin sang suami atau diyakini kerelaannya.

---

<sup>340</sup> Durus al fihiyyah/166

<sup>341</sup> Fiqh al-Manhaji/102



# I`TIKAF

## A. Ta`rif

I`tikaf adalah berdiam lebih lama sedikit daripada thuma'ninah salat di dalam masjid atau rahbah (serambinya) dengan niat I'tikaf.<sup>342</sup> Disunahkan I'tikaf kapan saja.

## B. Hikmah<sup>343</sup>

I`tikaf disyariatkan dengan tujuan;

1. Agar menjadi sebab terkumpulnya ide, gagasan dan pikiran (Konsentrasi).
2. Menjernihkan hati.
3. Melatih jiwa untuk meninggalkan kesenangan duniawi yang di perbolehkan, dengan melatih diri dapat mengentaskan diri dari sifat-sifat membangkang dan perbuatan-perbuatan dosa.

## C. Perkara perkara yang harus dipenuhi dalam I'tikaf<sup>344</sup>

1. Niat
2. Berdiam diri. Dalam hal ini disyaratkan untuk melebihi tuma'ninah shalat.
3. Adanya masjid.
4. Mu'takif.
5. Syarat mu'takif: islam, berakal, suci dari hadats besar

## D. Hukum

Hukum asal I'tikaf adalah sunah, akan tetapi hukum ini dapat berubah sesuai dengan 'ilatnya. Ada kalanya wajib, sunah muakad, makruh dan haram<sup>345</sup>

---

<sup>342</sup> Fiqh al-Manhaji/105

<sup>343</sup> Fiqh al-Manhaji/105-106

<sup>344</sup> Nihayyah azzain/198, anwarul masalik/125

<sup>345</sup> Nihayatuzzain/198

## Tanbih:

Ketika seseorang bernadzar I'tikaf di masjid A, maka ia boleh melakukan nadzarnya di masjid manapun, akan tetapi ketika ia bernadzar I'tikaf pada 3 masjid, yaitu masjidil Haram, masjid Nabawi, Masjidil Aqsha, maka ia tidak boleh melaksanakan nadzarnya diselain 3 masjid tersebut, karena keafdholannya.<sup>346</sup>

### E. Adab-adab I'tikaf<sup>347</sup>

Bagi seorang mu'takif disunahkan untuk:

1. Menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah dan lain-lain .
2. Berpuasa.
3. I'tikaf dimasjid jami'.
4. Berkata yang baik-baik.
5. Menulis ilmu.<sup>348</sup>
6. Mempelajari ilmu.
7. Shalat.

### F. Kemakruhan-kemakruhan I'tikaf

1. Cantuk bekam dan cantuk cuthat, ketika tidak khawatir mengotori masjid. Akan tetapi ketika khawatir maka hukumnya haram.
2. Memperbanyak melakukan perbuatan duniawi, seperti jual beli dan lain-lain. Akan tetapi ketika tidak, perbuatan tersebut tidak dimakruhkan.<sup>349</sup>

### G. Perkara-perkara yang membatalkan I'tikaf

I'tikaf batal sebab melakukan perkara-perkara dibawah ini:

1. jima secara sengaja.
2. keluar masjid.
3. gila, mabuk, murtad.
4. inzal (keluar mani).<sup>350</sup>
5. haid dan nifas.

---

<sup>346</sup> Minhaj al-Qowim/128

<sup>347</sup> Fiqh al-Manhaji/106

<sup>348</sup> Riyadul badi'ah/63

<sup>349</sup> Riyad al badhi'ah/63

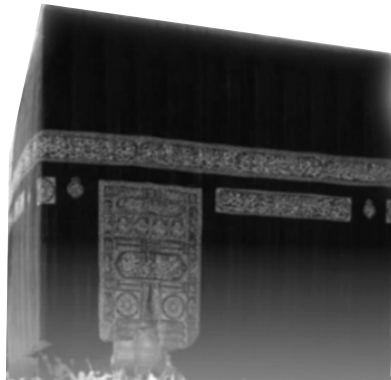
<sup>350</sup> Minhaj al-Qowim/128







**(Bagian Enam)**  
**Bab Haji**



## **HAJI DAN UMRAH<sup>351</sup>**

### **A. Ta'rif**

1. Makna haji secara lughat, yaitu menyengaja. Sedangkan secara syara', yaitu menyengaja ke Baitullah untuk melakukan ibadah pada waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu.
2. Ma'na umroh secara lughat, yaitu ziarah/mengunjungi. Sedangkan secara syara', yaitu menyengaja mengunjungi Baitullah untuk melakukan ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan tidak tertentu pada waktu haji.

### **B. Perbedaan haji dan umroh**

1. Dari segi waktu pelaksanaannya
  - 1) Pelaksanaan haji dilakukan dalam bulan-bulan tertentu, yaitu bulan Syawal, Dzulqo'dah, dan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Maka tidak boleh melakukan haji dan tidak sah niat haji diluar bulan-bulan tersebut.
  - 2) Pelaksanaan umroh dapat dilakukan kapan saja, selain pada hari-hari haji bagi orang yang niat haji didalam umroh.

2. Dari segi bagian hukum-hukumnya

Dalam pelaksanaan haji diwajibkan melakukan wuquf di Arafah, mabit (bermalam) di Muzdalifah dan Mina, serta wajib melempar jumroh. Sedangkan dalam umroh tidak diwajibkan atas hal itu.

### **C. Waktu pensyari'atan haji dan umrah**

Sebagaimana terdapat pada dalil-dalil yang ada, yang menjelaskan bahwa pembatasan waktu disyariatkannya haji dan umroh yaitu pada tahun ke- 9H, berdasarkan hadits Rasulullah SAW ;

"أمركم بالإيمان بالله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وأن تعطوا الخمس من المغنم"

*'Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah swt, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan memberikan seperlima dari harta ghonimah".*

Jika diwajibkan haji sebelum tahun 9 hijriah, maka pastilah rasul menurutkannya dalam hadits tersebut.

#### **D. Dalil ibadah haji.**

Allah SWT telah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 96-97;

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ\*  
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرَاهِمُونَ وَمِنْ دَخَلِهِ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى  
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ سورة آل عمران ( 96 - 97 )

*"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia, mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (96- 97)*

#### **E. Hukum haji dan umroh**

Ibadah haji hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah memiliki kesanggupan biaya dan tenaga untuk melaksanakannya.



Sebagaimana halnya haji, ibadah umroh hukumnya juga wajib bagi umat islam. Hal ini diperjelas dengan qoulnya Imam Syafi'i.

### **Tanbih:**

- 1) Para ulama bersepakat bahwasanya haji dan umroh wajib bagi seorang muslim hanya sekali seumur hidup, kecuali bagi orang yang bernadzar, maka ia wajib melakukan haji sesuai dengan nadzarnya.
- 2) Menurut madzhab syafi'i, tidak diwajibkan menyegerakan untuk melakukan haji dan umroh, (namun sah mengakhirkannya), dengan syarat adanya niat untuk melakukannya dimasa mendatang.
- 3) Dalam suatu hadits dijelaskan bahwa semasa hidup Rasul, beliau melakukan haji sekali, dan umroh empat kali; umroh pertama di bulan Dzulqo'dah, umroh hudaibiyah, umroh bersamaan dengan hajinya, dan yang terakhir umroh ji'ronah ketika beliau membagi ghonimah saat perang Hunain.

### **F. Hikmah-hikmahnya**

1. Berkumpulnya umat islam. Karena pada dasarnya persatuan dan kerukunan umat islam ini menjadikan pondasi agama semakin kuat.
2. Terjalinnya ukhuwah islamiyah antar sesama muslim.
3. Dapat menjalin kerjasama positif antar saudara seiman dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu Allah, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat.
4. Terjalinnya nilai kebersamaan dan kesetaraan antar sesama sebagai makhluk Allah. Karena ketika melakukan ihram semua tampak sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.
5. Dapat mengambil pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang terjadiselama menjalankan ibadah haji atau umrah.
6. Semua rangkaian ibadah haji atau umrah sangat berpengaruh dalam perekonomian penduduk tanah arab,



yang memberikan kesejahteraan lahir batin bagi mereka. Hal ini merupakan perwujudan doa nabi Ibrahim AS.

7. Dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan pada Allah swt, sebab dalam ibadah haji sangat mengutamakan keikhlasan, ketawadhu'an, dan kekhusyu'an, juga senantiasa menjaga kesehatan fisik material dan mental spiritualnya.

## **G. Syarat wajib haji dan umrah<sup>352</sup>**

Syarat-syarat dibawah ini harus terpenuhi, apabila tidak terpenuhi maka hukum haji atau umrah menjadi tidak wajib.

1. Islam, berarti orang non muslim tidak dituntut untuk melakukan ibadah haji dan umrah, bahkan tidak sah.
2. Berakal, berarti orang gila (majnun) tidak diwajibkan haji atau umroh, karena tidak memiliki kemampuan akal untuk membedakan antara hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarang.
3. Baligh, berarti anak yang belum baligh tidak diwajibkan haji atau umrah. Karena secara syara' hukum taklif berlaku ketika seseorang itu sudah baligh.
4. Merdeka, seorang budak tidak diwajibkan haji atau umrah karena tidak memiliki harta benda, bahkan dirinya sendiri adalah milik tuannya.
5. Aman dalam perjalanan, ketika seseorang khawatir akan keselamatan jiwa dan hartanya, atau khawatir akan perjalanan yang berbahaya maka tidak diwajibkan melakukan haji atau umroh karena adanya kemadhorotan.
6. Mampu, yaitu suatu kondisi yang memungkinkan untuk melakukan haji atau umroh. Pengertian mampu terbagi menjadi 2 :<sup>353</sup>

---

<sup>352</sup> Tausyikh 'ala ibn qosim /117-119.

<sup>353</sup> Al-Idhoh /95-99.



- 1) Mubasyaroh : seseorang yang mampu melakukan haji atau umrah sendiri, yang memiliki bekal yang cukup untuk pulang dan pergi, serta tersedia sarana transportasi yang memadai.
- 2) Ghoiru mubasyaroh : seseorang yang sudah berkewajiban haji atau umrah, namun tidak mampu melakukannya sendiri karena sakit/faktor usia/sudah meninggal, sehingga kewajiban hajinya dilakukan orang lain yang dibiayainya.  
Khusus untuk perempuan ditambahkan syarat :
  - Harus didampingi suaminya.
  - Harus didampingi mahromnya.
  - Tidak dalam keadaan ber'iddah.

## **H. Syarat sah haji dan umrah**

### **1. Haji**

- 1) Islam.
- 2) Berakal.
- 3) Dilaksanakan pada bulan-bulan haji (awal bulan Syawal s/d terbitnya fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah).
- 4) Melakukan amalan haji pada tempat-tempat tertentu (wuquf di Arafah, thawaf di sekitar Ka'bah, sa'i di antara bukit Shafa dan Marwa).

### **2. Umroh**

- 1) Islam.
- 2) Berakal.
- 3) Dilaksanakan kapan saja (bebas).
- 4) Melakukan amalan umrah pada tempat-tempat tertentu (wuquf di Arafah, thawaf di sekitar Ka'bah, dan sa'i di antara bukit Shafa dan Marwa).

## **I. Ihram<sup>354</sup>**

---

<sup>354</sup> Fiqh al Manhaj, 2/129.

Ihram merupakan permulaan pelaksanaan haji, yaitu niat memasuki dalam ibadah haji atau umrah, atau niat memasuki keduanya secara bersamaan, disertai dengan memakai baju Ihram dan dengan amalan-amalan serta adab-adab yang menyempurnakannya.

## **J. Hal-hal yang berhubungan dengan ihram:**

### **1) Miqat haji dan umrah**

- a. Miqat zamani : waktu yang digunakan untuk melaksanakan ihram. Pelaksanaan haji dimulai dari awal bulan Syawal s/d terbitnya fajar pada 10 Dzulhijjah, sedangkan ihram dapat dilakukan setiap tahun.
- b. Miqat makani : tempat yang digunakan untuk memulai ihram. Ketentuan miqat makani pada Ihram haji/umrah didasarkan pada ketetapan Rasulullah SAW:
  - a) Dzulhulaifah (bir ali), yaitu miqatnya jamaah haji yang datang dari kota Madinah.
  - b) Juhfah, yaitu miqatnya jamaah haji yang datang dari Mesir, Syiria, dan Negara-negara yang searah dengan kedua negara tersebut.
  - c) Yalamlam, yaitu miqatnya jamaah yang datang dari India, Tihamah Yaman, termasuk Negara-negara yang sejajar dengannya.
  - d) Qarnul manazil, yaitu miqatnya jamaah haji yang datang dari Irak dan sekitarnya.
  - e) Makkah, yaitu miqatnya orang yang berada di Makkah, sedangkan miqat ihramnya di tanah halal, dan yang paling utama terletak di tanah Ji'ronah.

### **2) Tatacara Ihram haji dan umrah<sup>355</sup>**

---

<sup>355</sup> Fiqh al-Manhaji 2/131.



Ihram yaitu niat memasuki ibadah haji atau umrah atau memasuki keduanya secara bersamaan, disertai dengan amalan-amalan dan adab-adab yang menyempurnakannya. Berikut tatacara ihram secara terperinci:

- a. Ketika seseorang memasuki ibadah haji atau umrah, maka mendahulukan diantara hal-hal dibawah ini:
  - a) Mandi sunah Ihram, ketika tidak bisa maka bisa diganti dengan tayamum.
  - b) Memakai wewangian sebelum Ihram.
  - c) Laki-laki diwajibkan memakai sarung/selendang yang berwarna putih. Bagi perempuan diwajibkan menutup semua anggota tubuhnya kecuali kedua telapak tangan dan wajahnya.
  - d) Shalat sunah Ihram 2 rakaat.
- b. Ketika sudah menetapi hal-hal diatas, maka berniat dalam hati, niat haji/umrah, atau haji dan umrah. Dan disunahkan melafalkannya dengan disertai membaca talbiyah.
- c. Bagi jamaah haji dapat memilih niat akad ihram pada beberapa cara dibawah ini :
  - a) Ifrad, yaitu niat mendahulukan ibadah haji dan mengakhirkan ibadah umrah.
  - b) Tamattu', yaitu niat mendahulukan ibadah umrah dan mengakhirkan ibadah haji.
  - c) Qiran, yaitu niat melakukan ibadah haji dan umrah secara bersamaan.

### 3) Larangan-larangan ihram<sup>356</sup>

Hal-hal yang diharamkan sebab ihram, adakalanya khusus bagi laki-laki, perempuan atau bagi keduanya.

- a. Larangan khusus laki-laki.
  - a) Mengenakan pakaian yang berjahit (baju kurung atau jubah).

- b) Menutup seluruh/sebagian kepala dengan sesuatu yang lazimnya dianggap sebagai penutup (*mis*, sorban, topi, atau kopyah).

b. Larangan khusus perempuan dan khunsa.

Menutup seluruh/sebagian wajah, akan tetapi wajib baginya untuk menutup bagian wajah yang menjadi penyempurna menutup kepala, karena mengutamakan menutup aurat.

c. Larangan umum

- a) Menyisir rambut atau memakai minyak rambut, karena dikhawatirkan ada rambut yang rontok. Apabila tidak ada kekhawatiran, maka hukumnya makruh, karena tetap ada kemungkinan rambut yang rontok.
- b) Memotong rambut kepala/anggota lain, baik disengaja ataupun tidak.
- c) Sengaja memakai wewangian, kecuali bau wangi yang disebabkan wewangian yang dipakai sebelum ihram.
- d) Memotong kuku tangan/kaki, bila *dharurat*(terpaksa) maka boleh memotongnya dan tidak wajib bayar fidyah.
- e) Membunuh, berburu, dan mengganggu hewan daratan liar yang halal dimakan.
- f) Melakukan akad nikah, baik untuk dirinya/menikahkan orang lain, sebagai wakil/wali nikah.
- g) Berhubungan badan/jima' terhadap istri, budak wanita, atau wanita lain.
- h) Bersentuhan anggota tubuh disertai dengan sahawat.



## AMALAN-AMALAN HAJI DAN UMRAH

### A. Amalan haji

Dalam ritual ibadah haji, mencakup beberapa hal yang diwajibkan, hak yang menjadi rukun, beserta kesunahan-kesunahannya.

Ada perbedaan istilah antara rukun dan wajib haji. Rukun haji yaitu suatu ritual yang harus dilakukan yang menentukan keabsahan haji, yang tidak dapat diganti dengan dam apabila meninggalkannya. Sedangkan wajib haji, yaitu ritual yang juga harus dilakukan, dan dapat diganti dengan dam apabila meninggalkannya.

### B. Wajib haji<sup>357</sup>

1. Ihrom dari miqot : pelaksanaan ihrom haji dimulai dari awal bulan syawal sampai dengan terbit fajar tanggal 10 dzulhijjah. Sehingga apabila seseorang ihro diselain bulanbulan tersebut, maka hajinya beralih menjadi umroh, baik ia mengetahuinya atau tidak.
2. Mabit dimuzdalifah : berada di muzdalifah pada paruh malam tanggal 10 dzulhijjah sampai terbit fajar, walaupun berada diatas kendaraan. Apabila keluar dari muzdalifah sebelum tengah malam, maka wajib membayar dam,

---

<sup>357</sup> Menurut qoul ashoh mabit di muzdalifah dan di mina merupakan wajib haji.

Sedangkan menurut imam rofi'l hukum mabit di muzdalifah itu sunah dan menurut pendapat yang lemah mabit di mina itu sunah.

namun apabila ada udzur tang berkaitan dengan ritual-ritual haji lainnya, maka tidak dikenai dam.

3. Melempar jumroh : ada 2 jenis pelemparan jumroh :
  - 1) Pelemparan jumroh 'aqobah pada hari nahr tanggal 10 dzulhijjah. Dilakukan setelah pertengahan malam 'id sampai terbenamnya matahari pada hari 'id.
  - 2) Pelemparan 3 jumrah (ula, wustha, 'aqobah) pada tiap-tiap hari tasyriq secara tertib. Dilakukan setelah tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari pada tiap-tiap hari tasyriq.
4. Mabrit di mina : berada di mina pada malam-malam hari tasyriq. Namun ada sebagian ulama berpendapat bahwa cukup berada di mina walaupun sebentar, sebelum terbit fajar. Bagi jamaah yang melakukan nafar awal, maka gugur kewajibannya mabit di mina pada malam ketiga.<sup>358</sup>
5. Thowaf wada' : wada' artinya perpisahan. Bagi jamaah haji yang akan meninggalkan kota makkah, maka wajib melakukannya.

### **C. Rukun haji<sup>359</sup>.**

1. Ihrom: niat memasuki ibadah haji, dan disunahkan melafadzkannya disertai membaca talbiyah.
2. Wuquf di arafah : berada di arafah setelah tergelincirnya matahari tanggal 9 dzulhijjah sampai terbit fajar tanggal 10 dzulhijjah.
3. Thowaf ifadhoh : mengelilingi ka'bah sebanyak 7x putaran yang dilakukan setelah masuk paruh malam tanggal 10 dzulhijjah. Lebih utama dilakukan pada hari nahr sebelum tergelincirnya matahari.
4. Sa'i : melakukan perjalanan bolak-balik dari shafa ke marwa, dan sebaliknya. shafa merupakan puncak bukit abu qubais, sedangkan marwa merupakan puncak bukit qinaqa' yang berada di kota makkah. Dalam pelaksanaan

---

<sup>358</sup>Roudlothut al-Tholibin 3/107.

<sup>359</sup>Tausyikh 'Ala Ibnu Qosim /119



sa'I tidak disyaratkan menutup aurat, suci dari hadats/najis.<sup>360</sup>

5. Halqu : yang terpenting dalam permasalahan ini yaitu menghilangkan 3 helai rambut kepala dengan segala cara, seperti mencabut, menggunting, atau membakar. Bagi laki-laki lebih baik mencukur habis rambut kepala. Sedangkan bagi perempuan lebih baik memendekkan rambut kepala.
6. Tartib : mendahulukan ihrom daripada rukun yang lainnya. Wuquf harus didahulukan dari thawaf dan halqu. Sedangkan thawaf ifadhoh harus dilakukan dari sa'I bila belum melakukan thawaf qudum.

#### **D. Amalan umroh**

Tatacara umroh sama halnya dengan tatacara haji, perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan wuquf di arafah.

#### **E. Wajib umroh<sup>5</sup>**

1. ihrom dari miqot
2. menjauhi larangan-larangan ihrom.

#### **F. Rukun umroh**

1. ihrom dusertai niat
2. thawaf
3. sa'i
4. halqu
5. tartib

#### **G. Sunah-sunah haji dan umrah**

---

<sup>360</sup> Menurut abu hanifah sa'I merupakan wajib haji yang bisa diganti dengan dam apabila meninggalkannya.

menurut imam ahmad ada 2 riwayat, ada yang mengatakan wajib dan ada yang mengatakan sunah. (Buku panduan praktek Ubudiyah, LIRBOYO hal.115)



1. Ifrod : mendahulukan serangkaian pelaksanaan haji atas umrah.
2. Membaca talbiyah
3. Thowaf qudum : dilakukan ketika memasuki makkah sebelum melaksanakan wuquf di arafah.

Dalam umrah tidak disunahkan melakukan ini.

- 1) shalat 2 rakaat setelah thowaf.
- 2) mandi ihrom, ketika akan masuk kota makkah, wukufdiarafah dan muzdalifah, dan ketika akan melempar jumroh pada hari tasyri'.
- 3) Memakai wangi-wangian pada badan ketika akan ihrom.

## H. Tahallul haji

Tahallul merupakan suatu cara untuk mengakhiri ihrom, sebagaimana mengucapkan salam untuk mengakhiri sholat. Tahallul dimulai setelah pertengahan malam 'id nahr, atau setelah melakukan sa'I.

Ada 3 sebab tahallul, yaitu melempar jumroh aqobah pada hari nahr, halqu, dan thowaf ifadhoh. Apabila 2 dari sebab-sebab tersebut telah dilakukan, maka seseorang tersebut telah melewati tahallul awal<sup>361</sup>, dan apabila ke-3 sebab tersebut telah terpenuhi semua, maka ia telah dinyatakan keluar dari ihrom(tahallul tsani)<sup>362</sup>.

## I. Dam dalam ihrom

Dalam kaitannya dengan ibadah haji, dam adalah hewan atau yang dapat menggantikannya, yaitu makanan atau puasa.

Tujuan diberlakukannya dam, yaitu sebagai sanksi atas pelanggaran dalam ihrom atau sebagai pengganti dari amalan wajib haji yang ditinggalkan. Dam terbagi menjadi 4 :

<sup>361</sup> Merupakan bentuk Konsekwensi dari semua perkara yang diharamkan ketika ihrom menjadi halal, kecuali nikah, akad nikah dan bersetubuh dengan sahwat

<sup>362</sup> Merupakan bentuk Konsekwensi dari semua perkara yang diharamkan ketika ihrom menjadi halal.



1. Dam tartib dan taqdir.
  - 1) Seekor kambing yang memenuhi syarat qurban.
  - 2) Bila tidak menemukan kambing maka puasa 10 hari. Jika puasa 3 hari tidak dilakukan sewaktu ihrom, maka wajib berpuasa 10 hari ditanah kelahirannya, dengan ketentuan memisah antara puasa 3 hari dan 7 harinya.

Sebab-sebab yang mewajibkannya

- a. Dam tamattu'. Dengan syarat:
    - a) Tidak berasal dari tanah haram, dan jarak antara Negara ashlar dan tanah haram tidak kurang dari jarak kebolehan qoshor.
    - b) Ihrom untuk umroh pada bulan-bulan haji.
    - c) Tidak kembali kemiqot.
  - b. Dam qiron, dengan syarat<sup>363</sup>:
    - a) Tidak berasal dari tanah haram.
    - b) Tidak kembali ke miqot setelah ihrom.
  - c. Tidak melaksanakan wukuf arafah
  - d. Tidak melempar minimal 3batun ketika melempar jumroh
  - e. Tidak mabit dimina selama hari tasyriq bagi yang tidak ada udzur
  - f. Tidak mabit di muzdalifah malam hari nahr
  - g. Tidak ihrom dari miqot
  - h. Tidak melakukan nadzar seperti nadzar untuk haji ifrot, kemudian menunaikan haji dengan tamattu' atau qiron
  - i. Meninggalkan thawaf wada'
2. Dam taqdim dan takhyir
    - 1) seekor kambing
    - 2) puasa 3 hari
    - 3) bershodaqoh 3 sho' (1sho' = 2,7 kg)

Sebab-sebab yang mewajibkannya.

- a. Menghilangkan minimal 3 helai rambut secara terus menerus

- b. Menghilangkan kuku dari minimal 3 jari secara terus menerus
- c. Memakai pakaian yang berjahit dan menutup kepala bagi laki-laki, dan menutupi wajah bagi perempuan
- d. Memakai minyak rambut
- e. Memakai wangi-wangian
- f. Melakukan muqoddimah jima' (mencium, meraba, dll)
- g. Melakukan hubungan badan kedua kalinya setelah melakukan hubungan badan yang membatalkan haji
- h. Bersetubuh setelah tahallul pertama

### 3. Dam tartib dan ta'dil

- 1) Dam ihshor : tercegah melaksanakan atau menyempurnakan ibdah haji karena beberapa sebab, yaitu :
  - a. Terhalang oleh musuh
  - b. Dipenjara secara aniaya
  - c. Larangan majikan terhadap budaknya yang menunaika haji tanpa seizinnya
  - d. Tuntutan hubungan suami istri
  - e. Hubungan orang tua dan anak
  - f. Larangan orang yang menghutangi terhadap orang yang berhutang untuk menunaikan haji

Dam ini berupa, seekor kambing, bila tidak ditemukan, maka berpindah pada makanan yang memenuhi syarat sebagai zakat fitrah senilai harga kambing, bila tidak mampu, maka wajib puasa diperhitungkan berdasarkan jumlah makanan yang harus dibayarkan dengan ketentuan 1mud = 1hari

- 2) Dam karena melakukan hubungan badan yang dapat merusak haji  
 Seekor unta;
  - a. bila tidak ada, maka menyembelih sapi.
  - b. bila tidak ada, menyembelih 7 ekor kambing.
  - c. bila tidak ada, maka membeli makanan yang senilai dengan seekor unta diberikan fakir miskin tanah haram



#### 4. Dam takhyir dan ta'dil

Yang termasuk pembahasan ini, yaitu dam yang disebabkan membunuh hewan buruan atau menebang pepohonan. Pelaksanaan dam ini boleh memilih diantara beberapa hal :

- 1) Hewan ternak, maka diharuskan memenuhi salah satu membunuh hewan buruan adalah hewan yang mempunyai kemiripan rupa dan bentuk dengan alternative berikut :
  - a. Menyembelih hewan ternak yang serupa dengannya, lalu diberikan pada fakir miskin
  - b. Mengkalkulasi harga hewan buruan kemudian membeli makanan yang bisa dibuat zakat fitrah sesuai dengan kalkulasi nilai hewan tersebut, lalu diberikan fakir miskin
  - c. Puasa, diperhitungkan berdasarkan jumlah makanan yang harus dibayarkan dengan ketentuan 1mud = 1hari
- 2) Bila hewan buruan tersebut tidak ada kesamaan dengan hewan ternak, maka diharuskan memenuhi salah satu alternative berikut :
  - a. Mengkalkulasi harga hewan buruan kemudian membeli makanan yang bisa dibuat zakat fitrah sesuai dengan kalkulasi nilai harga hewan tersebut, lalu diberikan fakir miskin
  - b. Puasa, diperhitungkan berdasarkan jumlah makanan yang harus dibayarkan dengan ketentuan 1mud = 1hari.
- 3) Menebang pohon.
  - a. Bila menurut kebiasaan pohon besar, maka diharuskan memenuhi salah satu alternative sebagai berikut:
    - a) Menyembelih sapi betina berumur satu tahun.
    - b) Sedekah makanan yang mencukupi untuk zakat fitrah, dengankadar yang senilai harga sapi betina.

- c) Puasa, diperhitungkan dengan kadar makanan, tiap 1 mud = 1 hari.
- b. Bila menurut kebiasaan, pohon itu kecil(  $\frac{1}{7}$  dari hewan yang besar), maka harus memenuhi salah satu alternative ini:
  - a) Menyembelih satu ekor kambing.
  - b) Sedekah makanan yang mencukupi untuk zakat fitrah, dengan kadar yang senilai dengan harga kambing.s
  - c) Puasa, diperhitungkan dengan kadar makanan tiap 1 mud = 1 hari..
- c. Bila pohon itu sangat kecil, makaharus memenuhi salah satu alternative:
  - a) Sedekah makana dengan kadar yang senilai dengan pohon.
  - b) Puasa, diperhitungkan dengan kadar makanan tiap 1 mud = 1 hari.



## Daftar Pustaka

1. Al-Qur'an ak-Karim beserta Terjemahnya.
2. Shahih al-Bukhari
3. Shahih Muslim.
4. Sunan Abi dawud.
5. Al-Majmu'.
6. Fiqh al-Manhajy 'ala Madzhab al-Syafi'iy.
7. Kamus Al-Munawwir.
8. Hasyiah al-Bajury.
9. Tusyih Ibnu Qosim.
10. Al-Bujairamy al-Khatib.
11. Al-Tarmisy
12. I'anatu al-Thalibiin.
13. Fiqh 'ala Madzhab al-Arba'ah.
14. Fathul Qorib
15. Mausu'ah al-Fiqhiyyah Wuzaraatul awqaf al-Quwith.
16. Al-Idhah
17. Raudhatul Thalibiin.
18. Fathu al-A'lam.
19. Hasyiah al-Syarqawy.
20. Al-Tahrir.
21. Tuhfatul Thulab.
22. Minhajul Qawim.
23. Muqadimah Hadromiyah.
24. Fathul Mu'in.
25. Nihayatuz Zain.
26. Fathul Wahab.

27. Durusul Fiqhiyyah.
28. Al-Mahally.
29. Anwarul Masalik.
30. Riyadhul Badi'ah.
31. Kasyifatu Saja.
32. Safinatun Naja.
33. Hikmah Tasyri' wa Falsafatuhu.
34. Al-Muhadzab.
35. Al-Wajiz fi Ushulil Fiqhi.
36. Durarul Bahiyyah.
37. Risalah al-Jamaah (kitab ploslo kediri).
38. Al-Mustafidiin .
39. Kanzur Raghibin.
40. Nihayatul Muhtaj.
41. Al-Iqna'.
42. Al-Taqrirat al-Sadidah fi Mas'alah al-Mustafidah.
43. Asybah wa Al-Nadhoir.
44. Kifayatul Ahyar.
45. Buku tuntunan safar.
46. Buku Fiqh puasa karya Dr. Yusuf al-Qardhawi.
47. Buku Fiqh Islam.
48. Buku Pedoman Zakat, karya Dr. TM Habsyi As-Shidiqy.
49. Buku Zakat kajian berbagai Madzhab, karya Dr. Wahbah Zuhaily.
50. Buku Panduan Praktek Ubudiyyah.









**(Bagian Tujuh)**

**Biografi**

**Dr. Musthafa al-Bugha & al-Khin**





## Biografi Dr. Musthafa Dib al-Bugha

Ia adalah seorang ulama terkemuka yang masih ada saat ini. Buku-buku karya Dr. Musthafa telah banyak tersebar di dunia Islam. Di antara buku kecil yang ia tulis adalah *Al-Wafi fie Syarhi al-Arba'in an-Nawawi*, yang banyak dijadikan sebagai diktat di pesantren-pesantren Indonesia. Nama lengkap beliau adalah: Mushthafa Dib al-Bugha al-Maidani ad-Dimasqi as-Syafi'i, ia lahir di sebuah daerah bernama Maidan, di kota Damaskus, pada tahun 1938. Ia dibesarkan di daerah ini. Lulus dari *Ma'had at-Taujih al-Islami* pada tahun 1959 (setingkat SMU). Pendidikan formal ia lanjutkan di Universitas Damaskus, dan lulus pada tahun 1963. Program pendidikan Magister dan Doktoral ia lanjutkan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Ia menulis Desertasi dengan judul "أثر الأدلة المختلف فيها في الفقه الإسلامي"

### A. Guru-Guru Dr. Musthafa

Di antara sekian masyayikh yang menjadi guru Dr. Musthafa adalah:

- 1) Syekh Hasan Habnakah al-Madani, dan para muridnya.
- 2) Syekh Khairu Yasin, ia adalah salah satu guru yang memberikan ijazah sanad al-qur'an kepada Dr. Mustafa saat duduk di bangku SMU.
- 3) Syekh Hani al-Mubarak, ia mengajarkan pelajaran Sejarah.
- 4) Syekh Hasan Khatab, Syaikhul Qurra` Damaskus saat itu, juga.
- 5) Syekh Kurayim Rajih, Syaikhul Qurra` Damaskus saat ini.

### B. Beberapa guru saat di kampus

- 1) Dr. Musthafa as-Siba'i
- 2) Prof. Muhammad al-Mubarak
- 3) Dr. Mazin al-Mubarak
- 4) Syekh Muhammad Amin al-Mashri

- 5) Prof. Umar al-Hakim
- 6) Syekh Wahbi Sulaiman Ghawaji al-Albani
- 7) Syekh Al-Qodhi Muhammad as-Sama'
- 8) Syekh Abdul Fatah abu Ghudah, dll.

### **C. Profesi dan kegiatan**

#### **1. Di Masjid**

Dr. Musthafa pernah menjadi khotib tetap di masjid al-Ghawash, Damaskus. Kemudian menjadi khotib tetap di masjid Zain Al-Abidin, Damaskus hingga saat ini. Selain itu, ia juga memiliki jadwal rutin kajian keislaman seperti, Fikih, Hadits, Tafsir, dll. Di beberapa masjid lain seperti; masjid Imam as-Syafi'i, masjid Ali ibn Abi Thalib, dan masjid Qaisari.

#### **2. Sebagai pengajar di sekolah dan kampus**

- 1) Ia pernah menjadi pengajar di sebuah sekolah setingkat SMU di provinsi al-Hiskah selama 2 tahun, kemudian berpindah ke provinsi Suaida', dan mengajar selama lebih dari 2 tahun. Setelah itu ia berpindah ke Damaskus dan mengajar di beberapa SMU di sana.
- 2) Tahun 1978 s/d 2000 menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus.
- 3) Tahun 2000 s/d 2005 menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Qatar.
- 4) Tahun 2006 ia mengajar di kuliah Syariah Universitas Yarmuk, Yordan.
- 5) Dr. Musthofa juga aktif di beberapa penerbitan, baik koran, majalah, radio, maupun televisi, di antaranya chanel TV Arrisalah, TV Suriah, radio Al-Quds, dan koran *Al-Wathon Al-Qothoriyah*. Ia juga menjadi penulis tetap yang terbit sebanyak lima kali dalam seminggu dengan judul kolom *Dienun wa Dunya* (Agama dan dunia).
- 6) Hingga saat ini Dr. Musthofa telah menjadi pembimbing dalam penulisan beberapa tesis dan disertasi (sekitar 90 – 100 karya) di berbagai Universitas di Suriah, Libanon, Jazair, dan Sudan.



## D. Karya karya Ilmiah

Dr. Musthofa telah menulis beberapa karya Ilmiah, baik berupa buku karangan sendiri ataupun *tahqiq* buku-buku turats (buku karya ulama klasik).

### 1. Buku karangan sendiri

- الفقه المنهجي في الفقه الشافعي ( ثلاثة مجلدات )  
بالاشتراك مع الدكتور مصطفى الخن رحمه الله ، والشيخ علي الشريجي حفظه الله.
- الواضح في علوم القرآن ، بالاشتراك مع الدكتور محيي الدين مستو..
- كتب الحديث.
- وكتب علوم القرآن الكريم.
- وكتب أصول الفقه..
- التذهيب في أدلة متن الغاية . والتفري

### 2. Karya-karya *tahqiq*

- الرحبية في علم الفرائض.
- تنوير المسالك بشرح وأدلة عمدة السالك لابن النقيب ، تحقيق وتعليق.
- # القرآن الكريم:
- تفسير الجلالين.
- مفحمت الأقران في مبهمات القرآن للسيوطي.
- الإتيان في علوم القرآن ( مجلدان ) للسيوطي.
- أسباب النزول للواحدي النيسابوري
- # الحديث الشريف:
- صحيح البخاري ( ستة مجلدات + مجلد فهارس ) تحقيق وتعليق وضبط.
- صحيح مسلم بشرح النووي ، تحقيق وتعليق.
- مختصر صحيح البخاري ، المسمى التجريد الصريح لصحيح البخاري ، للزبيدي ، تحقيق وتعليق.
- مختصر صحيح مسلم للمنذري ، تحقيق وتعليق.

v - تهذيب السنن الأربعة ، لكل واحدة مجلد ، حذف الأسانيد فقط ، مع التحقيق والتعليق :

- مختصر سنن أبي داود.

- مختصر سنن ابن ماجه.

- مختصر سنن الترمذي.

- مختصر سنن النسائي.

- نزهة المتقين في شرح رياض الصالحين للإمام النووي ( مجلدان

( بالاشتراك مع د. مصطفى سعيد الخن رحمه الله ، ود. محيي

الدين مستو ، والشيخين: علي الشريجي ، ومحمد أمين لطفي.

- الوافي في شرح الأربعين النووية ( مجلد ) بالاشتراك مع الدكتور

محيي الدين مستو.

- مقدمة ابن الصلاح في علوم الحديث ، تحقيق وتعليق.

- التقريب إلى كتاب الترغيب والترهيب ، لابن الديري ، ( 1- 2 )

تحقيق وتعليق ... بالاشتراك مع الأستاذ محمد عصام عرار.

### **E. Keluarga Beliau**

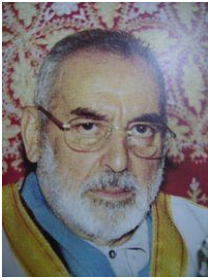
Dr. Musthofa memiliki empat orang istri ( satu di antaranya telah dicerai). Ia dikaruniai delapan putra. Putra pertamanya bernama Muhammad Al Hasan (Lahir 1966) dan dengannya Dr. Musthofa ber*kun-yah*.

### **F. Nasehat Dr. Musthofa Untuk Para Da'i dan Pencari Ilmu**

Ia mewasiatkan para da'I dan santri untuk benar-benar serius dalam berilmu, dan berdakwah dengan hikmah, nasehat yang baik, melaksanakan apa yang telah mereka pelajari berakhlak mulia dan menjauhi pujian-pujian dan celaan manusia.

Semoga Allah selalu menjaga Dr. Musthofa Dib Al-Bugha dan keluarganya, dan memudahkan segala urusannya. Dan semoga Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk bertemu dan menimba ilmu darinya. Amin





## **Biografi**

### **Dr. Musthafa al-Khin**

Nama lengkapnya ialah Mustafa bin Sa'id bin Mahmud al-Khin al-Syafi'i al-Maydani al-Damasyqi. Beliau dilahirkan pada tahun 1922M. Ayahnya bernama Sa'id al-Khin yang berprofesi sebagai penghulu di daerah Maydan, Damaskus. Mustafa adalah anak ke 11 dari 18 bersaudara. Pada usia 8 tahun beliau telah memasuki sekolah dasar dengan menghafal al-Quran dan kemudian memasuki sekolah al-Jam'iyyah al-Ghara' Al-ibtidaiyyah selama satu tahun, setelah itu beliau bergabung dengan al-Madrasah al-Rasmiyah.

Pada tahun 1931M/1350H, beliau belajar halaqah yang di kendalikan oleh Hasan Habannakah d masjid Manjak, beliau dibesarkan di Manjak jami' sebagai seorang mahasiswa pekerja keras dan berdedikasi. Beliau menghadiri pelajaran di siang hari, dan mengajar pada malam hari. Beliau meneruskan pengajian di Ma'had Tauwjiyah al-Islamiyah yang bertempat dimasjid Manjak.

Pada usia 20 tahun beliau telah mengajar di ma'had al-Tauwjiyah al-Islamiyah di masjid manjak. Sekitar 7 tahun berikutnya, tepatnya tahun 1949M / 1369H beliau memasuki fakultas Syari'ah al-Azhar Cairo Mesir, dan bergraduan pada tahun 1952M. Setelah memperoleh ijazah, beliau berhidmah sebagai guru pendidikan islam di Halab selama 2 tahun. Kemudian beliau kembali ke Suriyah dan mengajar sekolah menengah di Damaskus dan Aleppo pada tahun 1955M sampai 1962M (1375-1382H), beliau mengajar di fakultas Syari'ah di Universitas Damaskus tahun 1962-1966M (1382-1386H), beliau mengajar di University Imam Muhammad bin Said di Riyad. Setelah itu beliau kembali ke Damasykus dan mengajar disana, dan melanjutkan studinya berperangkat Ph. D, beliau menjadi pensyarah dan ketua jabatan akidah di University Damasykus dan diangkat sebagai kepala dan dosen di Departemen Akidah dan

Agama di Fakultas Syari'ah Universitas Damasykus sampai tahun 1983 M / 1404 H. Awal tahun 1993M/1414H setelah pensiun beliau berkunjung untuk kedua kalinya ke Arab Saudi dan menjabat sebagai Guru Fakultas Imam Muhammad Saud selama 1 tahun.

Syekh Musthafa Khin wafat pada tanggal 23 Muharram 1429H bertepatan dengan 2 Februari 2008M di Masjid Hasan Maydan Damasykus ketika berusia 88 tahun. Beliau meninggal selepas shalat jum'at di Masjid tersebut, dan dikebumikan pada hari berikutnya.

Karya-karya beliau sangat banyak, mulai dari tulisan sendiri, bersama tahqiq perseorangan, tahqiq bersama, dan buku-buku teks University. Salah satu karya terpenting yang juga merupakan tesis Ph. D beliau adalah "Athour al-Ihtilaf fi Qowaid al-Ushuliyah fi-Ihtilaf al-Fuqoha" (kesan perbedaan kaidah-kaidah ushul dalam pandangan perbedaan Fuqoha).



## DAFTAR ISI

**Prolog...**

**Pengantar Wali kelas..**

**Pengantar Editor...**

### **1. PENGANTAR FIQH ISLAM...002**

- A. Pengertian Fiqh .....002
- B. Hubungan antara Fiqh dan Akidah islam.....003
- C. Fiqh Islam Mencakup Seluruh Perbuatan Manusia ... 004
- D. Islam Menjaga Kemudahan dan Menghilangkan Kesukaran ...005
- E. Sumber-sumber Fiqh Islam...007
- F. Kewajiban Melaksanakan Fiqh islam dan Berpedoman dengan Hukum-hukumnya serta dalil-dalilnya (Al-Qur'an & al-Sunnah)...011
- G. Istilah-istilah Fiqh...013

### **2. THAHARAH....018**

- A. Definisi ...018
- B. Perhatian Islam Terhadap kebersihan & Kesucian ..018
- C. Maqosid Thoharah...019
- D. Macam-macam Air yang bisa digunakan untuk Bersuci...019
- E. Pembagian Air ...019

### **3. AL-AWANI (Bejana)....023**

- A. Devinisi....023
- B. Hukum Menggunakan Bejana yang Terbuat dari Emas dan Perak....023
- C. Hukum Menggunakan Bejana yang ditambah Dengan Emas atau Perak...024
- D. Hukum Menggunakan Tempat yang dibuat dari Barang Tambang...025
- E. Hukum Menggunakan Bejana Orang Kafir ...025

### **4. MACAM-MACAM THAHARAH ...026**

- A. Bersuci dari Najis...026
- B. Najis 'Ainiyyah dan Najis Hukmiyyah...027
- C. Najis Mugholadhoh, Mutawasithoh, dan Mukhofafah...027





- D. Tata cara Bersuci dari Najis...028
- E. Mengubah Perkara Najis Menjadi Suci ...029
- F. Najis-najis yang dima'fu...029
- 5. ISTINJAK...031**
  - A. Devinisi Istinja...031
  - B. Instrumen yang diperbolehkan untuk Istinja... 031
  - C. Benda yang tidak Boleh untuk Istinja...032
  - D. Etika Istinja dan Buang Air...033
- 6. BERSUCI DARI HADAST...035**
  - A. Pengertian...035
  - B. Pembagian Hadast...035
- 7. WUDHU...036**
  - A. Deinisi...036
  - B. Fardhunya Wudhu...036
  - C. Sunat-sunat Wudhu...040
  - D. Kemakruhan-kemakruhan Wudhu...042
  - E. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu...042
  - F. Hal-hal yang disyaratkan Wudhu...043
  - G. Syarat-syarat Wudhu...044
- 8. JABIRAH DAN 'ASHIBAH...045**
  - A. Devinisi...045
  - B. Hukum Jabair dan 'Ashaib...045
  - C. Dalil pensyari'atannya...046
  - D. Masa Mengusap Perban...046
  - E. Tanbih...047
- 9. MANDI...048**
  - A. Pengertian...048
  - B. Pentasyri'atan Mandi...048
  - C. Hikmah Disyari'atkannya Mandi...048
  - D. Pembagian Mandi...049
- 10. JINABAH...050**
  - A. Pengertian...050
  - B. Sebab-sebab Jinabah...050
  - C. Sesuatu yang diharamkan Sebab Jinabah...050
- 11. HAIDH (Menstruasi)...052**
  - A. Ta'rif...052
  - B. Umur Baligh...052



- C. Tanda-tanda Baligh...052
- D. Ketentuan Darah Haidh...053
- E. Lamanya Masa Haidh...054
- F. Keterangan Sifat-sifat dan Warna Darah...054
- G. Sifat-sifat Darah...055
- H. Kesimpulan...055
- I. Istihadhah...056
- J. Tatacara Shalat dan Bersuci bagi Mustahidh...056
- K. Hal-hal yang diharamkan Sebab Haidh...057
- L. Hukum Belajar Ilmu Haidh...058

## **12. WILADAH...060**

## **13. MENINGGAL...060**

## **14. NIFAS...061**

- A. Pengertian...061
- B. Masa Nifas...061
- C. Hal-hal yang diharamkan Nifas...061
- D. Melihat Darah Saat Hamil...062
- E. Batas Masa Hamil...062

## **15. MANDI SUNAH...063**

- A. Pengertian...063
- B. Mandi-mandi yang disunahkan...063
- C. Kaifiyah Mandi...064
- D. Hal-hal yang dimakruhkan dalam Mandi...064

## **16. TAYAMUM...065**

- A. Kemudahan Islam...065
- B. Ta'rif Tayamum...065
- C. Sebab-sebab Tayamum...066
- D. Syarat-syarat Tayamum...067
- E. Rukun-rukun Tayamum...067
- F. Sunat-sunat Tayamum...067
- G. Tayamum setelah Masuk Waktu Shalat...068
- H. Tayamum pada Setiap Fardhu...068
- I. Tayamum sebagai Ganti Mandi Fardhu...069
- J. Perkara yang Membatalkan Tayamum...070

## **17. As-SHALAT...072**

- A. Pengertian...072
- B. Hikmah-hikmah shalat....072



- C. Sejarah disyari'kannya shalat...073
- D. Shalat-shalat yang difardhukan...073
- E. Hukum orang yang meninggalkan shalat...074
- F. Waktu-waktu shalat yang diwajibkan...075
- G. Beberapa waktu yang diharamkan shalat...076
- H. I'adah dan meggodho' shalat fardhu...079
- I. Orang yang wajib mengerjakan shalat...080
- 18. ADZAN DAN IQOMAH...082**
  - A. Definisi adzan...082
  - B. Hukum adzan...082
  - C. Dalil pensyari'atan adzan...082
  - D. Syarat sah adzan...083
  - E. Sunah-sunah adzan dan iqomah...084
  - F. Definisi iqomah...085
  - G. Panggilan untuk shalat selain shalat fardhu...085
- 19. SYARAT SAH SHALAT...086**
  - A. Definisi Syarat...086
  - B. Syarat sah shalat...086
  - C. Tatacara shalat...089
- 20. RUKUN-RUKUN SHALAT...091**
  - A. Makna rukun...091
  - B. Pembagian rukun shalat...091
  - C. Bentuk rukun-rukun shalat...092
- 21. KESUNAHAN SHALAT...100**
  - A. Pengertian...100
  - B. Sunah yang dilakukan sebelum shalat...100
  - C. Kesunahan yang dilakukan ditengah shalat...101
  - D. Kesunahan yang dilakukan setelah shalat...103
- 22. KEMAKRUHAN-KEMAKRUHAN SHALAT...104**
  - A. Pengertian...104
  - B. Kaidah...104
- 23. PERBEDAAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN...105**
- 24. PERKARA YANG MAMBATALKAN SHALAT...106**
- 25. SHALAT JAMAAH...108**
  - A. Sejarah shalat jamaah...108
  - B. Hukum shalat jamaah...108



- C. Hikmah dan keutamaan shalat jamaah...109
- D. Udzur-udzur jamaah...109
- E. Syarat-syarat jamaah...110
- F. Tatacara berjamaah...112
- G. Hukum makmum masbuq...113
- 26. SHALAT MUSAFIR...114**
  - A. Pendahuluan...114
  - B. Shalat qoshor...114
  - C. syarat-syarat shalat qoshor...114
  - D. Shalat jamak...116
  - E. Sebab-sebab shalat jamak...116
  - F. Syarat-syarat jamak taqdim...117
  - G. Syarat-syarat jamak takhir...118
  - H. Kebolehan menjamak shalat bagi orang yang bermukim...118
- 27. SHALAT KHAUF...120**
  - A. Shalat khauf...120
  - B. Shalat khauf dilihat dari kondisinya ada tiga cara...120
- 28. SHALAT JUM'AT...121**
  - A. Sejarah pensyariatan shalat jum'at...121
  - B. Dalil pensyariatan shalat jum'at...121
  - C. Hikmah disyari'atkannya shalat jum'at...121
  - D. Pengelompokan orang dalam kewajiban dan keabsahan Shalat jum'at...121
  - E. Syarat-syarat wajib shalat jumat...122
  - F. Tanbih...123
  - G. Syarat sah shalat jum'at...123
  - H. Syarat-syarat khutbah...123
  - I. Rukun-rukun khutbah...124
  - J. Kesunahan-kesunahan khutbah...124
  - K. Kemakruhan-kemakruhan khutbah...124
  - L. Beberapa kefardhuan jum'at...125
  - M. Kesunahan-kesunahan jum'at...125
  - N. Kesunahan yang umum pada hari jum'at...125
- 29. SHALAT SUNAH...126**
  - A. Pengertian...126
  - B. Pengelompokan shalat sunah...126

C. Bagan shalat sunat...133

**30. SHALAT KHUSUF DAN KUSUF...134**

A. Ta'rif...134

B. Hukum dan pensyari'atannya...134

C. Tata cara shalat Gerhana...134

D. Batas akhir gerhana...135

E. Mandi shalat gerhana...136

**31. JENAZAH...137**

A. Dzikrul maut...137

B. Beberapa hal yang disunahkan seorang muslim ketika melihat tanda-tanda kematian pada orang sakit...137

C. Tindakan seorang muslim saat seseorang wafat...137

D. Hal-hal yang wajib dikerjakan terhadap jenazah...137

E. Kesunahan bagi penta'ziah...140

F. Perihal pembiayaan...141

G. Hukum mengiringi jenazah...141

H. Adab mengiringi jenazah...141

I. Bid'ah dalam jenazah...141

J. Hukum bayi keguguran dan mati syahid...142

K. Ziarah kubur...143

L. Adab ziarah kubur...143

**32. ZAKAT MAL...146**

A. Pendahuluan...146

B. Makna zakat mal...147

C. Sejarah disyari'atkan zakat...147

D. Hukum dan dalil zakat...147

E. Beberapa hikmah dan faedah zakat...148

F. Hukum orang yang menolak berzakat...148

G. Syarat wajib zakat...149

H. Zakat pada harta anak kecil dan orang gila...149

**33. HARTA YANG WAJIB DIZAKATI...150**

A. Prinsip yang harus dijaga...150

B. Emas dan perak...150

C. Hewan ternak...150

D. Harta perniagaan...151

E. Ma'dan dan rikaz...151

**34. NISHOB...152**



- A. Pengertian...152
  - B. Emas dan perak...152
  - C. Hewan ternak...154
  - D. Buah-buahan dan biji-bijian...156
  - E. Mengeluarkan harga sebagai 'ain...159
  - F. Harta perniagaan...160
  - G. Barang tambang dan rikaz...161
  - H. Zakat campuran...162
- 35. NEKANI ZAKAT...163**
- A. Pendahuluan...163
  - B. Membayar zakat seketika dan hukum menundanya...163
  - C. Mendahulukan zakat (ta'jil zakat)...165
  - D. Mekanisme pembagian zakat...167
  - E. Syarat sah zakat...171
  - F. Etika berzakat...173
- 36. MUSTAHIQ ZAKAT...174**
- A. Mustahiq zakat ada delapan...174
  - B. Syarat menunaikan zakat...177
  - C. Syarat –syarat mustahiq...177
  - D. Tatacara membagi zakat pada mustahiqnya...177
  - E. Memindah zakat dari tempat wajib membayarnya...178
- 37. ZAKAT HUTANG...179**
- 38. KEWAJIBAN ZAKAT PADA SESEORANG YANG MEMPUNYAI HUTANG...180**
- 39. ZAKAT FITRAH...181**
- A. Pengertian...181
  - B. Hukum dan pensyari'atannya...181
  - C. Empat perkara yang terkait dalam zakat fitrah...181
  - D. Waktu zakat fitrah...182
- 40. PUASA...184**
- A. Ta'rif...184
  - B. Sejarah pensyariatan puasa...184
  - C. Dalil disyariatkan puasa ramadhan...184
  - D. Hukum orang yang meninggalkan puasa ramadhan tanpa udzur...185
  - E. Hikmah-hikmah dan rahasia puasa serta faedah-



- F. Penetapan bulan ramadhan...186
- 41. SYARAT WAJIB PUASA...187**
- A. Islam...187
  - B. Taklif...187
  - C. Tidak adanya udzur-udzur yang dapat mencegah puasa atau udzur yang memperbolehkan berbuka...187
  - D. Syarat sah puasa...188
- 42. RUKUN PUASA...189**
- A. Niat berpuasa...189
  - B. Menahan dari sesuatu yang membatalkan puasa...189
  - C. Orang yang berpuasa (shoim)...190
- 43. ADAB-ADAB BERPUASA DAN KEMAKRUHANYA...191**
- A. Adab dalam puasa...191
  - B. Kemakruhan puasa...192
- 44. QADHA' ROMADHON...192**
- 45. KIFARAT SEBAB MERUSAK MERUSAK PUASA KARENA JIMA' PADA BULAN RAMADHAN...194**
- 46. PUASA SUNAH...195**
- A. Ta'rif...195
  - B. Hikmah...195
  - C. Pembagaian...195
- 47. I'TIKAF...198**
- A. Ta'rif...198
  - B. Hikmah...198
  - C. Perkara-perkara harus dipenuhi dalam i'tikaf...198
  - D. Hukum...198
  - E. Adab-adab i'tikaf...199
  - F. Kemakruhan-kemakruhan i'tikaf...199
  - G. Perkara-perkara yang membatalkan i'tikaf...199
- 48. HAJI DAN UMROH...202**
- A. Ta'rif...202
  - B. Perbedaan haji dan umroh...202
  - C. Waktu pensyari'atan haji dan umrah...202
  - D. Dalil ibadah haji...203
  - E. Hukum haji dan umroh...203
  - F. Hikmah-hikmahnya...204



- G. Syarat wajib haji dan umroh...205
- H. Syarat sah haji dan umroh...206
- I. Ihram...206
- J. Hal-hal yang berhubungan dengan ihram...207

#### **49. AMALAN-AMALAN HAJI DAN UMROH...210**

- A. Amalan haji...210
- B. Wajib haji...210
- C. Rukun haji...211
- D. Amalan umroh...212
- E. Wajib umroh...212
- F. Rukun umroh...212
- G. Sunah-sunah haji dan umrah...212
- H. Tahallul haji...213
- I. Dam dalam ihram...213

#### **DAFTAR PUSTAKA...218**

##### **BIOGRAFI...221**

Biografi Dr. Musthafa Dib al Bugho...222

Biografi Dr. Musthafa...226

##### **Daftar isi...228**

##### **CATATAN....**

